

**PENGUATAN KARAKTER KEMANDIRIAN
DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
(STUDI DI SD N PAKEMBARAN SLAWI 02)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:
Mislakhunnisa
NIM: 2203018015

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Mislakhunnisa
NIM : 2203018015
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**PENGUATAN KARAKTER KEMANDIRIAN DALAM PEMBELAJARAN PAI BP
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR (STUDI DI SDN PAKEMBARAN SLAWI 02)**

Secara keseluruhan adalah hasil / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Februari 2025

Pembuat Pernyataan



Mislakhunnisa

NIM: 2203018015

PENGESAHAN PENGUJI UJIAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hanika Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
<http://iitk.walisongo.ac.id>

PAI

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:

Nama : Mislakhunnisa
NIM : 2203018015
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Penguatan Karakter Kemandirian Dalam Pembelajaran PAI BP Kurikulum Merdeka Belajar (Studi di SDN Pakembaran Slawi 02)

telah diujikan pada: 11 Maret 2025 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. H. Agus Sutiono, M. Ag, M. Pd</u> Ketua/Penguji	10/4/2025	
<u>Dr. Hj. Lutfiyah, M. S. I</u> Penguji	15/4 2025	
<u>Prof. Dr. H. Ikhsom, M. Ag.</u> Penguji	15/4 - 2025	
<u>Prof. Dr. H. Raharjo, M. Ed., St</u> Penguji	9-4-2025	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Rahman, M. Ag</u> Penguji	9-4-2025	

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 28 Februari 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Mislakhunnisa

NIM : 2203018015

Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam

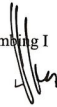
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul : **Penguatan Karakter Kemandirian Dalam Pembelajaran PAI BP
Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Di SDN Pakembaran Slawi 02)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ikhrom, M. Ag

NIP. 196503291994031002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 25 Februari 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Mislakhunnisa
NIM : 2203018015
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : **Penguatan Karakter Kemandirian Dalam Pembelajaran PAI BP
Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Di SDN Pakembaran Slawi 02)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II/



Prof. Dr. H. Shodiq, M. Ag

NIP. 196812051994031003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
إِ... = ī	قِيلَ	qīla
أُ... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

ABSTRAK

Judul : Penguatan Karakter Kemandirian dalam Pembelajaran PAI BP Kurikulum Merdeka Belajar (Studi di SDN Pakembaran Slawi 02)

Nama : Mislakhunnisa

NIM : 2203018015

Kesenjangan dalam pelaksanaan pendidikan sering menyebabkan kegagalan dalam pencapaian tujuan pendidikan, termasuk pada pembelajaran PAI BP. Dalam konteks penguatan karakter kemandirian di SDN Pakembaran Slawi 02 melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat menumbuhkan sikap mandiri pada siswa. Tetapi kenyataannya, pembelajaran yang bersifat satu arah dan berorientasi pada hasil akademik masih menjadi hambatan utama dalam menciptakan siswa yang mandiri. Dengan demikian, diperlukan upaya penguatan karakter kemandirian melalui strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, kemandirian dalam berpikir, kemampuan mengambil keputusan dan tanggung jawab. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar di SD N Pakembaran Slawi 02? (2) Bagaimana implikasi penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar terhadap peserta didik? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan. Dengan metode studi kasus yang bersandar pada data wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan penguatan karakter kemandirian dilakukan dengan beberapa cara yakni keteladanan, pembiasaan, hukuman dan penghargaan yang masuk pada proses pembelajaran. (2) Implikasi pada sikap dan perilaku terbagi menjadi 3 aspek yakni kemandirian emosional mengacu perubahan positif pada pengendalian diri atau mengontrol emosi, membedakan baik buruk dan inisiatif. Kemandirian tingkah laku mengacu perubahan positif pada membuat keputusan, tanggung jawab, disiplin, melakukan kewajiban dan menyelesaikan tugas secara mandiri. kemandirian kognitif mengacu pada mencari sumber untuk menyelesaikan tugasnya, mampu mengatur waktu dengan baik atau mengutamakan hal yang penting, memilih kegiatan yang ingin diikuti dan berpikir kritis.

Kata kunci: Penguatan karakter kemandirian, Pembelajaran PAI BP, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

Title : Strengthening the Character of Independence in Learning PAI BP Independent Learning Curriculum (Study at SDN Pakembaran Slawi 02)

Name : Mislakhunnisa

NIM : 2203018015

Gaps in the implementation of education often lead to failure in achieving educational goals, including in PAI BP learning. In the context of strengthening the character of independence at SDN Pakembaran Slawi 02 through the implementation of the Independent Learning Curriculum, it is important to ensure that the implementation of learning can foster an independent attitude in students. But in reality, one-way learning that is oriented towards academic results is still the main obstacle in creating independent students. Thus, efforts are needed to strengthen the character of independence through learning strategies that encourage active participation, independence in thinking, decision-making skills and responsibility.

This study is intended to answer the questions: (1) How is the strengthening of the character of independence in PAI BP learning of the independent learning curriculum at SD N Pakembaran Slawi 02? (2) What are the implications of strengthening the character of independence in PAI BP learning of the independent learning curriculum of students? These problems are discussed through field studies. With a case study method that relies on interview data, observation and documentation. All data are analyzed using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.

This study shows that: (1) The implementation of strengthening the character of independence is carried out in several ways, exemplary, habituation, punishments and rewards. (2) Implications for attitudes and behavior are divided into 3 aspects, namely emotional independence refers to

positive changes in self-control or controlling emotions, distinguishing between good and bad and initiative. Behavioral independence refers to positive changes in making decisions, responsibility, discipline, carrying out obligations and completing tasks independently. Cognitive independence refers to finding sources to complete tasks, being able to manage time well or prioritize important things, choosing activities to participate in and thinking critically.

Keywords: Strengthening the character of independence, PAI BP Learning, Independent Curriculum

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

*Tidak ada jalan pintas menuju sesuatu yang diinginkan.
Semua butuh proses dan proses itu adalah bagian terbaik
dari cerita hidupmu. Mimpi besar tidak tercapai dengan
langkah kecil. Terkadang, jatuh adalah bagian dari proses
untuk bangkit lebih kuat.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَالِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis dengan judul **Penguatan Karakter Kemandirian dalam Pembelajaran PAI BP Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Pakembaran Slawi 02**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya dengan harapan semoga kita semua mendapat syafaatnya di hari kiamat nanti.

Pada kesempatan kali ini, penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, baik membantu secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., MPd., dan Dr. Lutfiyah, S.Ag., M.SI., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

3. Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag., dan Prof. Dr. H. Shodiq, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menulis tesis ini.
4. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya dalam perkuliahan dan melayani segenap keperluan peneliti hingga akhir studi. Begitu pun dengan Staf Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
5. Kedua orang tua tercinta, bapak Sumono, S.Ip dan ibu Ani Yusiati yang tidak pernah berhenti mendo'akan, membimbing dan memotivasi penulis selama studi dan hingga saat ini.
6. Segenap Guru di SDN Pakembaran Slawi 02 terutama Guru PAI BP yang telah memberikan kesempatan serta membantu mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian di SDN Pakembaran Slawi 02.
7. Segenap siswa dan siswi kelas 4 sampai 6 di SDN Pakembaran Slawi 02 yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian di SDN Pakembaran Slawi 02.
8. Teman-teman Magister PAI Genap 2022 atas kenangan, perjalanan dan pengalamannya di bangku perkuliahan.

Semoga senantiasa diberikan kesehatan, kelancaran dalam menyelesaikan studi, serta kesuksesan di masa depan.

9. Untuk Listiya Ayu sebagai sahabat yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis dalam proses penulisan tesis.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, namun tanpa mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu mendapatkan pahala dan barokah dari Allah SWT, Aamiin. Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan tulisan yang berikutnya. Penulis juga berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Aamiin.

Semarang, 28 Februari 2025

Penulis,

Mislakhunnisa

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	i
PENGESAHAN PENGUJI UJIAN TESIS	ii
NOTA DINAS	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	viii
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Berpikir	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	29
BAB II.....	31
PENGUATAN KARAKTER KEMANDIRIAN DALAM	
PEMBELAJARAN PAI BP KURIKULUM MERDEKA31	
A. Penguatan Karakter.....	31

B. Karakter Kemandirian	59
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.....	76
D. Kurikulum Merdeka Belajar	94
BAB III	105
PENGUATAN KARAKTER KEMANDIRIAN DI SDN PAKEMBARAN SLAWI 02.....	105
A. Pembelajaran PAI BP Kurikulum Merdeka	105
B. Penguatan Karakter Kemandirian Dalam Pembelajaran PAI BP	116
BAB IV	157
IMPLIKASI PENGUATAN KARAKTER	
KEMANDIRIAN SISWA SDN PAKEMBARAN SLAWI 02	157
A. Implikasi Penguatan Karakter Kemandirian Dalam Pembelajaran PAI BP Kurikulum Merdeka Terhadap Sikap dan Perilaku	157
BAB V	223
PENUTUP	223
A. Kesimpulan.....	223
B. Saran	224
DAFTAR PUSTAKA.....	227
LAMPIRAN	244

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa dampak signifikan pada segala aspek kehidupan, meskipun terbantu dengan adanya teknologi, akan tetapi perkembangan teknologi dapat mempengaruhi karakter sehingga menjadi ketergantungan¹. Dampak yang dirasakan salah satunya dalam bidang pendidikan. Walaupun memberikan dampak yang positif, dampak negatif teknologi yang kian canggih sering kali membuat anak menjadi lebih tidak mandiri².

Dampak yang dialami dalam bidang pendidikan adalah terjadinya pergeseran karakter kemandirian pada anak. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh seperti mudah bergantung pada orang lain, belum mampu membedakan tindakan yang benar dan salah, kurang percaya diri, malas, kurangnya inisiatif serta tidak bisa memecahkan masalahnya sendiri³. Fenomena tersebut

¹ M. Yusuf Efendi, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi," 9 Januari 2014, 2014, 23–34, <http://efendi.mhs.narotama.ac.id/2014/01/09/pengaruh-perkembangan-teknologi-informasi/>.

² Abdul Rahman Muh. Rizaldi Pratama*, "Dampak Teknologi Pada Dunia Pendidikan," *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies* 1. 3, no. 2 (2023): 88–96.

³ Salman Zahidi, "Internalisasi Karakter Kemandirian Pada Mata Pelajaran PAI (Kajian Atas Proses Pembelajaran Di SMP N 2

menunjukkan bahwa kurang berhasilnya pendidikan maupun pembinaan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan⁴.

Perkembangan teknologi dan perubahan zaman adalah hal yang tidak bisa dihindari. Salah satu ancaman yang perlu diwaspadai adalah pergeseran karakter, jika tidak segera ditangani akan berpengaruh pada aspek kehidupan di masa depan. Hal senada diperkuat oleh Thomas Lickona dalam *Character Matters* menyatakan bahwa kesehatan bangsa kita dalam beberapa abad mendatang bergantung pada bagaimana keseriusan kita semua untuk berkomitmen terhadap pendidikan karakter⁵.

Sutarjo Adisusilo mengatakan pendidikan karakter sangat penting, dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup ditentukan dari 80% karakter (kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual) dan 20% ditentukan dengan kecerdasan intelektualnya⁶. Sejalan dengan itu, Toni Nasution mengatakan hasil pendidikan

Babat Lamongan),” *Kuttab* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.226>.

⁴ Yesmie Wulandarie, “Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kemandirian Karakter Siswa . Salah Satu Aspek Penting Dalam Pembentukan Karakter Adalah,” *Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 7 (2023): 108–22, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.

⁵ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 51.

⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 22.

belum sesuai harapan, lantaran proses pendidikan berfokus pada ranah kognitif. Sedangkan, ranah afektif belum dikembangkan dengan baik, padahal penguatan aspek afektif dapat menjadi bekal yang kuat di kehidupan⁷.

Pendidikan di Indonesia berfokus pada aspek pengetahuan (kognitif), namun melupakan aspek perilaku (psikomotorik) peserta didik. Hal tersebut belum sejalan dengan peraturan undang-undang Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yaitu pembelajaran tidak hanya membentuk manusia yang pintar, tetapi berkarakter. Sesuai dengan undang-undang, pembelajaran dalam pendidikan mencakup pengembangan pengetahuan, perilaku dan keahlian⁸.

Ketika pendidikan masih berfokus pada aspek kognitif, krisis moral pada manusia sulit dihindari. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang masih mendominasi peningkatan aspek kognitif, sehingga pencapaian tujuan pendidikan karakter terhambat. Hal serupa didukung oleh pernyataan Daniel Goelman, bahwa pendidikan selama ini cenderung berfokus pada nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja sehingga dapat

⁷ Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter," *Ijtimaiah* 2, no. 1 (2018): 1–18.

⁸ Nurul Fajri and Mirsal Mirsal, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar," *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3289>.

menimbulkan krisis moral, akibat pendidikan hanya mengandalkan logika saja⁹.

Sejalan dengan itu, Ir. Soekarno, Presiden pertama di Indonesia mengatakan bahwa untuk membangun karakter perlunya pendidikan agama yang termasuk unsur mutlak. Karakter kemandirian tidak ada artinya, jika tidak mempunyai landasan yang jelas dan agama merupakan dasar pendidikan karakter¹⁰. Pendidikan agama ialah sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (afektif), mempunyai peran untuk mengendalikan perilaku (psikomotorik) sehingga terbentuknya karakter yang lebih baik¹¹.

Problematisasi pergeseran karakter dan krisis moral dapat diatasi dengan cara penguatan melalui pendidikan karakter¹². Pentingnya penguatan karakter kemandirian pada anak sekolah dasar karena pada usia tersebut masih minim mempunyai karakter mandiri.

⁹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 51.

¹⁰ Aiena Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar" 2, no. 5 (2023): 31–41.

¹¹ Nur Ainiyah, "Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

¹² Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono, and Imron Arifin, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 302–12, <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>.

Pada anak usia sekolah dasar masuk masa kanak-kanak akhir, mereka belum sepenuhnya mempunyai rasa tanggung jawab serta percaya diri. Piaget mengatakan masa kanak-kanak akhir berumur 7-12 tahun¹³. Pada usia tersebut anak dapat meniru, mempelajari nilai dan sikap yang terdapat pada lingkungan sekitar, sebab masuk fase sedang tumbuh dan tepat untuk menanamkan karakter pada anak¹⁴.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk penguatan karakter kemandirian yaitu mempelajari materi pendidikan karakter. Hal tersebut didukung penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa memaksimalkan peran mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pendidikan agama merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk penguatan karakter¹⁵.

Penelitian sebelumnya mendukung pernyataan tersebut, bahwa salah satu cara untuk penguatan karakter di sekolah yaitu dengan memaksimalkan pembelajaran PAI. PAI mempunyai peran yang

¹³ Nowo Puji Lestari et al., “Analisis Penerapan P5 Untuk Pembentukan Karakter Mandiri Pada Siswa Sd,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 03 (2023): 4091–97.

¹⁴ Fajri and Mirsal, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar.”

¹⁵ Septania Caesaria Setiadi and Junaidi Indrawadi, “Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA 3 Painan,” *Journal of Civic Education* 3, no. 1 (2020): 83–91, <https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.328>.

sangat strategis untuk penguatan karakter peserta didik¹⁶. PAI mempunyai peran sentral untuk membentuk karakter peserta didik, negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam menjadikan pendidikan agama memiliki peranan penting dalam melaksanakan pendidikan di sekolah untuk membentuk karakter para peserta didik¹⁷.

Hal serupa dikuatkan oleh Umi Musya'adah, minimnya penanaman pendidikan agama di lingkungan sekolah dasar akan berdampak pada penguatan pendidikan karakter karena porsi jam pelajaran PAI di sekolah dasar masih minim dibandingkan pelajaran lain. Hal tersebut termasuk tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya guru PAI sebab lemahnya pendidikan karakter dan degradasi moral sangat berkaitan dengan kegagalan sistem pendidikan. Peserta didik yang mandiri dalam pembelajaran PAI tidak hanya mampu memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai Islam¹⁸.

¹⁶ Ainiyah, "Melalui Pendidikan Agama Islam."

¹⁷ Mazid Asraf, "Analisis Peran Guru Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Globalisasi : Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Al-Ilmu* 1, no. 1 (2024), 15–21.

¹⁸ Umi Musya'adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* I, no. 2 (2018): 2656–1638, <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada>.

Peran penguatan pendidikan karakter sangat penting, lantaran terjadinya perubahan karakter pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, di antaranya lingkungan, budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik dan metode mengajar¹⁹.

Kurikulum di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka belajar, kurikulum merdeka belajar ialah kurikulum yang berusaha untuk mengembangkan karakter kemandirian pada peserta didik. Hal tersebut mempunyai makna bahwa peserta didik adalah subjek pembelajaran bukan objek dalam pembelajaran²⁰.

Di dalam kurikulum merdeka terdapat salah satu mata pelajaran bernama PAI dan Budi Pekerti, yang mana mata pelajaran tersebut tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan saja, tetapi juga menekankan penguatan karakter budi pekerti agar dapat diterapkan di kehidupan setiap harinya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus

¹⁹ Maisaro, Wiyono, and Arifin, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar."

²⁰ Juliati Boang Manalu et al., "Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Mahesa Centre Research* 1, no. 1 (2022): 80–86, <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.

pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotoriknya²¹.

Kurikulum merdeka mengenai penguatan pendidikan karakter memerlukan strategi melalui pendekatan dan model pembelajaran yang menekankan peran peserta didik agar lebih aktif hingga dapat menanamkan pembiasaan sikap²², pembiasaan dapat menghasilkan nilai karakter yang menjadi prinsip dasar moral untuk bertindak. Menurut pakar pendidikan untuk membentuk moral pada anak dapat menggunakan pembiasaan, sebab akan tumbuh sesuai dengan lingkungan yang mengajarnya yang akan dijumpai setiap harinya²³.

Salah satu usaha untuk mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia dan mandiri adalah dengan penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI Budi Pekerti dalam kurikulum merdeka belajar. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yakni menciptakan manusia yang beriman dan

²¹ Permana and Fadriati, "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah" *Jurnal Social Science Academic*, no. 2 (2023): 665-672.

²² Aminah, Hairida, Agung Hartoyo, "Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8350.

²³ Arie Budhiman, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum 2013" 06, no. 02 (2013): 11431-39, [http://repositori.kemdikbud.go.id/11337/1/PPK-K13_Dr. Arie Budhiman%2C M.Si Millenium.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/11337/1/PPK-K13_Dr._Arie_Budhiman%2C_M.Si_Millennium.pdf).

bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab²⁴.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar di SD N Pakembaran Slawi 02?
2. Bagaimana implikasi penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar terhadap peserta didik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menganalisis urgensi penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar di SD N Pakembaran Slawi 02 dan SD N Karanganyar Tegal 03.
 - b. Untuk mengidentifikasi implikasi penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar terhadap peserta didik.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Teoritis

²⁴ Halimatus Sholihah, “Peningkatan Karakter Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran PAI Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMKN 1 Jombang” 1, no. 4 (2024): 870–76.

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar.
 2. Diharapkan mampu mengembangkan tinjauan terdahulu mengenai penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar.
- b. Praktis
1. Bagi Sekolah: dapat memberikan gambaran mengenai penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar serta penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan gambaran untuk mengambil keputusan serta merumuskan program kegiatan di sekolah dimasa yang akan datang.
 2. Bagi Pendidik: dapat memberikan gambaran berkaitan dengan penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar serta meningkatkan semangat pada guru untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka.

3. Bagi Peserta Didik: penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat peserta didik berkaitan penguatan karakter kemandirian melalui pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan yang baik bagi peserta didik berupa tingkah laku, ucapan dan sikap sesuai dengan karakter kemandirian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Bagi Penulis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan informasi dalam bidang pendidikan mengenai kurikulum merdeka.
5. Bagi Pembaca: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan mengenai penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar. Hasil akhir dari penelitian ini bisa bermanfaat ke depannya agar bisa dikembangkan dalam kajian yang lebih luas lagi.

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini riset tentang penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran agama Islam cenderung berbicara empat hal. **Pertama**, riset yang membahas pentingnya pembelajaran agama Islam dalam menanamkan integrasi tiga kompetensi nilai-nilai karakter yakni Yesmie Wulandarie (2023) menemukan bahwa PAI

mempunyai peran yang penting dalam membentuk kemandirian pada peserta didik. PAI bukan hanya membahas pemahaman mendalam mengenai agama Islam, akan tetapi membentuk karakter serta kemampuan yang kuat dalam menghadapi tantangan dengan keyakinan dalam diri. Kemandirian yang diajarkan dalam PAI adalah dalam hal ibadah, mendorong peserta didik untuk merenungkan ajaran agama, memahami makna kehidupan dan membuat prinsip sesuai dengan ajaran Islam sehingga terciptanya karakter kemandirian dalam menghadapi kehidupan²⁵. Riset selanjutnya yang menekankan perlunya penguatan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran agama Islam yakni Rodi Hartono (2023) menemukan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan pengaruh yang baik bagi karakter kemandirian peserta didik, di mana peserta didik dapat memiliki kemampuan dalam mengambil inisiatif dan keputusan, kemampuan *problem solving* serta dapat mengatur diri sendiri. Pentingnya pemahaman akan nilai-nilai karakter serta strategi pembelajaran juga berpengaruh akan pembentukan karakter kemandirian²⁶.

²⁵ Yesmie Wulandarie, “Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kemandirian Karakter Siswa.”

²⁶ Rodi Hartono, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Pendidikan Agama Islam,” *Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (GUAU)* 3 (2023).

Kedua, Laras Shinta, Yes Matheos dan Djoko Hari Supriyanto (2022) membahas mengenai ada lima nilai dalam penguatan pendidikan karakter yakni nilai religius, kemandirian, integritas, gotong royong dan nasionalisme. Untuk nilai kemandirian dilakukan dengan pembiasaan di sekolah sebab pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang akan berpengaruh pada perilaku sesuai dengan nilai pada penguatan pendidikan karakter. Contoh pada nilai kemandirian adalah melakukan cuci tangan dan menyelesaikan tugas pembelajaran dengan pengawasan guru maupun orang tua²⁷. Hadayani (2021) membahas keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran daring, tetapi mencatat bahwa beberapa peserta didik tidak sepenuhnya merangkul nilai-nilai kejujuran dan kesopanan²⁸.

Ketiga, Aza Ima, Abdul Majid dan Fatiatun (2023) menunjukkan bahwa berhasilnya akan terbentuknya karakter pada peserta didik melalui kurikulum merdeka berjalan dengan baik

²⁷ Laras Sinta, Yes Matheos Lasarus Malaikosa, and Djoko Hari Supriyanto, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3193–3202, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>.

²⁸ Trisni Hadayani, Novelia Utami, and Kusmadjid Abdullah, "Implementation of Religious Character Education in Online Learning for Elementary School," *Proceedings of the 1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020)* 547, no. Icnssse 2020 (2021): 66–72, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210430.010>.

karena sudah dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi pembiasaan di sekolah dan para peserta didik diberikan kebebasan untuk mengekspresikan gaya belajarnya secara kreatif dan inovatif²⁹. Muhtar (2019) menekankan peran guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan metode pembelajaran berdasarkan nilai-nilai karakter religius, dengan fokus khusus pada pemahaman dan penerapan metode tadzkiroh³⁰.

Studi-studi ini secara kolektif menggaris bawahi potensi pendidikan agama untuk memperkuat nilai-nilai karakter pada anak usia dini dan sekolah dasar, sekaligus menyoroti perlunya upaya berkelanjutan untuk mengoptimalkan dampaknya.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi membawa dampak yang signifikan dalam segala aspek kehidupan, salah satunya aspek pendidikan. Dalam aspek pendidikan terjadinya pergeseran karakter kemandirian. Dampak yang dirasakan peserta didik ketika mengalami pergeseran karakter kemandirian yaitu ketergantungan terhadap orang lain, rendahnya kemampuan dalam mengambil

²⁹ Aza Ima Rahmatika and Abdul Majid, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd Al-Madina Wonosobo,” *Jurnal Al-Mau'izhoh* 5, no. 2 (2023): 2648.

³⁰ Tatang Muhtar et al., “Religious Characters-Based Physical Education Learning in Elementary School,” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 18, no. 12 (2019): 211–39, <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.13>.

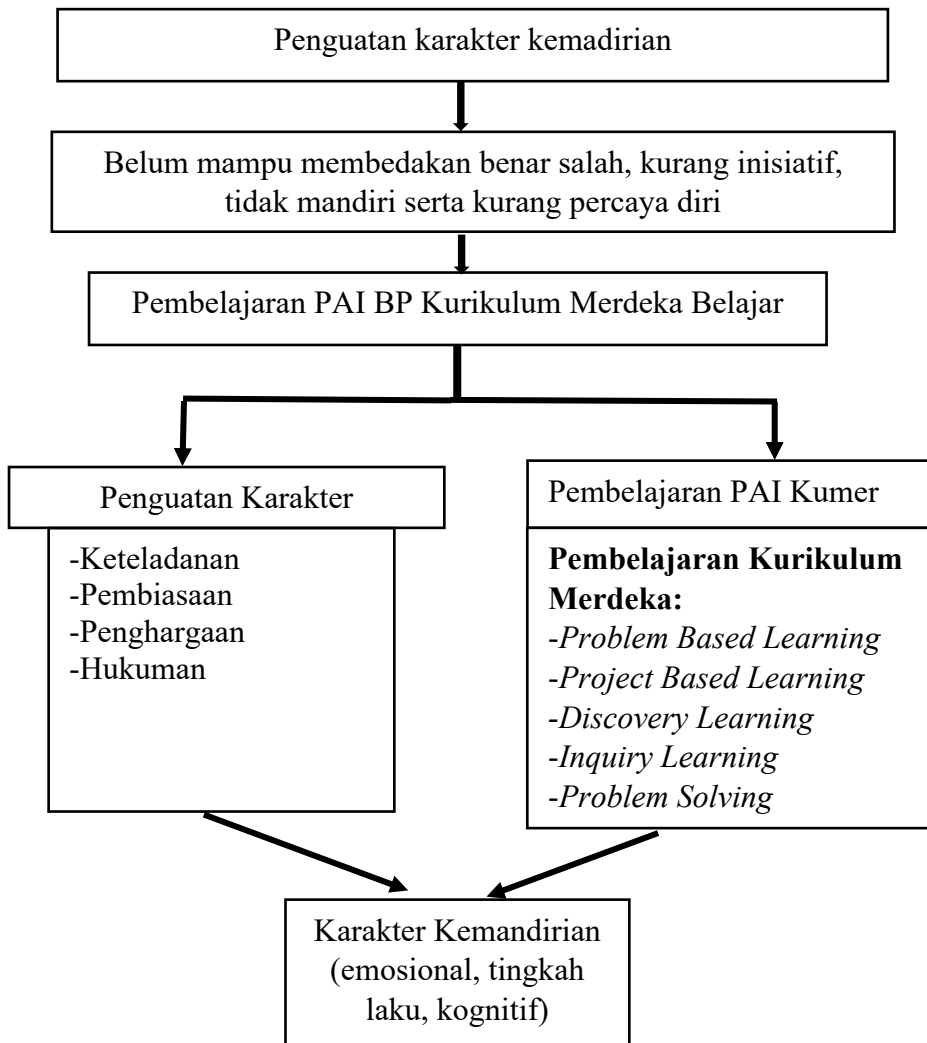
keputusan, rasa tanggung jawab yang rendah, kurang percaya diri dan kurang inisiatif. Selain itu, kuatnya arus globalisasi memberikan pengaruh pada pengembangan karakter kemandirian karena menggantungkan segala aktivitasnya pada teknologi.

Penanganan yang dilakukan untuk mengatasi problematik tersebut adalah penguatan karakter kemandirian yang perlu dilatih sedini mungkin salah satunya anak usia sekolah dasar yang masih minim karakter kemandirian. Peserta didik perlu dibekali penguatan karakter kemandirian, karena karakter kemandirian salah satu aspek penting yang mendukung peserta didik lebih percaya diri, lebih siap menghadapi arus globalisasi, tidak mudah bergantung pada orang lain, mandiri, dapat membedakan benar salah dan mempunyai kemampuan memecahkan masalah.

Cara yang dapat dilakukan untuk penguatan karakter kemandirian melalui pendidikan karakter yakni pembelajaran PAI BP, sebab PAI BP mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai agama serta moral yang akan dijadikan dasar kemandirian peserta didik. Melalui PAI BP diharapkan peserta didik menjadi individu yang baik dan kuat dalam hal agama dan mampu menerapkan nilai di kehidupannya.

Hal tersebut perlu adanya strategi penguatan karakter, seperti keteladanan, hukuman, pembiasaan yang dilakukan secara berulang sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka mengenai

pendidikan karakter salah satunya melalui kegiatan pengembangan diri seperti pembiasaan.



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni studi yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang sesuai³¹. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif ialah data yang diperoleh dan dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar dan bukan berbentuk angka³². Tujuan dari jenis deskriptif ini ialah untuk membuat deskripsi ataupun gambaran secara sistematis, akurat dan faktual mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti³³.

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dari penelitian contohnya perilaku, Tindakan, motivasi, pandangan dan lainnya³⁴. Pada penelitian

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT. Alfabet, 2016), 16.

³² Ismail Suardi Wekke et al., “Metode Penelitian Pendidikan Bahasa,” 2019, 281, https://www.researchgate.net/publication/337906625_Metode_Penelitian_Pendidikan_Bahasa.

³³ Nazir, *Metode Penelitian cet. 11* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017), 43.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 6.

kualitatif, peneliti fokus akan memaknai suatu kejadian dan fenomena, baik kejadian itu umum dalam kehidupan sosial ataupun individual, semua peneliti maknai walaupun sangat langka³⁵.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif, jawaban yang mengarah pada rumusan masalah mengenai alasan, urgensi, metode, strategi dan hasil output dari implikasi penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar dapat di temukan berdasarkan data dan fenomena yang terjadi di lapangan.

Pada pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh hasil data yang mendalam dan mengandung data yang sesuai fakta³⁶. Pendekatan yang di pakai dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah pendekatan dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, proses atau sekelompok individu. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap

³⁵ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 28.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development atau R&D)* (Bandung Alfabeta, 2022), 15.

dengan memakai berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan³⁷

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP Kurikulum Merdeka Belajar dan implikasi pada sikap serta perilaku. Pada penelitian ini akan melihat kondisi saat di lapangan secara langsung dan peneliti akan mendalami data dari fakta yang ada tanpa mengubah kondisi sebenarnya.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N Pakembaran 02 berlokasi di Jalan Semboja Nomor 22, Desa Pakembaran, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini sudah berdiri pada tanggal 01 Januari 1910. Di sekolah ini bertujuan untuk mewujudkan lulusan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berprestasi, bernalar kritis, kreatif, mandiri dan cinta lingkungan. Indikator dari visi SD N Pakembaran Slawi 02 ialah terwujudnya siswa yang taat ibadah, terlaksananya kegiatan pembiasaan keagamaan yaitu berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, terwujudnya lulusan berkarakter profil pelajar pancasila seperti bersikap kritis, kreatif dan mandiri dalam memecahkan masalah di

³⁷ John W. Creswel, *Research Design (Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches)* (Singapore: Sage Publications, 2009), 13.

berbagai aspek dan terwujudnya sikap dan perilaku hidup bersih, indah dan tertib terhadap lingkungan³⁸.

SDN Pakembaran Slawi 02 melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan yakni berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah, menumbuhkan semangat dalam berprestasi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan pendekatan saintifik, menumbuhkan pribadi berkarakter profil pelajar pancasila, menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan asri serta mengoptimalkan peran komite sekolah untuk kemajuan pendidikan di sekolah.³⁹

Keadaan dari pendidik SDN Pakembaran Slawi 02 ialah mempunyai pendidik berjumlah 9 orang. Terdiri dari 3 pendidik laki-laki, 6 pendidik perempuan dan 1 operator sekolah. Semua tenaga pendidik sudah mempunyai kualifikasi Strata 1. Dari 9 pendidik, terdiri 6 guru kelas dan 3 guru mata pelajaran PAI BP, PJOK dan ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Guru PNS ada 4 orang, PPPK 3 orang dan 2 guru honorer.

³⁸ Dokumen sekolah SD Negeri Pakembaran 02 tahun pelajaran 2024/2025.

³⁹ Dokumen sekolah SD Negeri Pakembaran 02 tahun pelajaran 2024/2025.

Kondisi guru di SDN Pakembaran Slawi 02 memiliki rasa semangat untuk memotivasi siswa dan berusaha menjadikan siswanya mandiri. Guru di SDN Pakembaran Slawi 02 tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi memberikan teladan untuk membentuk karakter yang baik dan karakter kemandirian, walaupun ada tantangannya seperti jumlah siswa yang banyak, siswa aktif dan keterbatasan waktu tapi guru berusaha memberikan yang terbaik.

Di SDN Pakembaran Slawi 02, guru berusaha mendorong dan melatih siswanya untuk mengambil tanggung jawab atas tugasnya serta guru berusaha kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengambil keputusan sendiri dan memecahkan masalah.⁴⁰ Keadaan peserta didik SDN Pakembaran Slawi 02 yakni peserta didik di SD Negeri Pakembaran Slawi 02 sekitar 223 anak, terdiri dari 96 siswa laki-laki dan 127 siswa perempuan. Dengan jumlah rombel 6 kelas dan rata-rata jumlah siswa tiap kelas yakni 38 anak. Sebagian besar siswa berasal dari PAUD dan TK sehingga sosialisasi antar peserta didik lebih mudah. Hal ini mendukung dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan kolaboratif.

⁴⁰ Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02 pada tanggal 16 November 2024.

Waktu penelitian akan dibagi menjadi tiga tahap. *Pertama* tahap pra penelitian, pada tahap ini dilakukan pada bulan Maret-April 2024 saat proses penyusunan proposal tesis. *Kedua* tahap proses mencari data di lapangan, pada tahap ini dilakukan pada bulan November-Desember 2024. *Ketiga*, tahap laporan hasil penelitian.

3. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah penguatan karakter kemandirian pada peserta didik, pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka yang sudah di implementasikan dengan memperhatikan teori karakter dari Thomas Lickona dan teori kemandirian dari Laurance Steinberg dan proses pembelajaran PAI BP yang dapat memperkuat karakter kemandirian pada peserta didik. Karakteristik dari sekolah ini yang di kenal dengan sekolah favorit karena banyak mencetak siswa siswa berprestasi, memenangkan beberapa perlombaan dan mempunyai guru penggerak, sehingga menjadikan konteks yang menarik untuk di teliti.

Peneliti akan mengamati dan bertanya mengenai strategi atau cara guru dalam menguatkan karakter kemandirian pada peserta dengan memperhatikan ranah karakter *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* dan ranah kemandirian emosional, tingkah laku dan kognitif. Peneliti akan mengamati dan bertanya pada guru PAI BP, orang tua

dan peserta didik yang akan diambil setiap kelasnya 3-5 anak. Untuk SD N Pakembaran Slawi 02 kelas 4 berjumlah 36 siswa, kelas 5 berjumlah 39 siswa dan kelas 6 berjumlah 35 siswa. Peneliti akan melihat dari strategi, metode pembelajaran serta hasil yang diperoleh.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Maksud dari data primer merupakan data yang berupa teks hasil wawancara yang didapatkan dari sumber asli dan peneliti mengumpulkan data yang dilakukan sendiri⁴¹. Yang menjadi sumber data primer adalah guru, peserta didik dan orang tua. Untuk obyek penelitiannya adalah peserta didik. Peneliti akan melakukan observasi untuk mengamati guru dalam menerapkan strategi, model pembelajaran, sikap dan perilaku peserta didik.

Sumber data primer didapatkan dari guru PAI BP, 10 siswa kelas 4 sampai 6 dan 10 orang tua murid di SDN Pakembaran Slawi 02. Dari sumber data tersebut peneliti ambil menggunakan Teknik Miles and Huberman. Yang mana, peneliti akan mereduksi data dengan menyeleksi atau

⁴¹ Jonathan Sarwo, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

mengelompokkan data yang relevan. Selanjutnya, peneliti akan menyajikan data dengan Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dengan menyimpulkan data yang sudah ditemukan.

Sedangkan, data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti melalui melihat, mendengar dan membaca, baik dalam bentuk teks, gambar suara dan kombinasi dari ketiganya⁴². Peneliti menggunakan dokumen kurikulum merdeka yang berisi panduan atau kebijakan, modul ajar, artikel atau jurnal ilmiah. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari arsip ataupun dokumen instansi dan buku teks yang terkait. Bisa juga diperoleh dengan bertanya pada guru mata pelajaran lain⁴³.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang di peroleh dalam penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Observasi: penelti melakukan observasi kegiatan pembelajaran di SDN Pakembaran Slawi 02 untuk menggali data mengenai proses dan implikasi penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP

⁴² Jonathan Sarwo, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 209.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

kurikulum merdeka belajar terhadap peserta didik. Peneliti mengamati suasana belajar di SDN Pakembaran Slawi 02 yang menggambarkan aspek-aspek.

- b. Wawancara yaitu cara mengumpulkan data yang dipakai untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan jika ingin mengetahui segala hal dari informan secara lebih mendalam⁴⁴. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data secara lebih terbuka agar responden dapat mengutarakan pendapat dan gagasannya⁴⁵. Saat proses wawancara, peneliti akan memakai pertanyaan yang telah disusun secara terstruktur. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan ruang informasi secara luas dan responden akan diminta gagasannya.

Selain wawancara semi terstruktur, dalam penelitian ini juga memakai wawancara terbuka yakni subjek yang akan diwawancarai tahu bahwa mereka sedang

⁴⁴ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 212.

⁴⁵ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 57-58.

diwawancarai dan paham akan maksud serta tujuan dari wawancara tersebut⁴⁶.

Wawancara yang akan dilakukan peneliti yakni dengan guru PAI BP untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru PAI BP, wawancara dengan peserta didik untuk mengamati dan mengetahui perubahan dari sikap dan perilaku, wawancara dengan orang tua peserta didik untuk mendapatkan perspektif orang tua mengenai bagaimana perkembangan karakter kemandirian setelah diterapkannya kurikulum merdeka belajar.

- c. Dokumentasi adalah sebagai catatan peristiwa terdahulu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar dan karya bersejarah dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan dan lainnya. Untuk dokumen berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lainnya. Sedangkan dokumen berbentuk karya seperti seni berupa gambar, patung, film dan lainnya⁴⁷.

⁴⁶ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 84.

⁴⁷ Wekke et al., *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), 147.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga alur yang terjadi secara bersamaan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan⁴⁸. Teknik analisis data dilakukan mengingat karena jumlah data yang diperoleh saat di lapangan sangat banyak dan dicatat secara terperinci, sehingga perlu di reduksi. Peneliti akan merangkum, memilih serta memfokuskan hal-hal yang penting sesuai dengan yang akan di teliti, mencari pola atau hasil terkait Pengutan Karakter Kemandirian dalam Pembelajaran PAI BP Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Pakembaran Slawi 02. Setelah dilakukan reduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk pemaparan atau deskripsi disertai tabel dan foto terkait. Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjangkau data dan meringkasnya, sehingga dalam proses pemilahan data, penyusunan data dan pengorganisasian antar konsep ide dalam data berlangsung terus menerus.

Tiga tahap analisis tersebut dilakukan pada masing-masing data dari setiap fokus penelitian. Hasil analisis data yang sudah

⁴⁸ Agus Zaenul Fitri & Nik Haryanti, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mied Method dan R&D* (Malang: Madani Media, 2020), 105.

ada kemudian dikonstruksi ulang untuk memaparkan Pengutan Karakter Kemandirian dalam Pembelajaran PAI BP Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Pakembaran Slawi 02. Oleh karena itu, pada penelitian ini analisis data dilakukan bersifat induktif. Proses analisis data dilakukan mulai dari sebelum melakukan penelitian lapangan, saat di lapangan dan setelah melakukan penelitian di lapangan. Langkah selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

7. Uji Keabsahan Data

Bagian uji keabsahan data, peneliti melakukan dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Dengan menggunakan teknik triangulasi, dimana triangulasi mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yakni ada triangulasi teknik, waktu dan sumber⁴⁹.

Triangulasi teknik adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Seperti, data yang diperoleh

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 85.

dengan hasil observasi, kemudian peneliti melakukan pengecekan dengan hasil wawancara.

Triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama⁵⁰. Data tentang karakter kemandirian peserta didik dapat diperoleh dari guru, peserta didik dan orang tua. Tujuannya adalah untuk melihat apakah informasi yang diberikan konsisten di antara berbagai sumber tersebut. Dengan membandingkan pandangan dari pihak yang berbeda, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat.

Dengan demikian, dalam rangka menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian dalam data⁵¹.

G. Sistematika Penulisan

Berikut ini sistematika penulisan yang dipakai penulis untuk memudahkan penulisan tesis:

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 86.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 95.

Bab I Pendahuluan. Berisi pendahuluan yang mengarahkan pada tulisan bab berikutnya. Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini menyajikan beberapa kajian teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Beberapa teori yang dimaksud meliputi teori penguatan karakter, kemandirian, pembelajaran PAI BP, kurikulum merdeka belajar.

Bab III Hasil Data. Pada bab ini berisi pemaparan data yang didapatkan dari lapangan kemudian dilakukan analisis atau penjelasan.

Bab IV Analisis Pembahasan. Pada bab ini berisi atau disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir dari proses penelitian. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Lalu dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran terkait dengan penelitian.

BAB II

PENGUATAN KARAKTER KEMANDIRIAN DALAM PEMBELAJARAN PAI BP KURIKULUM MERDEKA

A. Penguatan Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein* dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani, *character* dari kata *charassein* artinya membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia biasanya menggunakan istilah karakter⁵². Karakter adalah tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan hingga menjadi kebiasaan⁵³.

Karakter ialah sifat, watak, tabiat, akhlak yang sering di tunjukkan oleh seseorang sehingga menjadi kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Para ahli psikolog menganalogikan karakter dengan kepribadian, kepribadian berasal dari bahasa Inggris yakni *personality*. Kepribadian merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang⁵⁴. Pada

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 1.

⁵³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

⁵⁴ Seto Mulyadi, A. M. Heru Basuki dan Wahyu Rahardjo, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 172-173.

saat ini, para psikologi memakai kata *personality* untuk menunjukkan definisi tentang kualitas karakter yakni untuk menunjukkan sesuatu yang nyata serta dapat dipercaya tentang individu dengan artian untuk menggambarkan apa dan bagaimana sebenarnya individu⁵⁵

Karakter biasanya terbentuk dari hasil internalisasi berbagai pikiran dan terbentuklah menjadi tindakan (*action*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak⁵⁶. Sejalan dengan itu, Heri Gunawan mengatakan karakter yaitu kondisi sebenarnya yang ada dalam diri individu serta dapat membedakan antara dirinya dan orang lain⁵⁷. Sedangkan Mulyasa mendefinisikan karakter sebagai sifat alami pada seseorang untuk memberi respon kondisi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, bertanggung jawab, disiplin, jujur, menghargai orang lain dan lainnya⁵⁸.

⁵⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 154.

⁵⁶ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 110.

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 3.

⁵⁸ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara 2014), 3.

Sutarjo Adisusilo mengatakan bahwa karakter ialah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, contohnya kerja keras, mandiri, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lainnya⁵⁹.

Karakter dalam pandangan Thomas Lickona adalah sifat atau karakter alamiah individu dalam memberikan respons situasi dengan bermoral. Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter yang kuat mempunyai tiga komponen yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*). Ketiga hal tersebut diperlukan guna mengarahkan kehidupan yang bermoral dan dapat membentuk kedewasaan moral⁶⁰.

Thomas Lickona menegaskan karakter yaitu bukan sifat bawaan tetapi hasil dari proses pembelajaran yang konsisten. Lickona percaya setiap orang mempunyai kemampuan untuk menjadi individu yang bermoral serta berkarakter, namun

⁵⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 78.

⁶⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 82.

kemampuan tersebut penting dikembangkan dengan pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidup⁶¹.

Karakter dan akhlak merupakan dua hal yang sama, sebab antara karakter dan akhlak adalah perbuatan yang muncul secara otomatis dan tanpa disadari, tanpa perlu dipikirkan lagi, sudah tertanam dalam pikiran serta menjadi kebiasaan yang melekat pada diri individu⁶².

Dalam pandangan peneliti, bahwa karakter merupakan hal yang bersifat alami, akan tetapi karakter juga dapat dibentuk dan diubah sesuai dengan kondisi yang diinginkan.

Ahmad Amin mendefinisikan, akhlak ialah kemauan atau keinginan yang dibiasakan, yang mana keinginan tersebut sudah menjadi perbuatan yang berulang dan mudah untuk melakukannya⁶³.

Sedangkan untuk pengertian moral adalah segala tingkah laku manusia yang meliputi sifat baik buruk dari tingkah laku

⁶¹ Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter," *Journal of Chemical Information and Modeling* 14, no. 1 (2014): 269–88.

⁶² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2012), 12.

⁶³ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 126-127.

manusia, untuk tolak ukurnya adalah tradisi yang dipakai masyarakat sekitar⁶⁴.

Hubungan antara moral dan karakter sangat erat, dapat dilihat dari tujuannya yaitu membina, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan seseorang secara berkelanjutan agar tumbuh menjadi penyempurna diri menuju hidup yang lebih baik⁶⁵, serta antara moral dan karakter sama-sama pengajaran mengenai baik buruknya perilaku manusia dengan hubungannya pada Allah, sesama manusia dan hubungan pada alamnya⁶⁶.

Dalam buku *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity and Other Essential Virtues*, Thomas Lickona mengatakan:

“The character of a community or country in this case its social norms regarding honesty influences the character of its citizens. (It doesn't determine their character, since even in the least honest places, some persons scrupulously returned wallets.) There's hope in this: If you can raise the norms of a group (a school, a

⁶⁴ Tolchah, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Madani, 2016), 54.

⁶⁵ Baiq Roni Indira Astriya, “Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba,” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023): 227, <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>.

⁶⁶ Tolchah, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, 54.

neighborhood, a community), you can raise the operative character of the group's members⁶⁷”.

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa karakter komunitas atau negara dapat mempengaruhi karakter orang (warganya), seperti norma sosial kejujuran. Meskipun norma ini tidak sepenuhnya menentukan karakter seseorang, sebab di tempat dengan tingkat kejujuran yang rendah masih ada orang yang jujur, sehingga ada harapan bahwa dengan meningkatkan norma dalam kelompok (seperti sekolah, lingkungan dan komunitas), maka bisa meningkatkan karakter orang tersebut.

Jadi, menurut peneliti mengenai pernyataan Thomas Lickona, bahwa karakter mengenai bagaimana seseorang menerapkan nilai moral seperti kejujuran, secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Sedangkan moral memberikan dasar atau pedoman untuk nilai kejujuran tersebut, untuk karakter ialah penerapan nyata bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam tindakan sehari-hari dan karakter menunjukkan sejauh mana seseorang konsisten dalam menerapkan prinsip moralnya.

⁶⁷ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, (New York: Simon & Schuster, 2004), 15.

Sedangkan, dalam *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Thomas Lickona mengatakan:

“Moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making and self knowledge these are the qualities of mind that make up moral knowing. All make an important contribution to the cognitive side of character”.

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. adalah kualitas pikiran yang dapat membentuk pengetahuan moral. Semua memberikan kontribusi penting pada aspek kognitif karakter.

Jadi, menurut peneliti *moral knowing* berkontribusi pada aspek kognitif karakter, yang mempunyai peran penting mengenai bagaimana individu memahami moral. Artinya, pemikiran dan pengetahuan mengenai moral adalah bagian terpenting dari proses membentuk karakter individu, untuk membentuk karakter yang baik perlu mempunyai pemahaman yang jelas mengenai nilai moral dan bagaimana mengimplementasikan di kehidupan.

Jadi, antara karakter dan moral sama-sama mempengaruhi cara individu dalam berperilaku dan berinteraksi. Moral memberikan arahan mengenai apa yang dianggap benar salah,

sementara karakter menggambarkan bagaimana nilai moral diterapkan dalam kehidupannya⁶⁸.

Dengan demikian, antara akhlak, karakter dan moral sama-sama berfokus pada perilaku manusia. Walaupun ketiga hal tersebut memiliki konteks yang berbeda, semuanya mempunyai tujuan yang sama yakni membentuk individu agar berperilaku baik. Ketiga istilah tersebut mengarahkan, membimbing dan membentuk tingkah laku seseorang dalam menentukan apa yang dianggap baik dan buruk dalam kehidupannya. Jadi, ketiga istilah tersebut akan peneliti pakai secara bergantian dengan makna yang sama.

2. Pengertian Penguatan Karakter

Penguatan ialah bentuk upaya untuk meningkatkan kekuatan atau proses untuk menguatkan sesuatu. Penguatan dalam proses pembelajaran dinamakan sebagai proses memperkuat suatu perilaku ataupun keterampilan secara konsisten dengan cara memberikan konsekuensi tertentu⁶⁹.

Penguatan karakter ialah suatu metode untuk pembentukan, transformasi serta pengembangan potensi peserta didik agar mempunyai pikiran yang baik, hati yang

⁶⁸ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika," *Thaqafyyat* 19, no. 1 (2018): 1–30.

⁶⁹ Paul Chance, *Learning and Behavior: Active Learning Edition*, 6th ed (United States of America: Wadsworth Cengage Learning, 2008) 127.

baik dan perilaku yang baik. Penguatan pendidikan karakter menjadi perhatian banyak negara dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi berkualitas, bukan untuk kepentingan individu tetapi untuk kepentingan masyarakat atau orang lain⁷⁰.

Penguatan karakter mempunyai arti sebagai usaha dalam membentuk pribadi yang baik dalam pelaksanaannya bersifat proaktif serta dilaksanakan pihak sekolah maupun pemerintah bertujuan menanamkan nilai pokok dalam etika, contohnya kepedulian, kemandirian, kejujuran, adil, tanggung jawab dan lainnya⁷¹.

Penguatan karakter yaitu rangkaian proses, cara atau perilaku bertujuan untuk mengembangkan dan menguatkan karakter individu atau kelompok. Semakin kuat penguatan yang diterima, maka semakin kuat pula peluang munculnya karakter pada orang tersebut⁷². Thomas Lickona menyatakan:

⁷⁰ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Esensi Penerbit Erlangga, 2017), 4.

⁷¹ Santa Santa, Mira Mirawati, and Ayu Nabila Putri, "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SD," *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 218, <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.70777>.

⁷² Farida Isroani and Mualimul Huda, "Strengthening Character Education Through Holistic Learning Values," *Quality* 10, no. 2 (2022): 289, <https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17054>.

“Even if schools can improve students’ conduct while they are in school and the evidence shows that they can indeed do that, the likelihood of lasting impact on the character of a child is diminished if the school’s values aren’t supported at home. For that reason, schools and families must come together in common cause”⁷³.

Meskipun sekolah dapat memperbaiki perilaku peserta didik selama berada di sekolah, tetapi dampak jangka panjang terhadap karakter anak akan berkurang jika nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung di rumah. Dengan demikian, kerjasama sekolah dan keluarga sangat penting agar mencapai tujuan yang sama⁷⁴. Terdapat lima karakter yang akan menjadi fokus utama tujuan dari program penguatan karakter di sekolah yakni religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas⁷⁵.

Lickona mengatakan bahwa penguatan karakter bagian dari pendidikan karakter yang dapat diterapkan melalui bimbingan guru. Pada pendidikan karakter membantu peserta

⁷³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 42

⁷⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, 42

⁷⁵ Tim Penyusun Kemendikbud, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*, 1-2.s

didik dalam menginternalisasi nilai yang membentuk tanggung jawab⁷⁶.

Penguatan termasuk bentuk respon dari pendidikan karakter yang perlu dilakukan secara berulang kali dalam jangka panjang. Penguatan termasuk dalam bagian proses intervensi dan pembiasaan (habitulasi). Intervensi ialah proses internalisasi nilai pada peserta didik dilakukan dengan sengaja dengan berbagai strategi, seperti melakukan pembelajaran yang integratif, melakukan ekstrakurikuler lalu dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang baik, menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang kondusif dan lainnya⁷⁷.

Habitulasi merupakan penguatan nilai karakter yang paling utama⁷⁸ dan sebagai usaha dalam memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang baik dalam jangka waktu yang panjang, bersifat terus-menerus sehingga nilai karakter tersebut dapat melekat pada peserta didik dan menjadi kebiasaan⁷⁹.

⁷⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, 72-78.

⁷⁷ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 176.

⁷⁸ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 181.

⁷⁹ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 177.

3. Komponen Karakter

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yaitu upaya untuk mewujudkan kebaikan yakni dengan kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, tidak hanya baik untuk individu tetapi baik juga untuk seluruh masyarakat⁸⁰. Pengembangan karakter dapat dilaksanakan melalui pendidikan karakter dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), aspek perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*)⁸¹. Lickona mengatakan untuk membentuk suatu nilai agar menjadi suatu karakter diperlukan beberapa komponen⁸². Tiga komponen tersebut yakni:

a. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Komponen pengetahuan moral adalah tahap pertama yang perlu dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter. Tahap *moral knowing* diharapkan peserta didik dapat memahami pengetahuan mengenai nilai, membedakan nilai akhlak mulia dan nilai akhlak tercela, dapat mengetahui secara rasional mengenai pentingnya akhlak dan peserta didik diharapkan dapat mencari figur

⁸⁰ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter."

⁸¹ Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba."

⁸² Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter."

yang mampu dijadikan teladan dalam berakhlak mulia⁸³. Diharapkan pada tahap *moral knowing*, peserta didik mampu membedakan antara akhlak mulia dan akhlak tercela⁸⁴.

Pada tahap pengetahuan moral, Thomas Lickona menyebutkan ada enam aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan yakni kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*), penentuan perspektif (*perspective taking*), pemikiran moral (*moral reasoning*), keberanian untuk mengambil keputusan (*decision making*), pengetahuan pribadi atau pengenalan diri (*self knowledge*)⁸⁵.

Pengetahuan moral (*moral knowing*) berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami suatu nilai yang abstrak. Artinya, komponen pengetahuan moral lebih mengutamakan aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman).

⁸³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), 31.

⁸⁴ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 21.

⁸⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, 63-67.

Dalam ranah kognitif atau *moral knowing*, peserta didik diberikan pengetahuan, ilmu atau pemahaman baru, yang awalnya tidak tahu kemudian menjadi tahu melalui pembelajaran. Setelah peserta didik mendapatkan pengetahuan, proses pembelajaran belum berhenti. Pengetahuan, ilmu atau pemahaman tersebut perlu ditanamkan secara mendalam agar menjadi kebiasaan berpikir. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya tahu, tetapi mulai menginternalisasi pengetahuan tersebut sehingga membentuk pola pikir yang lebih terarah. Lalu, peserta didik mampu menggunakan pengetahuan dan pemahaman untuk menyelesaikan masalah, dapat berpikir kritis serta membuat keputusan⁸⁶. Indikator dari pengetahuan moral (*moral knowing*) yakni:

- 1) Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan inti pesan dengan baik dari materi pelajaran yang telah dipelajari.
- 2) Peserta didik memahami mana hal yang sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam⁸⁷.

⁸⁶ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter."

⁸⁷ Ahmad Hasim, *Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI Kelas I-VI* (Yogyakarta: CV. Selfietera Indonesia, 2023), 13.

b. Perasaan moral (*moral feeling*)

Komponen perasaan moral diharapkan agar menumbuhkan rasa cinta serta rasa butuh akan nilai akhlak mulia. Pada komponen ini yang dijadikan fokus guru yaitu aspek emosional, hati serta jiwa peserta didik. Guru mengupayakan untuk menyentuh emosi peserta didik agar sadar bahwa dirinya perlu akhlak mulia. Dengan komponen ini peserta didik diharapkan dapat menilai dirinya sendiri⁸⁸.

Perasaan moral adalah penguatan pada aspek emosi peserta didik agar menjadi individu berkarakter. Penguatan ini berhubungan dengan bentuk sikap yang perlu dirasakan oleh peserta didik mengenai kesadaran akan identitas atau jati diri yakni hati nurani (*conscience*), *self esteem*, empati (*empathy*), mencintai yang baik (*loving the good*), kendali diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*)⁸⁹.

Moral feeling adalah tahapan dari tindak lanjut, jika komponen *moral knowing* mengutamakan pada aspek kognitif, sedangkan *moral feeling* lebih mengutamakan

⁸⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112-113.

⁸⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, 68-73.

pada aspek perasaan (afektif), peserta didik bisa merasakan dan percaya akan apa yang telah mereka dapat pada komponen *moral knowing*.

Dalam ranah afektif atau *moral feeling*, mengenai perasaan pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai yang baik dan lainnya. Sikap ini termasuk dalam kecerdasan emosional⁹⁰.

Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran pada peserta didik, ketika peserta didik sudah paham (*moral knowing*) maka akan muncul perasaan untuk melakukan atau bertindak. Jika sudah ada dorongan maka ketika peserta didik melakukan atau bertindak akan timbul perasaan bahagia dan kepuasan batin, tetapi jika tidak melakukan atau tidak bertindak akan timbul perasaan gelisah, bersalah dan sedih. Indikator dari perasaan moral (*moral feeling*) yakni:

- 1) Peserta didik mempunyai kesadaran untuk membedakan benar salah.
- 2) Peserta didik merasakan bahagia dan kepuasan batin ketika berhasil melakukannya.

⁹⁰ Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter.”

- 3) Peserta didik meyakini dan menerapkan materi yang sudah dipahami untuk di kehidupan setiap harinya dengan benar⁹¹.

c. Perilaku moral (*moral action*)

Komponen ini adalah puncak dari keberhasilan dalam penerapan pendidikan karakter yaitu pada saat peserta didik sudah bisa menerapkan dalam kehidupannya secara sadar. Peserta didik kian menjadi rajin dalam beribadah, mandiri, jujur, disiplin, adil dan lainnya⁹².

Moral action sebagian besar berasal dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Ketika seseorang mempunyai kecerdasan pengetahuan dan emosi yang baik, akan cenderung bertindak sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan rasakan sebagai hal yang benar.

Namun, ada saatnya kita tahu apa yang harus dilakukan dan merasa harus melakukannya, tetapi tetap tidak bisa mengartikan pikiran dan perasaan agar menjadi tindakan. Supaya benar-benar memahami apa yang mendorong seseorang bertindak secara moral ataupun menghambatnya, kita perlu melihat tiga aspek karakter

⁹¹ Ahmad Hasim, *Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI Kelas I-VI*, 13.

⁹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 113.

lainnya ialah kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), kebiasaan (*habit*)⁹³.

Pada ranah *moral action* atau psikomotorik yakni berhubungan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lainnya. Lickona mengatakan peserta didik dilatih tidak hanya untuk memahami nilai moral (*moral knowing*) tetapi juga menerapkan tanpa bimbingan atau arahan yang berlebihan dari guru⁹⁴. Indikator dari perilaku moral atau *moral action* yakni:

- 1) Peserta didik menunjukkan perilaku terpuji sebagai bentuk teladan di kehidupan setiap harinya.
- 2) Peserta didik mampu dan mandiri dalam mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan keputusan serta menyelesaikan masalah.
- 3) Setelah peserta didik merasakan dan memahami pembahasan yang sudah di pelajari peserta didik mampu terbiasa untuk bertindak⁹⁵.

⁹³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, 74-75.

⁹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, 95-100.

⁹⁵ Ahmad Hasim, *Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI Kelas I-VI*, 13.

4. Metode Dalam Penguatan Karakter

Metode penguatan karakter merupakan cara yang diusahakan oleh guru guna menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik. Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan di dalam dan di luar kelas⁹⁶.

Menurut Abdullah Nashih ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam memperkuat karakter peserta didik, diantaranya keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian hadiah atau *reward* dan hukuman⁹⁷. Adapun metode yang dapat mempengaruhi penguatan karakter, antara lain:

a. Keteladanan

Dalam bahasa Arab, keteladanan dijelaskan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf *hamzah*, *as-sin* dan *al-waw*. Keteladanan didefinisikan oleh Al-Ashfahani, bahwa “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” serupa dengan “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” yakni keadaan ketika manusia mengikuti manusia lain, dalam hal kebaikan, keburukan, kejahatan atau

⁹⁶ Lukman, dkk., “Effective Teachers’ Personality In Strengthening Character Education”, *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10. 2 (2021): 512.

⁹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, (Bandung: Rosda Karya, 1992), 363.

kemurtadan. Keteladanan penting bagi keberlangsungan hidup serta dalam proses pendidikan karena untuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam konsep dan teori perlu diterjemahkan salah satunya dengan media keteladanan⁹⁸.

Salah satu cara yang bisa meninggalkan kesan bagi peserta didik ialah mendidik dengan memberikan contoh karena ketika seseorang mempunyai figur yang dikagumi, maka akan terinspirasi oleh sikap dan sosoknya untuk diikuti keteladanannya, sehingga mampu merubah pola hidupnya⁹⁹. Thomas Lickona mengatakan bahwa orang membutuhkan contoh inspiratif dari seseorang¹⁰⁰. Jika pendidik berpenampilan dan berkelakuan baik maka peserta didik akan tumbuh dan meneladani perilaku baik tersebut. Akan tetapi, jika pendidik berperilaku buruk maka peserta didik akan tumbuh dan mengikuti perilaku buruk pendidik tersebut¹⁰¹. Untuk di lingkungan sekolah,

⁹⁸ Fakrur Rozi, *Hadis Tarbawi* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 158.

⁹⁹ Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam: Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Upaya Deradikalisasi Pelajar di Lingkungan Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 70.

¹⁰⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, 395.

¹⁰¹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 364.

guru dan orang dewasa dapat menjadi teladan untuk siswanya dalam hal sikap dan perilaku moral.

Sejalan dengan itu, Aan Hasanah mengatakan keteladanan ialah cara yang diterapkan guru dalam mencontohkan karakter secara konsisten agar menjadi teladan. Sebab, secara psikologis manusia lebih banyak belajar dari yang mereka lihat. Oleh karena itu, keteladanan menjadi pokok pendidikan karakter baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat¹⁰².

Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya, salah satunya memakai metode keteladanan. Seperti dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW memperlihatkan kepada para sahabatnya mengenai kaifiyah (cara-cara) melaksanakan shalat serta urutannya. Kaifiyah shalat di antaranya dengan memulai shalat dengan takbir, melakukan ruku, bangkit dari ruku', sujud, duduk antara dua sujud, duduk dengan membaca tahiyat dan menutup shalat dengan membaca salam. Oleh karena itu, Rasulullah SAW telah memakai metode keteladanan (demonstrasi)¹⁰³. Dan, Rasulullah SAW memakai metode

¹⁰² Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 136.

¹⁰³ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta: Amzah, 2018), 110-111.

keteladanan dalam pengajaran bacaan shalat, kedisiplinan waktu penegakan shalat dan membentuk ketekunan mendirikan shalat¹⁰⁴

Dengan demikian, keteladanan ialah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Keteladanan di sini merupakan keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yakni keteladanan yang baik¹⁰⁵.

b. Pembiasaan

Hal paling utama dalam penguatan nilai karakter adalah pembiasaan (*habitulasi*). Pembiasaan adalah masa di mana peserta didik diharuskan dan dituntut untuk menerapkan nilai karakter yang baik, peserta didik diajak merefleksikan terhadap nilai tersebut. Proses pembiasaan akan menimbulkan konsisten serta komitmen terhadap nilai karakter¹⁰⁶.

Abdullah Nashih mengartikan bahwa pembiasaan ialah metode mendidik anak dengan cara membiasakan, mengulang dan melatih anak agar terbiasa melakukan nilai

¹⁰⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, 111-115.

¹⁰⁵ Fakrur Rozi, *Hadis Tarbawi*, 158.

¹⁰⁶ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 181.

moral yang diajarkan¹⁰⁷. Pembiasaan juga sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan¹⁰⁸, maka sebaiknya manusia memaksakan diri untuk mengulang perbuatan baik agar menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang diinginkan¹⁰⁹.

Sejalan dengan itu, Thomas Lickona mengatakan pentingnya untuk konsisten dalam membentuk kebiasaan baik sebab pembentukan karakter adalah proses pembiasaan secara berulang. Penting untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kebiasaan baik sebagai bagian dari pendidikan moral mereka¹¹⁰.

Aan Hasanah mengatakan pembiasaan ialah proses pembelajaran yang berulang pada pembentukan sikap dan perilaku sehingga menetap dan otomatis di dalam diri. Pembiasaan menjadi bagian yang penting pada proses pembentukan karakter Islami sebab secara teori sebuah karakter tidak akan hadir begitu saja dalam jiwa seseorang

¹⁰⁷ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 391-394.

¹⁰⁸ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 35.

¹⁰⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 20.

¹¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, 90.

tanpa adanya usaha penanaman, pemupukan serta pengarahan melalui pembiasaan¹¹¹.

Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dilakukan guru sebab dapat merubah kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang baik. Akan tetapi, pembiasaan membutuhkan waktu, tergantung sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode pembiasaan sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Seperti, mendidik sahabat terbiasa dalam salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan lainnya¹¹².

Jika dikaitkan dengan pembelajaran PAI BP di sekolah, maka ada hubungannya dengan keagamaan. Pembiasaan aktivitas keagamaan merupakan pelaksanaan keagamaan yang dilakukan secara rutin sebagai bentuk usaha agar terwujudnya kebiasaan ibadah dan perilaku baik pada siswa¹¹³.

¹¹¹ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 136.

¹¹² Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 75.

¹¹³ Dedi Mulyasana, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam Dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global* (Bandung: Cendekia Press, 2020), 264.

Kebiasaan untuk karakter kemandirian dapat dibentuk melalui lingkungan sekolah. Sekolah mempunyai peran yang penting dalam membangun karakter anak¹¹⁴ sebab sekolah mempunyai peran yang efektif untuk melatih karakter kemandirian pada anak dan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung nilai karakter¹¹⁵.

c. Penghargaan (*reward*)

Usaha untuk penguatan karakter dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik. Penghargaan dilakukan agar menguatkan ajakan, seruan dan motivasi dalam meningkatkan karakter.

Penghargaan kepada peserta didik dapat berwujud dukungan dan keberpihakan dari satuan pendidikan, sebab dukungan tersebut dapat memperteguh komitmen dan menumbuhkan konsistensi yang mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai karakter secara pasti dan berkelanjutan.

Bentuk dukungan dan keberpihakan satuan pendidikan dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengelola secara mandiri organisasi sekolah. Dengan

¹¹⁴ Adi Suprayitno & Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, 53-54.

¹¹⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 82-83.

kegiatan tersebut peserta didik dapat melatih jiwa kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan memotivasi, kemampuan bekerjasama, toleransi, tanggung jawab, peduli pada sosial dan lingkungan serta saling menghormati¹¹⁶.

Tidak ada salahnya, ketika guru atau orang tua memberikan *reward* (penghargaan atau hadiah) pada anak. Namun, dalam pemberian hadiah perlu memperhatikan beberapa hal yakni pertama, pemberian hadiah sepadan dengan prestasi yang diraih anak. Kedua, pemberian hadiah tidak harus berbentuk materi tetapi bisa dengan pujian, acungan jempol, menepuk pundak, papan prestasi dan memberi kesempatan. Ketiga, pemberian hadiah harus bisa memacu prestasi siswa. Keempat, pemberian hadiah jangan membuat anak menjadi sombong¹¹⁷.

d. Hukuman (*punishment*)

Hukuman merupakan upaya yang diberikan pada peserta didik akibat pelanggaran atau tindakan yang telah

¹¹⁶ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 179.

¹¹⁷ Fakrur Rozi, *Hadis Tarbawi*, 166.

diperbuatnya¹¹⁸. Hukuman adalah upaya yang dijatuhkan pada anak agar menimbulkan efek jera serta dilakukan secara sadar dan sengaja. Efek jera tersebut dapat menyadarkan peserta didik akan perbuatan dan janji dalam hati agar tidak mengulangnya.

Tujuan dari pemberian hukuman untuk menghindari kebiasaan dan perbuatan yang tidak diinginkan serta perbuatan yang tidak sejalan pada norma, sehingga peserta didik lebih bijaksana dalam menjalankan sesuatu¹¹⁹. Tujuan lain dari hukuman ialah menimbulkan *shock therapy*, menahan akhlak buruk dan mencegah agar sikap buruknya tidak terulang lagi. Tanpa adanya hukuman, peserta didik akan terbuai dan terbiasa akan keburukannya¹²⁰.

Hukuman atau *'iqâb* yaitu bentuk kerugian atau kesakitan yang diberikan pada orang yang berbuat salah. Hukuman merupakan cara sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, tujuannya agar

¹¹⁸ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), 59.

¹¹⁹ Sukatin dan Shoffa Saifillah, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 159.

¹²⁰ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 448.

tidak terulang perbuatan tersebut serta mencegah siswa lain menirunya¹²¹.

M. Ngali Purwanto mendefinisikan hukuman yakni penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua atau guru) setelah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan¹²².

Bentuk hukuman yang diberikan untuk anak tingkat sekolah dasar harus lebih hati-hati, sebab pada dasarnya psikologi anak tingkat tersebut lebih banyak diberikan keceriaan daripada hukuman. Usia anak sekolah dasar merupakan usia menata hal yang baik serta tidak ada hal yang kurang baik atau melanggar, maka tidak diberikan hukuman berat tetapi hukuman ringan. Hukuman ringan tetap dalam aturan pendidikan dan pembelajaran¹²³.

e. Pengawasan

Pengawasan ialah aktivitas mengamati, memantau serta mengawasi proses kegiatan yang sedang berlangsung. Tujuan dilakukan pengawasan ialah untuk

¹²¹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, 90-91.

¹²² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, 124.

¹²³ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam*, 63.

memantau atau melihat perkembangan anak serta mencegah agar anak tidak melakukan kegiatan yang tidak diinginkan¹²⁴.

f. Nasihat

Nasihat disini dapat berbentuk petuah dan teguran, tujuannya untuk memberikan bimbingan pada anak, mendorong melakukan hal yang baik dan menumbuhkan kesadaran pada anak untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan buruk¹²⁵.

B. Karakter Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas¹²⁶. Definisi kemandirian (*self reliance*) yaitu sikap dan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bermanfaat serta berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri. Kemandirian juga kemampuan mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajiban, sehingga dapat menyelesaikan masalah serta

¹²⁴ Sigit Purnama, “Abdullah Nashih ‘Ulwan’s Technological Contribution toward the Development of Islamic Early Childhood Education”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 7. 1 (2018): 63-64.

¹²⁵ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 394-395.

¹²⁶ Mohamad Mustri, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 77.

bertanggung jawab atas segala keputusan yang telah diambilnya¹²⁷.

Kemandirian dalam pandangan Hurlock merupakan seseorang yang mempunyai sikap mandiri dalam berpikir, bertindak, mengambil keputusan, mengarahkan, mengembangkan dan menyesuaikan diri sesuai norma yang berlaku dilingkungannya¹²⁸.

Senada dengan Steinberg, kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak bergantung pada dukungan emosional orang lain, mampu mengambil keputusan secara mandiri, konsekuen terhadap keputusannya, dan memiliki prinsip tentang benar salah, baik buruk, penting dan tidak penting¹²⁹.

Erickson berpendapat bahwa kemandirian ialah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua bertujuan untuk menemukan dirinya melalui proses pencarian identitas ego, merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian bisa ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah

¹²⁷ Adi Suprayitno & Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 52-53.

¹²⁸ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2001), 57.

¹²⁹ Steinberg, *Adolescence Tenth Edition* (New York: McGraw-Hill Education, 2013), 288.

laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain¹³⁰.

Pada psikologi pendidikan, dorongan inisiatif pada anak berbentuk anak diberi kebebasan untuk menjelajahi dunia mereka. Anak diizinkan untuk memilih beberapa kegiatan yang mereka lakukan. Jika permintaan mereka untuk melakukan kegiatan masuk akal, permintaan tersebut perlu dipenuhi. Anak-anak perlu diberikan materi yang menarik agar merangsang imajinasinya. Anak sekolah dasar pada tahap ini suka bermain. Hal tersebut tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan emosional anak tetapi juga penting untuk pertumbuhan kognitif anak¹³¹.

Sejalan dengan itu, Steinberg mengatakan kemandirian menjadi kemampuan menguasai diri. Kemampuan untuk menguasai diri bukan hanya diperlukan oleh orang dewasa saja melainkan sangat penting dikembangkan oleh anak agar tidak selalu bergantung pada orang tua atau orang dewasa dan

¹³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

¹³¹ John. W Santrock, *Children* 13th ed (New York: Mc Graw-Hill Education, 2016), 20.

mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten terhadap keputusan yang diambil¹³².

Tokoh lain seperti Hamzah B. Uno mendefinisikan kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan, mengendalikan diri dalam hal berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain dalam hal emosional. Pada dasarnya, orang mandiri mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri serta tidak bergantung pada orang lain. Hamzah B. Uno mendefinisikan kemandirian belajar ialah metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri serta belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidaknya belajar ditentukan oleh pribadi atau peserta didik tersebut¹³³.

Selain itu, Steinberg mengungkapkan bahwa kemandirian memuat tiga aspek yang saling berkaitan meliputi kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan dekat antara individu dan orang tua, kemandirian behavioral adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri dan tanggung jawab atas keputusan tersebut, sedangkan kemandirian kognitif adalah kemampuan

¹³² Ramadhan & Saripah, "Profil kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling", *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 1, No. 2 (2017), 147.

¹³³ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 51.

seseorang yang melibatkan nilai, pendapat dan keyakinan secara mandiri¹³⁴.

Laurence Steinberg menegaskan pentingnya kemandirian pada anak usia 7-12 tahun sebagai bentuk proses berkembang melalui bimbingan yang bertahap serta kesempatan untuk mengambil tanggung jawab yang kecil. Dalam buku karya Steinberg yang berjudul *Adolescence*, memaparkan walaupun anak pada usia 7-12 tahun belum mencapai kemandirian penuh, mereka mulai menunjukkan untuk *self-regulation* (pengaturan diri) adalah kemampuan untuk mengatur perilaku, emosi serta pemikiran saat menghadapi berbagai situasi.

Steinberg berpandangan bahwa anak usia 7-12 tahun perlu diajarkan pengaturan diri agar dapat mengembangkan kontrol serta rasa tanggung jawab yang lebih besar atas tindakannya. Pada usia tersebut, anak mulai belajar menghadapi konsekuensi dari tindakannya, seperti menyelesaikan tugas tanpa setiap saat perlu diawasi atau mengatur waktu belajar dan bermain sendiri.

Kemandirian meliputi kemampuan untuk membuat keputusan sederhana, seperti memilih kegiatan ekstrakurikuler yang mereka minati, mengatur tugas harian atau menentukan tujuan kecil. Steinberg memaparkan dukungan lingkungan yang positif, termasuk dari orang tua serta guru, sangat

¹³⁴ Steinberg, *Adolescence Tenth Edition*, 288.

berperan dalam membantu anak dalam menguatkan keterampilan kemandirian serta memupuk kepercayaan diri anak pada tahap ini¹³⁵.

Karakter kemandirian merupakan sikap penting yang perlu dimiliki agar tidak mudah bergantung dengan orang lain. Kemandirian dapat tertanam pada diri seseorang sejak kecil. Di lingkungan sekolah kemandirian penting untuk peserta didik saat proses pembelajaran. Dalam bidang pendidikan disebut kemandirian belajar. Kemandirian belajar diperlukan oleh peserta didik agar mampu mendisiplinkan diri serta memiliki rasa tanggung jawab. Kemandirian belajar adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting. Seseorang yang mempunyai kemandirian yang kuat akan mampu menghadapi permasalahan sebab orang yang mandiri tidak mudah bergantung pada orang lain, akan berusaha menghadapi serta memecahkan masalah¹³⁶.

Dalam konteks pendidikan, PAI BP mempunyai dampak yang signifikan untuk membentuk kemandirian beribadah, berperilaku dan berpikir. Kemandirian beribadah merupakan

¹³⁵ Steinberg, *Adolescence 7th ed* (New York: Mc Graw-Hill, 2005), 212-214.

¹³⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 114.

kemampuan anak dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama dengan mandiri serta tanpa bergantung orang lain.

Kemandirian dalam beribadah dengan memberikan pengetahuan mengenai nilai spiritual, mengajarkan tata cara dalam beribadah yang benar serta secara bertahap mengarahkan untuk melakukannya tanpa perlu diingatkan terus-menerus. Melalui cara tersebut peserta didik dapat belajar untuk melaksanakan tanggung jawab dalam hal agama dengan mandiri¹³⁷.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa karakter kemandirian yaitu sifat ataupun tingkah laku yang menggambarkan keadaan di mana individu tersebut dapat mengambil keputusan secara konsisten, inisiatif serta memecahkan masalah sendiri tanpa adanya bantuan orang lain.

2. Indikator Karakter Kemandirian

Dalam teori Steinberg, kemandirian dibedakan tiga bentuk:

1. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*),
2. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*),
3. Kemandirian kognitif (*cognitive autonomy*). Ketiga aspek ini

¹³⁷ Yesmie Wulandarie, “Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kemandirian Karakter Siswa . Salah Satu Aspek Penting Dalam Pembentukan Karakter Adalah.”

akan dijelaskan lebih lanjut agar memberikan pemahaman yang mendalam, yakni:

a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*)

Merupakan aspek kemandirian secara emosional terkait hubungannya dengan orang lain, yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu atau orang tua, misalnya hubungan emosional antara peserta didik dengan guru atau orang tua. Perkembangan kemandirian emosional salah satunya dipengaruhi dari model pengasuhan orang tua yang berbeda.

Secara khusus, kemandirian, tanggung jawab dan harga diri semuanya dipupuk oleh orang tua yang berwibawa (ramah, adil, dan sopan) daripada otoriter (terlalu keras), memanjakan (terlalu lunak), atau acuh tak acuh (menyendiri sampai lalai). Setidaknya beberapa perbedaan ini mungkin terkait dengan pengembangan kemandirian emosional¹³⁸.

Pada kemandirian emosional ada empat komponen yakni tidak mengandalkan orang tuanya artinya ketika anak tidak memperlakukan orang tuanya sebagai model atau contoh, melihat orang tuanya sebagai individu artinya orang tua mereka adalah manusia dengan kelebihan, kelemahan,

¹³⁸ Laurence Steinberg, *Adolescence Tenth Edition* (New York: McGraw-Hill Education, 2013), 293-294.

kepentingan serta mempunyai kebutuhan mereka sendiri. Melihat orang tua sebagai individu, anak dapat memperlakukan orang tuanya dengan penuh empati, pengertian serta rasa hormat, menghargai keberagaman dalam hubungan. Sehingga dapat membantu anak untuk lebih memahami orang tua secara mendalam, dapat memperkuat ikatan emosional dan memungkinkan komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua dan anak¹³⁹.

Dalam psikologi pendidikan, anak sekolah dasar perkembangan emosionalnya tidak lagi ditentukan dari lingkungan keluarga tetapi banyak faktor. Salah satunya anak sudah mulai bergaul dengan teman sebayanya dan anak sudah mempunyai kemampuan untuk mengamati pandangan orang lain yang berbeda dengan dirinya, sehingga anak sudah bisa menunjukkan simpatinya. Pada saat bersamaan, anak sudah bisa menunjukkan sifat sensitif dan merasakan hatinya sakit karena anak sudah berhadapan dengan hal yang di luar kemampuan kontrol dirinya, seperti kritikan dan bentuk ucapan yang dapat melukai hatinya¹⁴⁰.

Sejalan dengan itu, Desmita mendefinisikan kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang

¹³⁹ Laurance Steinberg, *Adolescence Tenth Edition*, 288-289.

¹⁴⁰ I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), 128.

memperlihatkan pada perubahan kedekatan emosional antar individu, misalnya hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orang tuanya¹⁴¹. Menurut Steinberg, indikator kemandirian emosional:

- 1) Kemampuan mandiri secara emosional dari orang tua maupun guru, artinya kemampuan ketika marah, kecewa, khawatir dan sedih dapat mengendalikannya.
- 2) Mempunyai keinginan untuk berdiri sendiri artinya kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua atau guru.
- 3) Kemampuan menjaga emosi di depan orang tua maupun orang lain dengan artian mampu mengekspresikan perasaan sesuai dengan keadaan¹⁴².

b. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*)

Merupakan suatu kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya dengan bertanggung jawab.

Kemandirian tingkah laku, Steinberg mengatakan kemampuan untuk bertindak mandiri, terlihat baik di dalam

¹⁴¹ Desmita, *Psikolog Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 186.

¹⁴² Aspin, *Hubungan Gaya Mengasuh Orang Tua Authoritarian Dengan Kemandirian Emosional Remaja* (Tesis Publikasi Jurnal Damandiri, 2010), 55.

maupun di luar keluarga, dalam hubungannya dengan teman sebaya, orang lain dan orang tua juga baik. Secara umum, kemandirian perilaku mengacu pada kapasitas untuk pengambilan keputusan secara mandiri¹⁴³.

Desmita mendefinisikan kemandirian tingkah laku yaitu kemampuan dalam membuat keputusan tanpa bergantung ke orang lain serta bertanggung jawab atas keputusan dan tingkah lakunya¹⁴⁴.

Seorang anak pada masa ini mempunyai kemampuan pengambilan keputusan dan anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya, terutama pada isu-isu yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari¹⁴⁵.

Anak usia sekolah dasar sudah dapat menentukan tujuan tertentu dari tugas yang dilaksanakannya, akan tetapi terkadang timbul perasaan bosan, tidak ingin mengerjakannya hingga menolak untuk mengerjakannya. Di sisi lain, walaupun mereka merasa terpaksa saat mengerjakannya, tetapi terkadang tujuannya dapat tercapai. Dengan demikian, tanggung jawab untuk melaksanakan

¹⁴³ Laurence Steinberg, *Adolescence Tenth Edition*, 243.

¹⁴⁴ Desmita, *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*, 187.

¹⁴⁵ Steinberg, *Adolescence Tenth Edition*, . 303

tugas telah timbul, baik tugas dari sekolah maupun dari rumah¹⁴⁶.

Pada kemandirian perilaku ada tiga komponen yaitu kemampuan dalam mengambil keputusan, terjadinya perubahan penyesuaian dari pengaruh luar dan mengalami perubahan rasa percaya diri¹⁴⁷. Indikator kemandirian tingkah laku:

- 1) Mampu berpikir secara baik mengenai permasalahan yang dihadapi artinya dapat memecahkan masalah dan mampu bersikap toleran terhadap perbedaan.
- 2) Memiliki kepercayaan yang meningkat pada prinsip umum yang memiliki dasar ideologi artinya mampu dalam bertanggung jawab, kemampuan dalam mengambil keputusan serta kemandirian dalam bertindak.
- 3) Memiliki kepercayaan yang meningkat saat menemukan nilainya sendiri di mana bukan nilai yang berasal dari figur orang tua atau figur orang penting lainnya artinya semakin meningkat kepercayaan pada diri anak, maka

¹⁴⁶ I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, 128.

¹⁴⁷ Laurance Steinberg, *Adolescence Tenth Edition*, 294.

semakin kokoh dirinya agar tidak mudah terpengaruh tekanan atau dorongan yang diberikan oleh orang lain¹⁴⁸.

c. Kemandirian kognitif (*cognitive autonomy*)

Merupakan kemandirian yang melibatkan nilai-nilai, pendapat serta keyakinan atau kepercayaan yang tidak terpisahkan. *Cognitive autonomy*, Steinberg mengatakan mampu menahan tekanan dan tuntutan dari orang lain dan kaitannya dengan memiliki prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Perkembangan kemandirian kognitif memerlukan perubahan dalam keyakinan, pendapat dan nilai-nilai. Telah dipelajari terutama dengan melihat bagaimana cara berpikir tentang masalah moral serta agama. Kemandirian kognitif didorong oleh perkembangan kemandirian emosional dan perilaku juga¹⁴⁹.

Sejalan dengan itu, Steinberg mengatakan pada kemandirian kognitif anak akan mulai belajar untuk berpikir

¹⁴⁸ Aspin, Hubungan Gaya Mengasuh Orang Tua Authoritarian Dengan Kemandirian Emosional Remaja, 55.

¹⁴⁹ Steinberg, *Adolescence Tenth Edition* (New York: McGraw-Hill Education, 2013), 303.

secara mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain, seperti guru¹⁵⁰.

Kemandirian umumnya mengacu pada kemampuan individu untuk berperilaku sendiri. Pertumbuhan kemandirian tentunya merupakan bagian dari kemandirian yang memiliki komponen emosional, kognitif serta perilaku. Kemandirian bukan hanya tentang bertindak secara sendiri tapi juga tentang merasa mandiri dan berpikir untuk diri sendiri¹⁵¹.

Sejalan dengan itu, Desmita mendefinisikan kemandirian kognitif ialah kemampuan dalam menafsirkan prinsip benar salah, perihal apa yang penting dan tidak penting¹⁵².

Anak usia sekolah dasar sudah mulai timbul rasa kesadarannya, anak dapat membedakan hal baik dan buruk dalam pandangan anak, seperti jika melakukan hal baik akan mendapatkan hadiah, sebaliknya jika melakukan hal buruk maka akan mendapat hukuman. Prinsip moral seperti itu jika sudah terinternalisasi pada diri sehingga anak dapat

¹⁵⁰ Steinberg, *Cognitive and Affective Development in Adolescence*, Department of Psychology, Temple University, Philadelphia USA. Vol.9 No.2 February 2005, 71-72.

¹⁵¹ Laurence Steinberg, *Adolescence Tenth Edition* (New York: McGraw-Hill Education, 2013), 286.

¹⁵² Desmita, *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*, 187.

menentukan sikap dan perbuatannya. Anak akan berusaha memposisikan dirinya untuk berperilaku baik, anak berani untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang sudah dilakukannya dan anak juga akan menegur temannya jika berbuat salah¹⁵³.

Kemandirian kognitif sangat penting dalam membentuk pandangan hidup seseorang serta membimbing tindakan mereka, tetapi seringkali tidak dapat diukur dengan cara yang sama. Prinsip ini sering mendasari tindakan dan keputusan seseorang, cenderung bersifat fundamental serta tidak mudah dikompromi. Jika keyakinan pada ranah kognitif semakin terbentuk, maka menunjukkan bahwa proses ini adalah dinamis dan terus berubah seiring dengan perkembangan anak, perjalanan hidup dan pengalaman mereka.

Selain itu, keyakinan dalam ranah kognitif bisa menjadi landasan penting bagi anak dalam mengambil keputusan, bertindak serta menjalin hubungan dengan orang lain¹⁵⁴. Indikator kemandirian kognitif:

¹⁵³ I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, 128.

¹⁵⁴ Laurance Steinberg, *Adolescence Tenth Edition*, 302-303.

- 1) Mampu membuat keputusan dan pilihan artinya mampu bertindak sendiri untuk mengambil keputusan dan pilihan yang mereka ambil tanpa adanya campur tangan orang lain.
- 2) Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang sesuai bagi dirinya artinya dapat membedakan baik buruk, benar salah.
- 3) Dapat mengandalkan diri sendiri (*self reliance*) artinya percaya sepenuhnya akan kemampuan dirinya¹⁵⁵. Pada umumnya, individu yang telah mempunyai keyakinan dan kepercayaan tersebut akan susah diubah oleh orang lain.

3. Metode Karakter Kemandirian Di Sekolah

Adapun cara untuk mengembangkan dan menguatkan karakter kemandirian yang dapat digunakan oleh pendidik agar dapat membantu peserta didik mempunyai karakter kemandirian yang baik. Berikut cara yang dapat digunakan:

- a. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, tujuannya agar melatih dan menumbuhkan sikap inisiatif, tanggung jawab serta memecahkan masalah dengan baik.

¹⁵⁵ Aspin, Hubungan Gaya Mengasuh Orang Tua Authoritarian Dengan Kemandirian Emosional Remaja (Tesis Publikasi Jurnal Damandiri, 2010), 55.

- b. Eksplorasi ataupun penelitian, tujuannya ialah mendorong agar peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, menemukan jawab dan merumuskan masalah sendiri.
- c. Diskusi dan kolaborasi yang dilakukan secara berkelompok, tujuannya ialah agar peserta didik dapat belajar dari temannya dan dapat mengembangkan keterampilan sosial.
- d. Pendekatan berbasis masalah, agar peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang sudah didapat ke dalam situasi praktis.
- e. Memakai model peran, tujuannya memberikan motivasi pada peserta didik agar mempunyai nilai kemandirian yang baik.
- f. Pembelajaran berorientasi tujuan, agar peserta didik dapat menentukan tujuan pembelajaran yang terarah guna mencapai tujuan yang diinginkan¹⁵⁶.

Cara lain yang dapat dilakukan di sekolah untuk pengembangan kemandirian pada peserta didik yakni:

- a. Proses mengajar yang demokratis agar anak merasa dihargai.

¹⁵⁶ Yesmie Wulandarie, “Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kemandirian Karakter Siswa” *Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 7 (2023): 108–22, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.

- b. Mendorong peserta didik agar berpartisipasi aktif saat pengambilan keputusan dan kegiatan di sekolah.
- c. Memberi kebebasan pada peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan agar mendorong rasa ingin tahu.
- d. Tidak membedakan peserta didik yang satu dengan lainnya¹⁵⁷.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pembelajaran

Inti proses pendidikan adalah pembelajaran. Dalam pembelajaran, terdapat interaksi antara tiga komponen utama yakni pendidik, peserta didik, dan materi atau sumber belajar. Interaksi tersebut juga melibatkan sarana prasarana seperti media, metode dan lingkungan belajar. Maka, terciptalah proses pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan yang direncanakan¹⁵⁸.

Pembelajaran ialah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar dengan tujuan untuk mencapai

¹⁵⁷ Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016), 188-189.

¹⁵⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

perubahan aspek perilaku, peningkatan aspek pengetahuan, pengembangan sikap dan keterampilan¹⁵⁹.

Faiz Mohammad Yakob memaparkan bahwa pembelajaran ialah proses kolaboratif antara pendidik dan peserta didik, di mana keduanya saling bekerja sama untuk melakukan proses secara berkelanjutan guna mencapai pengetahuan yang bermanfaat untuk peserta didik¹⁶⁰.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam ialah usaha sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik guna mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari kitab suci Al-Qur'an serta Al-Hadis, dengan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman.

Hal tersebut didukung oleh Zakiyah Daradjat yang mengatakan bahwa PAI adalah upaya untuk membina serta mengasuh peserta didik agar memahami kandungan ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan

¹⁵⁹ Zaenal Abidin, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. Ke-2), 181.

¹⁶⁰ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 Di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2021), 31.

dan pada akhirnya bisa mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan dalam hidup.

Sedangkan Tayar Yusuf mengatakan bahwa PAI ialah usaha secara sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan serta keterampilan pada generasi muda agar di masa depan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt, berakhlak baik dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam hidupnya¹⁶¹.

Dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989, definisi PAI ialah suatu usaha bertujuan memperkuat keimanan dan ketakwaan pada Allah swt, sesuai dengan ajaran Islam yang bersifat inklusif, rasional serta filosofis guna untuk menghormati orang lain berkaitan dengan kerukunan serta kerja sama antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional¹⁶².

Dari definisi yang dijelaskan untuk pengertian pembelajaran PAI ialah pengetahuan yang diberikan pada peserta didik agar terbentuknya pemahaman atau pengetahuan serta penerapan ajaran Islam untuk kehidupan

¹⁶¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11-12.

¹⁶² Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 1.

setiap hari yang diajarkan dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pada pembelajaran PAI memberikan unsur pokok pada materi pendidikan agama Islam, di mana unsur pokok pada materi PAI untuk setiap jenjang di sekolah sesuai dengan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan yang akan mengalami perubahan yang semakin maju dan meningkat¹⁶³.

Pada era kurikulum merdeka, pelajaran PAI digabung dengan Budi Pekerti guna mengintegrasikan pembelajaran agama dengan karakter moral. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya paham akan ajaran agama secara konseptual, tetapi dapat menerapkan dalam perilaku setiap harinya. Dalam PAI BP memusatkan pada ranah afektif tanpa mengabaikan ranah kognitif ranah psikomotorik¹⁶⁴.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar belajar dan berkeinginan untuk memahami serta mengamalkan agama Islam dengan baik. Tujuannya untuk memotivasi perubahan sikap peserta didik dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

¹⁶³ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 Di Sekolah*, 32.

¹⁶⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 17-20.

3. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan utama dari pembelajaran PAI untuk membentuk karakter pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku di kehidupannya yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Tujuan PAI yang lain yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam. Melalui PAI, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara¹⁶⁵.

PAI membantu peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan. Peserta didik diajak untuk memahami berbagai pendapat, memahami konsekuensi dari setiap pilihan, serta membuat keputusan yang sesuai dengan nilai dan keyakinan mereka¹⁶⁶.

Pembelajaran PAI dapat melatih peserta didik untuk inisiatif dalam mengimplementasikan nilai Islam dalam kehidupannya, contohnya shalat tepat waktu dan menjaga diri dari perbuatan tercela. PAI juga dapat mengembangkan

¹⁶⁵ Afif Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 20-21.

¹⁶⁶ Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 15-17.

kemampuan mengambil keputusan sesuai ajaran Islam, agar peserta didik mampu memilih sikap yang benar meskipun dalam situasi yang tidak diawasi¹⁶⁷.

PAI juga berperan penting dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt sebagai fondasi utama dalam kehidupan. Dengan keimanan yang kuat, peserta didik diharapkan dapat menjalani kehidupan yang terarah, damai, dan lurus.

PAI juga bertujuan membentuk masyarakat madani (*civil society*) ialah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi. Masyarakat madani memiliki kebebasan untuk berkembang dan maju, namun tetap menerapkan etika, adab, dan memegang teguh nilai kemanusiaan dalam kehidupannya.

PAI juga diharapkan mampu membentuk intelektual yang beriman dan bertakwa, sehingga mereka dapat menjalankan

¹⁶⁷ Dwi Handayani dan Nida Mumtazah, “Penguatan Karakter Kemandirian Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” *Al-Thariqah* 6, No. 1 (2021). <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/thariqah/article/view/296>

syariat agama Islam sesuai dengan aturan Al-qur'an dan Sunnah¹⁶⁸.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Zakiah Daradjat, seorang ahli pendidikan Islam mengatakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan mempunyai akhlak yang baik melalui beberapa pembinaan yakni pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama serta pembinaan kepribadian dan sosial¹⁶⁹.

Jika kita kaitkan antara pembinaan yang dilakukan Zakiah Daradjat dengan ruang lingkup pembelajaran PAI BP maka saling berhubungan, karena keduanya bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak baik, mempunyai pengetahuan dan keterampilan agama yang baik. Ruang lingkup pembelajaran PAI BP mencakup seluruh aspek pembinaan yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, sehingga keduanya mendukung pencapaian tujuan yang sama dalam pendidikan agama Islam. Adapun ruang lingkup pembelajaran PAI BP, yakni:

¹⁶⁸ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 Di Sekolah*, 65.

¹⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 54-62.

a. Penanaman keimanan (aqidah)

Hal mendasar dalam pendidikan Islam adalah dimensi iman. Ketika tidak ada dimensi keimanan maka pendidikan Islam tidak mampu untuk mencapai tujuannya, sebab keimanan adalah pondasi utama yang tertanam pada jiwa agar membentuk perilaku yang baik kedepannya¹⁷⁰.

Penanaman keimanan merupakan aspek fundamental dalam pendidikan agama Islam karena kuatnya keislaman pada peserta didik sesuai dengan kokohnya aqidah yang tertanam. Ketika peserta didik mempunyai keyakinan yang kuat maka peserta didik dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan keyakinan mereka, tanpa bergantung sepenuhnya pada otoritas luar seperti guru dan orang tua¹⁷¹.

Pada dimensi keimanan meliputi seluruh kewajiban yang ditetapkan untuk seorang hamba agar beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-Nya, kepada hari akhir serta percaya kepada *qadha* dan *qadhar* Allah swt¹⁷².

¹⁷⁰ Ridhahani, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, (Pati: Maghza Pustaka, 2021)., 63.

¹⁷¹ Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua*, 12.

¹⁷² Ridhahani, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*.,

Dalam mendidik anak pada konsep keimanan dengan cara mengenalkan kalimat dan konsep tauhid, mengenalkan taat kepada Allah swt seperti menaati perintah Allah swt serta menjauhi larangan-Nya agar anak terbiasa untuk melakukannya dan anak mempunyai keyakinan yang kuat dalam menjalankan hidupnya sesuai dengan keimanan yang diyakini¹⁷³.

Pemahaman aqidah juga bertujuan untuk membedakan antara baik buruk, antara hak dan batil serta antara iman dengan kufur. Dengan pemahaman aqidah yang baik maka manusia akan membuat pilihan berdasarkan akal yang dibimbing dengan pemahaman aqidah¹⁷⁴.

b. Pendidikan akhlak (etika dan moral)

Pendidikan akhlak adalah cara dalam pembentukan tingkah laku mulia, pola pikir yang baik serta terbentuknya jiwa yang mulia. Peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai akhlak yang benar salah, halal haram, tetapi diajarkan juga mengenai baik buruk serta menanamkan akhlak yang baik. Hal tersebut sangat fundamental sebab akhlak yang baik adalah sifat baik yang

¹⁷³ Ridhahani., 68-70.

¹⁷⁴ Kamarul Azmi Jasmi, *Pendidikan Islam: Kaedah Pengajaran & Pembelajaran* (Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2007), 258.

dapat dipunyai oleh manusia dan bentuk dari kesempurnaan iman.

Dalam dimensi akhlak salah satunya berkaitan dengan hubungan sesama manusia, baik yang seagama ataupun tidak, antara manusia dengan alam serta manusia dengan kehidupannya, peserta didik perlu paham mengenai cara bergaul antara manusia satu dengan yang lainnya karena umat muslim termasuk dalam makhluk sosial, yang mana sifat makhluk sosial ialah saling interaksi. Ketika proses interaksi tidak mempunyai aturan, maka akan timbul masalah di dalam proses interaksi. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk memahami perbedaan pandangan dan keyakinan agama agar peserta didik belajar untuk menghargai keragaman dalam pemahaman agama Islam¹⁷⁵.

Muatan pendidikan akhlak tidak hanya menerangkan mengenai pengetahuan agama saja tetapi bagaimana membentuk pribadi peserta didik agar mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik serta di hidupnya selalu dihiasi akhlak yang baik¹⁷⁶. Adapun ruang lingkup

¹⁷⁵ Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua*, 12-13.

¹⁷⁶ Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs

akhlak yaitu akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap keluarga¹⁷⁷.

c. Pengajaran syariah (hukum Islam)

Syariah merupakan segala peraturan yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, baik yang berhubungan dengan hukum pokok ataupun hukum cabang dari Al-Qur'an dan hadits. Dalam pendidikan agama Islam, syariah termasuk dalam salah satu hal yang penting untuk diajarkan sebab syariah berisi pokok agama Islam dan aturan dalam agama Islam.

Pengajaran syariah bertujuan agar peserta didik paham akan hukum dalam Islam untuk di kehidupannya. Islam adalah agama yang sempurna dan mulia serta mempunyai peribadatan yang perlu dilaksanakan pemeluknya agar menjaga serta meningkatkan iman dan takwa dalam dirinya.

Pelaksanaan peribadatan tersebut ada yang termasuk wajib, sunnah, makruh hingga mubah. Segala sesuatu yang termasuk dalam pelaksanaan ibadah perlu diajarkan pada peserta didik, yang mana peserta didik perlu diberi

Negeri Semanu Gunungkidul,” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 314.

¹⁷⁷ Imam Syafe'I, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 141.

pengertian dan dilatih untuk melakukan segala bentuk ibadah dengan baik dan benar¹⁷⁸.

Peran pendidikan ibadah ialah untuk mendidik peserta didik mengenai bagaimana menyembah, mentaati serta memohon pertolongan kepada-Nya¹⁷⁹. Ruang lingkup syariah yaitu ibadah dan muamalah. Kaitannya dengan ibadah ada thaharah, shalat, puasa, zakat, haji¹⁸⁰.

d. Pengajaran kebudayaan Islam

Sejarah Islam berisi pengetahuan serta wawasan mengenai peradaban Islam. Sejarah Islam perlu diajarkan pada peserta didik agar mengetahui seluk beluk mengenai agama Islam, mengetahui kebenaran pada masa lampau, mengetahui kelebihan dan kekurangan dari perjuangan umat muslim terdahulu serta umat muslim dapat memilah dan memilih mana saja aspek sejarah yang perlu dikembangkan dan tidak perlu untuk dikembangkan.

Tujuan dari sejarah kebudayaan Islam ialah untuk mengambil pelajaran yang baik dari umat terdahulu serta tidak perlu mengulangi hal yang kurang baik dari umat

¹⁷⁸ Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua*, 11.

¹⁷⁹ Kamarul Azmi Jasmi, *Pendidikan Islam: Kaedah Pengajaran & Pembelajaran*, 278.

¹⁸⁰ Imam Syafe'I, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, 122.

sebelumnya agar dapat diaplikasikan di kehidupannya. Dengan demikian, dalam pendidikan agama Islam perlu adanya pengetahuan mengenai sejarah Islam¹⁸¹.

Sejarah kebudayaan Islam mempunyai keterlibatan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui cerita keteladanan tokoh muslim, salah satunya meneladani perilaku serta ucapan nabi Muhammad SAW. Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam terdapat nilai pendidikan karakter yang dilihat dari keteladanan dakwah nabi Muhammad SAW dan sahabatnya yang mencakup kegigihan, kesabaran serta ketabahan¹⁸².

5. Metode Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

a. Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Pembelajaran langsung adalah strategi yang berpusat pada guru dan paling sering digunakan. Pada strategi ini di dalamnya ada metode ceramah, pertanyaan, didaktik, pengajaran eksplisit, praktik, latihan dan demonstrasi.

¹⁸¹ Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua*, 9-14.

¹⁸² Ibnu Rusydi, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 75–83, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.176.

Pembelajaran ini efektif digunakan untuk memperluas informasi maupun mengembangkan keterampilan¹⁸³.

Metode ceramah merupakan cara mengajar dengan menyajikan materi melalui penerangan secara lisan dan penuturan oleh pendidik kepada peserta didik, bertujuan agar peserta didik aktif saat proses belajar dan peserta didik perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan mental agar memahami proses yakni dengan mengajukan pertanyaan, memberi tanggapan serta mencatat penalarannya secara teratur¹⁸⁴.

Metode demonstrasi ialah cara mengajar dengan menunjukan materi pembelajaran diikuti dengan menampilkan tingkah laku yang dicontohkan oleh pendidik dan peserta didik menirukan secara nyata agar peserta didik mempunyai pemahaman serta keterampilan yang baik sesuai indikator dan tujuan pembelajaran¹⁸⁵.

¹⁸³ Abdul Majid & Jusuf Mudzakkir, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 129.

¹⁸⁴ Deden Saeiful Ridwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Metode Qur'ani Dalam Mendidik Manusia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 28.

¹⁸⁵ Syahraini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 199.

Pembelajaran langsung ialah model pembelajaran yang pemusatannya pada guru yang disajikan dalam 5 tahap yakni (1) penyampaian tujuan pembelajaran; (2) mendemonstrasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan; (3) memberi latihan terbimbing; (4) mengecek pemahaman memberikan umpan balik; (5) pemberian perluasan latihan dan pemindahan ilmu.¹⁸⁶

b. Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Pada pembelajaran ini memperlihatkan bentuk dari peserta didik dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi ataupun pembentukan hipotesis sesuai data. Pada strategi ini peran pendidik beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung serta sumber personal (*resource person*). Pendidik dapat merancang lingkungan belajar, memberi peluang pada peserta didik untuk terlibat serta jika memungkinkan dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik saat mereka melakukan temuan (*inquiry*)¹⁸⁷. Pada pembelajaran tidak langsung mencakup *inquiry (discovery learning)*, studi kasus,

¹⁸⁶ Hunaepi, Topik Samsuri dan Maya Afrilyana, *Model Pembelajaran Langsung* (Lombok: Duta Pustaka Ilmu, 2014), 56-57.

¹⁸⁷ Abdul Majid & Jusuf Mudzakkir, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 129.

pemecahan masalah (*problem based learning*), reflektif dan peta konsep¹⁸⁸.

Metode *inquiry* yaitu cara menyampaikan materi pembelajaran dengan menanamkan dasar dalam berpikir ilmiah pada peserta didik, peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas serta menganalisa suatu persoalan agar menemukan pemecahannya sesuai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan¹⁸⁹.

Strategi pada pembelajaran *inquiry* ialah pendekatan pembelajaran yang orientasinya pada peserta didik (*student centered approach*) sebab peserta didik mengambil peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran¹⁹⁰.

Metode pemecahan masalah (*problem based learning*) ialah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik agar bisa memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga peserta didik diharapkan mampu mempelajari pengetahuan berkaitan dengan masalah

¹⁸⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 132.

¹⁸⁹ Syahraini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, 154.

¹⁹⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 117.

tersebut dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah¹⁹¹. Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik guna mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah secara mandiri¹⁹².

c. Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Pada strategi ini merujuk pada bentuk diskusi serta saling berbagi antara peserta didik. Metode Diskusi merupakan cara mengajar bercirikan pada suatu keterkaitan pokok pertanyaan atau masalah dan para anggota melakukan diskusi dengan jujur agar memperoleh keputusan dan pendapat yang disepakati bersama.

Pada metode diskusi pendidik dapat membimbing serta mendidik peserta didik untuk hidup lebih bertanggung jawab dan dalam mengemukakan pendapat harus sesuai pada prinsip tertentu yang bisa dipertanggung jawabkan¹⁹³.

d. Pembelajaran Berbasis Proyek (*project based learning*)

Pembelajaran berbasis proyek ialah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk berkarya dengan baik

¹⁹¹ Syamsidah & Hamidah Suryani, *Buku Model Peoblem Based Learning (PBL)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 9.

¹⁹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 130.

¹⁹³ Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 199.

secara individual maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebab dapat mendorong peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual baik secara individu ataupun kelompok¹⁹⁴.

Project based learning merupakan pembelajaran yang subjek ataupun pusat pembelajarannya ialah peserta didik, berfokus pada proses pembelajaran yang mempunyai hasil akhir berbentuk produk. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberi kebebasan dalam menentukan aktivitas belajarnya, mengerjakan proyek pembelajaran secara kolaboratif sampai mendapatkan hasil produk dan keberhasilan dalam pembelajaran ini sangat dipengaruhi keaktifan peserta didik¹⁹⁵.

e. Pembelajaran Melalui Pengalaman (*experiential learning*)

Pada strategi ini berpusat pada peserta didik serta berorientasi pada kegiatan. Fokus strategi ini ada pada proses belajar, bukan pada hasil belajar. Pendidik dapat

¹⁹⁴ Sri Lestari and Ahmad Agung Yuwono, *Coaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Berbasis Proyek* (Jombang: Kun Fayakun, 2022), 8-9.

¹⁹⁵ Damayanti, et all. "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl)," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 706–19, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

memakai strategi ini baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Contohnya ketika di dalam kelas menggunakan metode simulasi¹⁹⁶. Metode simulasi merupakan cara untuk menguraikan sesuatu atau bahan pelajaran melalui perilaku yang bersifat pura-pura (imitasi) seolah-olah dalam situasi aslinya¹⁹⁷. Sedangkan untuk di luar kelas dapat mengembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum¹⁹⁸.

D. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam¹⁹⁹. Pembelajaran beragam pada kurikulum merdeka belajar yakni pembelajaran yang berbeda dari metode pembelajaran sebelumnya, lebih variatif untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan

¹⁹⁶ Abdul Majid & Jusuf Mudzakkir, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 129.

¹⁹⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 24.

¹⁹⁸ Abdul Majid & Jusuf Mudzakkir, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 129-131.

¹⁹⁹ Hartono, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Pendidikan Agama Islam Merupakan Komponen Penting Dalam Sistem Pendidikan Yang Bertujuan Untuk Membentuk Karakter Dan Moral Siswa , Serta Inisiatif , Membuat Keput."

bermakna bagi setiap peserta didik. Seperti, *problem based learning*, pembelajaran berbasis proyek dan lainnya²⁰⁰.

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum intrakurikuler dengan berbagai muatan yang telah diperbaiki, maka dari itu faktanya peserta didik dapat memperdalam konsep, memperkuat perangkat pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat sesuai dengan keinginan serta kebutuhan dari peserta didik²⁰¹.

Kurikulum merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk menentukan arah pembelajarannya dan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student center*). Kurikulum merdeka memberi kebebasan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat bakat serta kebutuhan mereka agar peserta didik lebih terlibat, termotivasi serta bertanggung jawab dalam proses belajar.

Kurikulum merdeka belajar merupakan konsep kurikulum yang berfokus untuk meningkatkan kreativitas serta kemandirian peserta didik. Pada kurikulum ini menuntut

²⁰⁰ Intan Sari and Septi Gumiandari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon ," *Journal of Education and Culture* 2, no. 3 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.58707/jec.v2i3.267>.

²⁰¹ Laili Yunita and Hendro Widodo, "The Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Education Learning At Smk Muhammadiyah Lumajang," *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 103–12, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.11287>.

peserta didik agar lebih aktif dalam belajar serta berpikir kritis dan mampu mengembangkan diri secara mandiri²⁰².

2. Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

Model pembelajaran merupakan sebuah metode yang mendorong peserta didik untuk belajar menggunakan pengalaman dan interaksi secara langsung dengan lingkungannya. Dengan demikian, model pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting agar menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan model pembelajaran yang digunakan pendidik berpengaruh untuk peserta didik, sebab dapat mendorong untuk belajar lebih aktif saat proses pembelajaran²⁰³.

Faktor dari suksesnya pembelajaran ditentukan dari model pembelajaran yang dilakukan pendidik. Model pembelajaran merujuk pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan yang

²⁰² Chintia Inka Nuriah et al., “Meningkatkan Kemandirian Dan Kreativitas Siswa Dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 11, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.172>.

²⁰³ Andi Annisa Sulolipu et al., “Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 1, no. 5 (2023): 730–37, <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.118>.

dengan tujuan pembelajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, penataan kelas serta lingkungan belajar²⁰⁴.

Model pembelajaran yang inovatif di antaranya ada pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, *experiential learning*, pembelajaran inkuiri, pembelajaran diferensi, pembelajaran interaktif, dan lainnya. Setiap metode mempunyai langkah-langkah sendiri, dengan langkah tersebut pada setiap metode maka penguatan pendidikan karakter diintegrasikan²⁰⁵. Ada beberapa macam model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum merdeka belajar yakni:

a. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem based learning adalah pembelajaran yang berfokus pada proses memecahkan masalah serta menerapkan konsep pada situasi dunia nyata. Dalam *problem based learning* mengharuskan peserta didik untuk aktif, selalu berpikir kritis serta berkompeten dalam menyelesaikan masalah. Ketika peserta didik semakin aktif dalam keahlian berpikirnya maka semakin besar pula potensi dalam menyelesaikan masalahnya.

²⁰⁴ Astawan et al., “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Terintegrasi dalam Pembelajaran bagi Guru SD di Desa Ambengan,” *International Journal of Community Service Learning*, no. 4 (2021): 297, <https://doi.org/10.23887/ijcs.v5i4.40921>.

²⁰⁵ Astawan et al., “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Terintegrasi dalam Pembelajaran bagi Guru SD di Desa Ambengan,”

Adapun karakteristik dalam model pembelajaran *problem based learning* yaitu pertama, berfokus pada pemecahan masalah. Kedua, pembelajaran melibatkan peserta didik untuk aktif. Ketiga, berpusat pada peserta didik sebagai peserta didik yang aktif serta bertanggung jawab saat pembelajaran. Keempat, kelompok kecil yang mana peserta didik berkolaborasi untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan.

b. Model *Project Based Learning* (PJBL)

Model pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan karena mengarah pada peserta didik yaitu *project based learning*, ketika model pembelajaran ini diterapkan maka akan berdampak pada peserta didik menjadi aktif saat pembelajaran. Melalui model ini, peserta didik mempunyai kemampuan dalam menentukan cara untuk menyelesaikan masalah²⁰⁶.

Project based learning adalah model pembelajaran yang memakai masalah sebagai langkah awal untuk mengumpulkan serta menyelaraskan pengetahuan baru berlandaskan pada pengalaman secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dipandang penting untuk mengembangkan karakter peserta didik sebab dapat memberikan kesempatan

²⁰⁶ Sulolipu et al.

bagi peserta didik untuk belajar menggunakan pengalaman dan inti dari pembelajaran ini memakai proyek atau kegiatan²⁰⁷.

c. Model *Discovery Learning*

Discovery learning ialah mengembangkan pembelajaran dengan cara peserta didik lebih aktif dan kreatif untuk menyelidiki, mengidentifikasi serta menyimpulkan sendiri atau dapat disebut belajar penemuan, hasil dari temuannya akan tahan lama di ingatan dan mempunyai kepuasan sendiri.

Tujuan dari *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berfikir, agar kreatif dan mempunyai sikap percaya diri saat proses pembelajaran. Model ini berfokus pada pengalaman langsung serta pentingnya pemahaman terhadap ide mengenai suatu ilmu, yang mana perlu adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif saat proses pembelajaran.

²⁰⁷ Mujibarrahan, Muhamad Suharti, and Siti Nur Hadijah, "Implementasi Model Pembelajaran Project Base Learnig Di Era Kurikulum Merdeka," *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 91–99, <https://doi.org/10.51878/community.v2i2.1900>.

d. Model *Inquiry Learning*

Inquiry learning merupakan menyiapkan peserta didik dengan kondisi tertentu guna melaksanakan eksperimen sendiri agar bisa berfikir dengan kritis serta mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dihadapi dan ditanyakan.

Manfaat *inquiry learning* ialah memotivasi peserta didik agar berfikir, bekerja atas keinginan sendiri, memotivasi peserta didik agar mempunyai inisiatif, membentuk peserta didik agar memahami dirinya sendiri, melatih peserta didik untuk memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar di luar sekolah serta tidak menjadikan pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar.

e. Model *Problem Solving*

Problem solving adalah cara pengajaran dengan menghadapkan pada peserta didik mengenai permasalahan sebagai suatu kondisi bagi peserta didik untuk belajar cara berfikir kritis, mempunyai keterampilan dalam permasalahan serta mendapatkan pengetahuan mengenai konsep esensial dari materi pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model *problem solving* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang dilandasi adanya kesempatan untuk mengamati masalah, mengumpulkan data, mengevaluasi data serta menyusun hipotesis.

f. Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensi yaitu pembelajaran berlandaskan pernyataan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan perlu bervariasi serta dilihat dari kebutuhan atau kondisi peserta didik²⁰⁸.

Ketika melihat situasi pendidikan di Indonesia, pembelajaran berdiferensi pasti dibutuhkan²⁰⁹ sebab melalui pembelajaran diferensi dapat membebaskan peserta didik dalam belajar yang mana peserta didik tidak dituntut perlu sama dari segala hal, tetapi peserta didik bisa mengekspresikan dirinya.

Pembelajaran diferensi dapat menjadi jembatan antara belajar yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi serta dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi peserta didik, pembelajaran diferensi dapat memberikan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik, dapat meningkatkan prestasi akademik, melalui pembelajaran ini peserta didik merasa terlibat saat

²⁰⁸ Sulolipu et al., “Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.”

²⁰⁹ Sulolipu et al.

proses pembelajaran sebab peserta didik mempunyai kendali terhadap bagaimana mereka akan belajar²¹⁰.

3. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI BP

Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI BP menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter, aktif saat proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik²¹¹. Jadi, peserta didik dapat mengekspresikan kemampuan yang dimiliki, mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah dan peserta didik dapat lebih berkembang sesuai dengan potensinya²¹².

Dalam pembelajaran PAI BP, kurikulum merdeka belajar memberikan ruang bagi pendidik untuk berinovasi dalam metode atau model pengajaran agar menciptakan proses

²¹⁰ Kudubakti Andajani, “Modul Pembelajaran Berdiferensiasi,” *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru* 2 (2022).

²¹¹ Evi Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32, <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.

²¹² Susilowati.

pembelajaran lebih interaktif, kolaboratif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik²¹³.

Kurikulum merdeka belajar memberikan kemerdekaan pada pendidik untuk menyampaikan materi PAI BP secara esensial²¹⁴. Esensial merupakan konsep yang memfokuskan pada pokok-pokok materi yang paling penting serta relevan untuk perkembangan peserta didik. Pada kurikulum merdeka belajar, pendidik dianjurkan agar mengutamakan materi esensial artinya materi yang berperan penting pada pengetahuan mendalam, pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Jadi, peserta didik tidak hanya memahami informasi, akan tetapi bisa menerapkan serta mengembangkan pengetahuan di kehidupan sehari-hari²¹⁵.

Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI BP semakin didukung dengan struktur kurikulum yang lebih fleksibel, yang mana capaian pembelajaran tidak lagi

²¹³ Ahmad Zainuri, *Kurikulum Merdeka* (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2023), 5-6

²¹⁴ Usriya Hidayati, "Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2013," *Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2022): 44-48.

²¹⁵ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, "Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. 3, no. 1 (2018): 10-27, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

ditentukan setiap tahun oleh Kemendikbudristek, melainkan untuk setiap fase pendidikan atau bertahap. Dengan struktur kurikulum yang fleksibel memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional peserta didik. Hal tersebut membantu dalam memahami konsep agama secara bertahap dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik²¹⁶.

Pada pembelajaran PAI BP, kurikulum merdeka dibuat untuk memberikan kesempatan peserta didik agar belajar dengan mandiri, peserta didik didorong untuk mengekspresikan ide dan gagasan, didorong untuk aktif mencari pengetahuan tentang agama Islam sesuai dengan minat dan kebutuhan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan untuk perkembangan diri dan spiritualnya²¹⁷.

²¹⁶ Ahmad Zainuri, *Kurikulum Merdeka* (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2023), 6.

²¹⁷ M. Zainal, "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, no. 1 (2017): 1–14.

BAB III

PENGUATAN KARAKTER KEMANDIRIAN DI SDN PAKEMBARAN SLAWI 02

A. Pembelajaran PAI BP Kurikulum Merdeka

1. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI BP

Dalam pembelajaran PAI BP terdapat pembahasan mengenai akidah, akhlak, fiqih dan sejarah peradaban Islam. Untuk akidah kaitannya dengan ranah keyakinan atau kepercayaan, yang mana di dalamnya akan mengantarkan siswa untuk mengenal Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, nabi dan rasul, memahami akan konsep hari akhir serta *qada'* dan *qadr*. Jadi, melalui ranah akidah siswa akan belajar keimanan, di mana hal tersebut akan menjadi landasan dalam melakukan amal baik, berakhlak mulia dan taat kepada hukum²¹⁸.

Dari data observasi yang dilakukan peneliti, saat pembelajaran PAI BP untuk ruang lingkup akidah. Guru berusaha menjelaskan mengenai asmaul husna, yang mana dalam buku pegangan guru atau buku pegangan siswa sudah ada pembagian setiap pertemuan akan membahas asmaul husna, guru juga memberikan tugas kelompok yang

²¹⁸ Kemendikbudristek BSKAP, “Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,” *Kemendikbudristek BSKAP* RI, 2022, 17–21, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran#filter-cp>.

dilakukan di dalam kelas lalu melakukan evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan *wordwall*, di mana guru membuat soal-soal yang sudah dipelajari di kelas atau materi sebelumnya seperti materi malaikat, mengenal Allah swt melalui asmaul husna, kitab, surah di juz'ama dan lainnya²¹⁹.

Untuk akhlak berkaitan dengan perbuatan atau perilaku baik buruk. Akhlak ini hasil dari pahamiya ilmu dan aqidah. Akhlak mengajarkan siswa dalam memahami pentingnya akhlak mulia untuk diri sendiri dan sosial. Akhlak juga akan menjelaskan mengenai membedakan perilaku baik dan buruk. Dengan memahami perbedaan tersebut, siswa sadar akan pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mulai melatih diri untuk berperilaku mulia di kehidupannya. Dalam memahami materi akhlak, siswa akan paham pentingnya melatih disiplin dan usaha dalam mengendalikan diri. Dengan akhlak, siswa menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik pada Allah, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam terdapat pada materi akhlak. Pendidikan akhlak mengarahkan siswa untuk menghormati serta menghargai sesama manusia

02. ²¹⁹ Observasi saat pembelajaran di SDN Pakembaran Slawi

sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama hingga ras²²⁰.

Data observasi di SDN Pakembaran Slawi 02 menunjukkan bahwa untuk ruang lingkup akhlak, guru menjelaskan materi yang sesuai di buku dan memberikan contoh secara langsung. Teladan yang dilakukan guru, seperti setiap berangkat dan pulang sekolah siswa melakukan cium tangan atau memberi salam pada guru, di dalam kelas juga dibuat peraturan dan dibentuk jadwal piket untuk membersihkan kelas, di lingkungan sekolah juga menghargai perbedaan agama sebab di beberapa kelas ada siswa yang beragama non Islam tapi dari siswa maupun guru tetap menghargai perbedaan tersebut tanpa membedakan. Saat peneliti melakukan wawancara di kelas 5, ada salah satu siswa perempuan yang menangis lalu teman sebangkunya dan beberapa teman lainnya memberikan perhatian dengan cara mendekati. Pada saat itu, guru PAI BP juga melatih untuk jujur melalui menanyakan “siapa yang membuat anak ini nangis?” atau “ada masalah apa?”. Jadi, peran guru di sini sebagai penengah serta melatih anak untuk jujur, tanggung jawab dan minta maaf atau mengakui kesalahannya²²¹.

²²⁰ Kemendikbudristek BSKAP, “Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.”

²²¹ Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02.

Data observasi lainnya, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang sudah di ajarkan dengan cara menampilkan beberapa gambar tanpa adanya keterangan, lalu siswa diminta untuk menjelaskan maksud dari gambar tersebut²²².

Untuk fiqh berkaitan dengan pemahaman mengenai syariat atau hukum. Fiqh ialah aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa yang mencakup ibadah, hubungan dengan Allah swt dan kegiatan yang berkaitan dengan manusia. Fiqh membahas berbagai pemahaman tentang tata cara pelaksanaan dan aturan hukum dalam Islam serta penerapannya dalam ibadah dan mu‘amalah²²³.

Untuk ruang lingkup fiqh saat pembelajaran PAI BP di SDN Pakembaran Slawi 02, siswa diajarkan materi mengenai puasa, shalat, zakat, mana hal yang baik dan buruk dan lainnya, disekolah guru membiasakan siswa untuk melakukan shalat dhuha sebelum pelajaran dimulai, menghafal atau setor hafal surah di juz’ama serta guru juga memantau gerakan shalat, wudhu dan bacaan shalat siswa²²⁴.

²²² Observasi saat pembelajaran di SDN Pakembaran Slawi 02.

²²³ Kemendikbudristek BSKAP, “Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.”

²²⁴ Observasi lingkungan SDN saat pembelajaran PAI BP di SDN Pakembaran Slawi 02.

Untuk sejarah peradaban Islam menjelaskan kisah perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran ini memfokuskan pada kemampuan mengambil hikmah dari kisah masa lalu, mengidentifikasi berbagai macam peristiwa. Dengan renungan atas kisah sejarah tersebut, siswa memiliki landasan sejarah dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan di masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanan dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lainnya dalam rangka membangun peradaban di zamannya²²⁵.

Untuk sejarah peradaban Islam, guru menjelaskan mengenai kisah-kisah nabi, rasul, sahabat nabi Muhammad saw dan orang-orang yang bisa dijadikan suri tauladan dan lainnya. Di sini guru menjelaskan materi secara langsung dibantu dengan media pembelajaran. Lalu, siswa akan diberi pertanyaan mengenai apa yang didapatkan dari kisah yang sudah disampaikan serta guru memberikan pesan dari kisah

²²⁵ Kemendikbudristek BSKAP, “Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.”

yang sudah disampaikan agar siswa bisa paham apa pesan yang ingin disampaikan²²⁶.

2. Metode Pembelajaran di SDN Pakembaran Slawi 02

Metode pembelajaran yang dilakukan di SDN Pakembaran Slawi 02 yakni sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dipakai saat pembelajaran PAI BP yakni pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, diskusi kelompok juga dan pembelajaran interaktif. Dan, metode yang digunakan tergantung dari materi yang akan di sampaikan. Contohnya, tujuan adanya diskusi kelompok membantu siswa untuk belajar bekerja sama dan bertanggung jawab sama tugasnya masing-masing²²⁷.

Data observasi di atas, metode yang dipakai guru saat pembelajaran PAI BP dengan cara kombinasi yakni saat pelajaran yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam guru menggunakan metode pembelajaran secara langsung, seperti saat menyampaikan kisah-kisah sejarah Islam. Guru

02. ²²⁶ Observasi saat pembelajaran di SDN Pakembaran Slawi

02. ²²⁷ Observasi saat pembelajaran di SDN Pakembaran Slawi

masih memakai metode pembelajaran secara langsung dengan dikombinasikan media pembelajaran.

Untuk metode pembelajaran tidak langsung guru PAI BP di SDN Pakembaran Slawi 02 modelnya guru membuat pertanyaan nanti siswa menjawab dan pertanyaannya masih berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan, lalu guru juga membentuk kelompok di kelas dengan membuat menyusun surah di juz'ama yang dibuat acak dan mengelompokkan ciri-ciri baligh perempuan dan laki-laki, siswa diminta untuk menceritakan tentang tokoh dalam Islam misalnya, Nabi Muhammad saw atau para sahabatnya lalu siswa mengambil kesimpulan atau gambaran mengenai sikap dan perilaku baik yang dapat diteladani dan siswa diminta untuk shalat berjamaah di mushola sekolah, lalu secara bergantian diberi tanggung jawab untuk menjadi imam shalat. Hal tersebut termasuk dalam metode *inquiry*, *project based learning* dan *problem based learning*²²⁸.

Untuk pembelajaran interaktif yang dilakukan guru yakni dengan membuat diskusi dan dibentuk kelompok, yang mana nanti guru akan memberikan pertanyaan ataupun bisa materi, setelahnya siswa dapat merangkum atau memahami apa dari pertanyaan atau materi tersebut dan bisa menjelaskan di

²²⁸ Observasi saat pembelajaran PAI BP.

depan kelas²²⁹. Metode yang dipakai di sini salah satunya memakai *role play*.

Jadi, pada dasarnya karakter yang ada di seseorang terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter pada manusia bukan sesuatu yang di sudah ada sejak lahir. Lebih dari itu, karakter ialah bentukan atau tempaan dari lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitar. Pihak yang mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter yakni keluarga, guru, teman dan lingkungan²³⁰.

3. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar ialah konsep kurikulum yang berfokus untuk meningkatkan kreativitas serta kemandirian peserta didik. Pada kurikulum ini menuntut peserta didik agar lebih aktif dalam belajar serta berpikir kritis dan mampu mengembangkan diri secara mandiri²³¹. Dari data observasi, kurikulum merdeka belajar memberi kemudahan dan kebebasan pada siswa karena pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk mata pelajaran PAI BP, kurikulum

²²⁹ Observasi saat pembelajaran PAI BP.

²³⁰ Redmon Windu Gumati, "Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 2, no. 2 (2020): 38–57.

²³¹ Nuriah et al., "Meningkatkan Kemandirian Dan Kreativitas Siswa Dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka."

ini sangat membantu dalam menanamkan nilai agama yang dikaitkan dengan karakter mandiri secara lebih mendalam, sesuai dengan perkembangan atau kondisi siswa²³².

Data pengamatan di atas jika dikaitkan dengan observasi lain yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan sesuai dengan kurikulum merdeka, seperti model *discovery learning* yakni membuat diskusi kelompok yang mana siswa diajak untuk memahami, mencari tahu arti dan pentingnya ibadah, pentingnya berbuat baik dan materi PAI BP lainnya lalu dikaitkan dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Guru juga memberikan tugas pada siswa untuk memahami apa makna dan tujuan shalat.

Dalam model pembelajaran *role play* saat praktik shalat dan pembentukan kelompok diskusi, guru menunjuk siswa yang akan menjadi imam dan pemimpin do'a untuk praktik shalat. Sedangkan, untuk diskusi kelompok guru menunjuk siswa untuk menjadi ketua kelompok dan yang mencatat hasil dari diskusinya, untuk yang menyampaikan hasil diskusinya nanti ketua kelompok dan satu teman kelompoknya yang dipilih sendiri oleh ketua kelompok.

Dalam model *discovery learning*, guru mempunyai peran untuk membimbing dengan cara memberikan kesempatan

²³² Observasi saat pembelajaran PAI BP.

pada siswa untuk belajar secara aktif. Guru juga memberi arahan pada kegiatan pembelajaran siswa agar sesuai dengan tujuan²³³. Maka, guru dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka di SDN Pakembaran Slawi 02 sudah memakai model yang sesuai untuk membentuk kemandirian siswa sebab dalam model pembelajaran ini dapat mendukung dan mengubah situasi belajar siswa yang awalnya pasif menjadi aktif serta kreatif. Dalam model pembelajaran ini juga mengubah yang awalnya *teacher oriented* menjadi *student oriented*²³⁴.

Untuk model *inquiry* ialah kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada cara berpikir kritis dalam mencari dan menemukan jawabannya sendiri²³⁵. Di sini guru mempunyai peran sebagai fasilitator dan mendampingi siswa saat pembelajaran, yang dilakukan guru saat di dalam kelas yakni sebelum pembelajaran dimulai, guru membuka dengan pertanyaan pemantik untuk mengulas materi yang sudah disampaikan minggu sebelumnya.

²³³ Daryanto & Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 261.

²³⁴ Daryanto & Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, 261.

²³⁵ Daryanto & Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, 263.

Pertanyaan tersebut nanti akan dikaitkan dengan kehidupan setiap harinya. Selain itu, guru juga mengajarkan dengan cara mempraktikkan langsung, seperti shalat sebagai bentuk mengajak siswa untuk ikut serta dalam kegiatan ibadah agar bisa menjadi pembiasaan²³⁶. Setelah itu, siswa diminta untuk mempraktikkan shalat dan memahami dampak dari shalat pada kehidupan setiap harinya. Dalam pembelajaran inkuiri ini memfokuskan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan seimbang²³⁷. Dari pernyataan tersebut menunjukkan model pembelajaran inkuiri dapat membentuk karakter pada siswa, di mana ketika siswa sudah paham, maka akan muncul kesadaran dan dari dua hal tersebut akan dibuktikan dengan tindakan.

Jadi, pembelajaran PAI BP dengan menggunakan kurikulum merdeka dapat mendukung kemandirian pada anak sebab anak didorong untuk mengekspresikan ide dan gagasan, didorong untuk aktif mencari pengetahuan tentang agama Islam sesuai dengan minat dan kebutuhan, mendorong kemampuan berpikir kritis pada anak, berpusat pada siswa tujuannya agar dapat mengembangkan karakter dan aktif saat proses pembelajaran.

²³⁶ Observasi kegiatan pembelajaran PAI BP.

²³⁷ Daryanto & Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, 263.

B. Penguatan Karakter Kemandirian Dalam Pembelajaran PAI BP

1. Data Penelitian

SDN Pakembaran Slawi 02 adalah salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Tegal, sekolah tersebut sudah menerapkan kegiatan penguatan karakter sebagai salah satu usaha untuk pembentukan karakter pada siswa. Adapun pelaksanaan kegiatan penguatan karakter kemandirian dalam lingkup pembelajaran PAI BP di SDN Pakembaran Slawi 02 dilakukan dengan strategi yang memadukan antara keteladanan, pembiasaan, penghargaan dan hukuman, strategi tersebut masuk pada proses pembelajaran PAI BP.

a. Keteladanan

Keteladanan yang dilakukan dengan guru memberikan contoh secara langsung mengenai pentingnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui cerita atau kisah yang baik untuk menginspirasi siswa, konsisten dalam ibadah wajib dan sunnah, sabar ketika ada siswa yang belum paham materi, sabar ketika siswa melakukan kesalahan dan tidak membedakan antara siswa yang lain. Guru PAI BP memberikan contoh pada siswa mengenai tanggung jawab

akan tugasnya mengerjakan PR secara mandiri dan mencari solusi jika mengalami kesulitan²³⁸.



Gambar 1 penyampaian materi SPI

Data observasi menunjukkan bahwa guru PAI BP menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penyampaian secara langsung untuk menjelaskan kisah atau cerita tokoh dalam Islam yang dapat dijadikan teladan oleh siswa, setelah guru menyampaikan materi siswa akan ditunjuk secara acak oleh guru untuk menyampaikan ringkasan dari materi yang sudah disampaikan guru sesuai dengan pemahaman siswa, yang dilakukan oleh guru tidak hanya berbentuk tindakan tetapi juga dari menyampaikan cerita atau kisah yang baik dan menginspirasi siswa.

Hal tersebut dikuatkan dengan data wawancara yang di lakukan dengan guru PAI BP yang terlampir pada table *interview 1*:

²³⁸ Hasil Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02, 15 November 2024.

Saya senang apa yang saya sampaikan bisa di pahami anak-anak karena siswa sudah dapat memahami materi dengan baik dan dapat dilihat saat saya minta tolong ke mereka untuk menjelaskan kembali dengan bahasa mereka dan ketika ada sesi tanya jawab beberapa anak sudah mulai aktif dan berani, yang awalnya siswa masih malu dan masih saya tunjuk satu persatu²³⁹.

Data wawancara *interview 1* menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mengalami perubahan karakter yang baik, yang awalnya siswa masih malu ketika diminta untuk menjelaskan ulang dan masih menunggu guru yang menunjuk satu persatu, sampai akhirnya guru PAI BP mengakui siswa sudah mulai aktif dan berani untuk menyampaikan, bertanya dan menjawab saat proses pembelajaran. Hal tersebut salah satu strategi atau cara guru untuk melatih kemandirian siswa dan tanggung jawab akan tugas yang diberikan.

Strategi yang dilaksanakan SDN Pakembaran Slawi 02 dalam hal pembelajaran PAI BP dan dukungan pihak sekolah ada hal yang paling berperan dalam penguatan karakter. Hal tersebut dikuatkan dengan data wawancara pada *table interview 2*:

Saya merasakan tantangan yang bermacam-macam karena beberapa siswa yang lebih suka langsung praktik daripada teori sama ada yang membutuhkan pendekatan khusus. Yang saya rasakan dan saya alami beberapa

²³⁹ ²³⁹Wawancara kepada Guru PAI BP, Mulki Rahmatullah pada 20 November 2024, di Ruang Guru.

siswa sudah mulai menerapkan materi yang saya ajarkan, awalnya siswa masih perlu arahan full dari saya²⁴⁰.

Berdasarkan data wawancara *interview 2* menunjukkan bahwa guru merasakan tantangan saat menggabungkan antara penguatan karakter dan keteladanan ke dalam proses pembelajaran. Ketika penguatan karakter digabungkan dengan keteladanan dalam proses pembelajaran dapat menguatkan pengetahuan dan pemahaman termasuk dalam ranah kognitif, meningkatkan kesadaran termasuk dalam ranah afektif dan dipraktikan dengan tindakan termasuk dalam psikomotorik. Antara tiga hal tersebut saling berkaitan agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Adapun data wawancara pada tabel *interview 3*:

Penguatan karakter yang dilakukan di pembelajaran PAI BP itu saya berusaha memberikan motivasi dan memberikan nasehat untuk beriman kepada Allah. Saya juga berusaha memberikan atau menyelipkan nilai karakter kemandirian dalam pembelajaran, memberi bimbingan atau masukan dikelas sebelum dan setelah pembelajaran²⁴¹.

Data wawancara *interview 3* menunjukkan bahwa dalam lingkungan sekolah, guru mempunyai peran dalam penguatan karakter yang mana memberikan contoh dengan disisipkan

²⁴⁰ Wawancara kepada Guru PAI BP, Mulki Ramatullah pada tanggal 26 November 2024, di Ruang Guru.

²⁴¹ Wawancara dengan Pak Mulki sebagai Guru PAI BP.

dalam setiap mata pelajaran dan menggunakan strategi yang sesuai, salah satunya melalui mata pelajaran PAI BP yang akan membentuk kemandirian dengan menyelipkan pemahaman materi tentang agama Islam.



Gambar 2 siswa sedang menjelaskan ulang

Data observasi menunjukkan bahwa guru PAI BP memberikan tugas pada siswa untuk menceritakan atau menjelaskan ulang sesuai dengan apa yang dipahami siswa mengenai materi yang sudah disampaikan oleh guru PAI BP dan dilakukan saat akhir pembelajaran, dapat di dukung pada gambar 2.

Keteladanan yang dilakukan guru memberikan tugas yang mengharuskan siswa untuk mencari informasi dan sumber lain dan guru tidak selalu memberi jawaban langsung. Guru mengajak siswa untuk berpikir kritis dan mandiri dalam mencari jawaban. Saat ada kesulitan dalam materi, guru memberikan waktu pada siswa untuk mengerjakan sendiri,

namun guru tetap memberikan arahan²⁴². Adapun data wawancara pada tabel *interview 4*. Untuk data *interview 4*:

Yang paling saya rasakan setelah menerapkan beberapa cara dan contoh untuk mendukung kemandirian itu bersyukur dan senang karena siswa sudah bisa mengambil keputusan sendiri walaupun masih lingkup yang kecil, ibadah sudah mulai mandiri tanpa saya suruh atau ingatkan²⁴³.

Data wawancara *interview 4* menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan dengan pertimbangan sendiri, walaupun masih dalam konteks yang terbatas. Siswa juga menunjukkan perubahan yang signifikan sebab siswa tidak hanya mengembangkan kemandirian dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek kehidupan sehari-hari dan ibadah.

Ketika ada siswa yang belum mengerjakan tugas, guru memberikan waktu untuk siswa tersebut menyelesaikan tugas tersebut sebelum dibahas bersama-sama. Didalam kelas guru PAI BP juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan dalam beberapa hal, contohnya menentukan media belajar yang siswa inginkan. Di dalam kelas, guru PAI BP juga memberikan waktu bagi siswa untuk

²⁴² Hasil Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02, 15 November 2024.

²⁴³ Wawancara dengan Guru PAI BP.

mengerjakan secara individu dan tetap menyediakan ruang untuk siswa untuk bertukar pikiran, agar siswa terlatih untuk berpikir kritis. Disini guru PAI BP tidak hanya mencotohkan dalam bentuk sikap atau perilaku, tetapi juga memberi nasehat atau arahan dalam berbuat baik dan memberitahukan mana yang harus diikuti dan mana yang harus dihindari²⁴⁴. Guru PAI BP menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti menunaikan dan mengajak siswa shalat tepat waktu serta mengajarkan tata cara ibadah yang benar. Guru juga mengajak siswa setelah shalat melakukan berdoa²⁴⁵.

b. Pembiasaan

1) Pembiasaan Pagi

Pembiasaan pagi di SDN Pakembaran Slawi 02 merupakan pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan karakter kemandirian dalam hal agama seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar di mana saat pembacaan do'a ada satu siswa yang memimpin, pembiasaan sambung ayat untuk mendukung hafalan minggu sebelumnya, pembiasaan melakukan muroja'ah juz'ama setiap pagi hari setelah pembacaan do'a belajar yang dipimpin satu siswa,

²⁴⁴ Hasil Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02, 15 November 29 November 2024.

²⁴⁵ Hasil Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02, 15 November 29 November 2024.

pembiasaan melaksanakan shalat dhuha sebelum pelajaran dimulai, tujuannya agar siswa terbiasa melakukannya dan guru dapat mengamati gerakan shalat dan wudhu yang masih salah dengan pendampingan guru PAI BP. Untuk siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha akan memperoleh hukuman dari guru PAI BP, seperti menambah hafalan surah di juz'ama atau membersihkan kelas²⁴⁶.



Gambar 3 Muraja'ah juz'ama

Data observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI BP di dalam kelas guru melakukan muraja'ah juz'ama yang sudah di jadwalkan setiap minggunya tujuannya agar hafalan tetap terjaga dan muraja'ah ini dikaitkan dengan materi PAI BP, seperti mengaitkan surah atau ayat dengan akhlak, ibadah ataupun kisah nabi yang sesuai. Hal tersebut jika dilakukan secara rutin dan berulang akan membentuk kemandirian pada diri siswa. Ketika siswa dapat muraja'ah dengan baik sebagai

²⁴⁶ Hasil Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02, 15 November-29 November 2024.

bentuk apresiasi akan disebutkan namanya ketika akhir pembelajaran, dapat di dukung pada gambar 3.

Data observasi menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan membaca do'a dan juz'ama sebelum pembelajaran dimulai sudah dilakukan dengan baik dan teratur oleh siswa kelas 1 sampai 6. Saat membaca juz'ama dilakukan dengan khidmat dan khusyu, dapat di dukung pada gambar 4.



Gambar 4 membaca do'a dan juz'ama sebelum pembelajaran

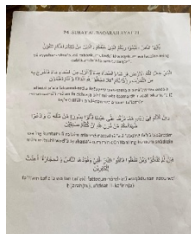
Pembacaan do'a dan juz'ama termasuk pada kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari di beberapa kegiatan, misalkan sebelum belajar, setelah shalat dan sebelum pulang. Selain itu, diadakannya pembacaan do'a dan juz'ama dapat menertibkan siswa terutama pada saat shalat dan muraja'ah juz'ama²⁴⁷

02. ²⁴⁷ Observasi saat di dalam kelas SDN Pakembaran Slawi

2) Pembiasaan Siang

Pada jam 11.30 WIB masuk waktu istirahat ke dua yakni untuk makan siang yang dibawa dari rumah atau beli di sekitar sekolah dan dilanjutkan shalat dzuhur yang dilakukan di musholah sekolah kemudian di lanjutkan pembelajaran hingga jam 13.00 bagi klas 4,5 dan 6²⁴⁸.

Khusus hari Sabtu ada tilawah yang didampingi pembina dan guru PAI BP dimulai jam 10.00 sampai jam 11.30 dan dilaksanakan untuk kelas 4 dan 5²⁴⁹. Melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah untuk kelas 4 sampai 6 karena untuk kelas tersebut pulang sekolah sekitar jam 13.00.



Gambar 5 tilawah

Data observasi menunjukkan pembiasaan tilawah pada hari Sabtu yang didampingi pembina dan guru PAI BP dimulai jam 10.00 WIB sampai jam 11.30 WIB dan

²⁴⁸ Hasil Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02, 15 November-29 November 2024.

²⁴⁹ Wawancara kepada Guru PAI BP, Mulki Rahmatullah pada tanggal 23 November 2024, di Ruang Kelas.

dilaksanakan untuk kelas 4 sampai 6. Tilawah di sini sebagai bentuk praktik membaca Al-qur'an dan sebagai bentuk evaluasi siswa memahami materi membaca Al-qur'an dengan benar, di dukung pada gambar 5.

3) Pembiasaan di dalam kelas

Pembiasaan dalam kegiatan keagamaan sudah dijadwalkan setiap bulan pada minggu kedua hari Jum'at dikerjakan bersama dengan seluruh guru dan staff, data wawancara dengan guru PAI BP:

Pengajian, tilawah dan shalat dhuha berjama'ah. Di SDN Pakembaran Slawi 02 juga mengadakan perayaan hari besar keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad SAW, isra mi'raj, hari santri nasional dan lainnya, pesantren kilat pada bulan Ramadhan yang dilaksanakan selama tiga hari dan buka puasa berjama'ah lalu shalat mahgrib berjama'ah²⁵⁰.

Selain itu, di SDN Pakembaran Slawi 02 setiap dua bulan sekali juga mengadakan kelas parenting atau pertemuan orang tua siswa yang menghadirkan orang tua siswa dengan sistem bergilir, misalnya bulan April yang bertanggung jawab yaitu kelas 5 dan yang datang orang tua dari siswa

²⁵⁰ Wawancara kepada Guru PAI BP, Mulki Rahmatullah pada 20 November 2024, di Ruang Guru.

kelas 5 ditambah 5 orang dari perwakilan setiap kelas yakni kelas 1,2,3,4 dan 6²⁵¹.

Observasi yang dilakukan peneliti melihat kegiatan di dalam kelas yakni kegiatan mengajak siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran, seperti membuat proyek, hal tersebut bertujuan untuk melatih kemandirian siswa dan melatih rasa tanggung jawab siswa.

Di dalam kelas siswa dilatih memimpin dirinya sendiri, jika ada yang siswa inginkan juga dilatih untuk mengerjakan sendiri, contohnya mengerjakan PR mereka dituntut untuk mengerjakannya sendiri, orang tua ataupun guru sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan untuk siswanya mengerjakan tugas dengan hasil usaha mereka sendiri²⁵².



Gambar 6 pembelajaran menggunakan media *word wall*

Data observasi menunjukkan bahwa guru PAI BP sebelum atau sesudah pembelajaran melakukan evaluasi materi yang

²⁵¹ Observasi 23 November 2024 di SDN Pakembaran Slawi 02.

²⁵² Observasi di dalam kelas saat pembelajaran.

sudah disampaikan minggu lalu menggunakan media pembelajaran *word wall*. Siswa akan di tunjuk secara acak atauurut absensi untuk menjawab pertanyaan yang sudah dibuat guru sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas dan siswa akan diminta untuk menjawab dengan berdiri di depan atau berdiri di tempat duduknya. Ketika siswa dapat menjawab pertanyaan akan diberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi, dapat di dukung pada gambar 6. Data observasi tersebut dikuatkan dengan data wawancara pada tabel *interview 5*:

Saya merasa setelah diterapkannya pembiasaan yang saya lakukan di dalam kelas, siswa menjadi mempunyai tanggung jawab atas tindakan mereka, pada awalnya banyak siswa yang masih perlu diingatkan dan disuruh. Tapi setelahnya siswa mulai ada perubahan, siswa jadi sadar sama tidak harus diingatkan terus sebab beberapa orang tua murid saat di acara kumpul orang tua ada yang merasakan anak menjadi lebih mandiri dalam hal tugas sekolah atau tugas rumah²⁵³.

Data wawancara pada *interview 5* menunjukkan bahwa pembiasaan di dalam kelas fokusnya pada penguatam tanggung jawab siswa pada tindakan mereka, dimana pada awalnya memerlukan pengingat dan instruksi dari guru. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, siswa mulai menunjukkan

²⁵³ Wawancara pada Guru PAI BP.

kesadaran yang lebih besar dan menjadi lebih mandiri dalam mengerjakan tugas tanpa harus diingatkan terus-menerus. Dampak positif dari pembiasaan ini juga dirasakan oleh orang tua, yang mana orang tua melaporkan bahwa anaknya menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan tidak hanya memberikan pengaruh pada perilaku siswa di sekolah, tapi juga membentuk kebiasaan positif di rumah.

Data observasi menunjukkan bahwa guru PAI BP melakukan penguatan melalui penayangan materi melalui LCD proyektor dengan media pembelajaran *power point*, di mana siswa akan diminta membacakan ulang dan memahami materi dengan cara menjelaskan sesuai dengan apa yang sudah siswa pahami, dapat di dukung pada gambar 7.



Gambar 7 Pembelajaran PAI BP

Pembiasaan mengenai pendidikan karakter yang diajarkan guru ialah dalam hal keimanan dan nilai Islam, kejujuran,

disiplin, tanggung jawab, berpikir kritis, kemandirian dan sopan santun. Kemandirian dalam membiasakan melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur, kemandirian dalam menghafal surah pada juz'ama dan do'a harian, pemahaman dalam nilai agama di mana guru memberikan penjelasan mengenai akhlak, akidah, syariah dan lainnya sebab pada materi PAI BP terdapat pelajaran tersebut²⁵⁴.



Gambar 8 Siswa praktik ibadah

Data observasi menunjukkan bahwa guru PAI BP melakukan kegiatan praktik ibadah, seperti melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur tujuannya guru dapat memberikan contoh atau demonstrasi langsung, lalu siswa akan mengikuti arahan dan gerakannya. Siswa juga diminta untuk ada yang menjadi imam dan memimpin do'a, dapat di dukung pada gambar 8. Data observasi tersebut dikuatkan dengan data wawancara pada tabel *interview 6*:

²⁵⁴ Hasil Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02, 15 November-29 November 2024.

Di kelas saya beberapa kali mengadakan role play atau bermain peran tujuannya itu untuk melatih emosi, pemahaman mereka. Setelah beberapa kali Latihan, saya merasakan banyak perubahan yang baik pada siswa. Contoh, ada siswa yang dulu terlalu menyepelekan tugas, ibadah masih disuruh, pemalu tapi sekarang perlahan mulai berubah menjadi lebih baik²⁵⁵.

Data wawancara pada *interview 6* menunjukkan bahwa metode *role play* di kelas tujuannya untuk melatih emosi dan pemahaman siswa. Guru merasakan setelah diterapkannya *role play*, banyak perubahan yang baik pada siswa. Seperti, siswa yang sebelumnya cenderung menyepelekan tugas, sering diingatkan ketika ibadah dan sangat pemalu, akan tetapi seiring berjalannya waktu, mereka mulai menunjukkan perubahan baik. Dimana, siswa menjadi lebih bertanggung jawab, lebih mandiri dan percaya diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan bermain peran efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan emosional dan meningkatkan pemahaman siswa.

Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas baik saat pagi dan siang diperlukannya peran guru agar tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, sesuai dengan data wawancara pada tabel *interview 7*:

²⁵⁵ Wawancara pada Guru PAI BP.

Di kelas saya membentuk kelompok, ada hal yang buat saya berkesan dan senang. Ada salah satu siswa yang kurang percaya diri dalam mengambil keputusan atau menyampaikan sesuatu hal, tapi setelah saya latih selama pelajaran, anak tersebut menjadi berani bahkan pernah maju ke depan untuk menyampaikan materi. Disitu saya merasa sudah berhasil mengubah karakter pada anak tersebut²⁵⁶.

Data wawancara diatas menunjukkan bahwa guru mempunyai peran dalam mengubah karakter dan memberikan dampak yang baik bagi siswa. Perubahan yang terjadi pada siswa, awalnya kurang percaya diri menjadi lebih berani untuk tampil di depan kelas adalah pencapaian yang baik. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang sabar dan penuh dukungan, seorang guru dapat membantu siswa mengatasi rasa takut dan ketidakpercayaan diri.



Gambar 9 menjelaskan pembentukan kelompok

Data observasi menunjukkan bahwa guru PAI BP memberikan pertanyaan pemantik untuk siswa tujuannya

²⁵⁶ Wawancara Guru PAI BP.

untuk melatih mencari jawaban sendiri dan mengembangkan kemandirian dalam berpikir. Selanjutnya guru PAI BP, membentuk kelompok yang mana satu kelompok terdiri dari 5 sampai 6 orang dan ditentukan secara acak. Dalam satu kelompok ada yang ditunjuk sebagai ketua, pencatat hasil kelompok dan orang yang bertanggung jawab untuk menyampaikan hasil kelompoknya. Saat kerja kelompok harus mengerjakan dengan waktu tertentu, di sini tugas ketua kelompok belajar mengatur anggotanya agar setiap tugas dapat diselesaikan tepat waktu, dapat di dukung pada gambar 9.

Jadi, mengimplementasikan karakter kemandirian yang di lakukan di SDN Pakembaran Slawi 02 seperti kegiatan sholat dhuha, shalat dzuhur, mengerjakan jadwal piket, membaca atau menghafal surah di juz'ama, siswa juga diajarkan untuk menerapkan di kehidupannya seperti mencium tangan guru, menyapa guru, bertutur kata yang baik dan sopan, mengucapkan salam ketika bertemu orang lain dan menghormati orang yang lebih tua²⁵⁷.

c. Hukuman

Hukuman yang dilakukan guru saat proses pembelajaran PAI BP bertujuan untuk memberikan efek jera agar siswa

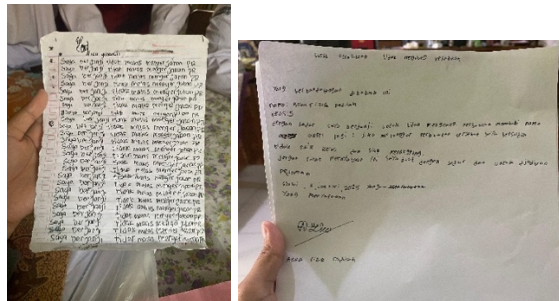
²⁵⁷ Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02.

tidak mengulangi dan hukuman yang diberikan masih wajar serta tidak menyakiti fisik siswa, hal tersebut sesuai data wawancara pada tabel *interview 9*:

Hukuman saat akan menguatkan karakter itu hal yang penting, saya ingin siswa tidak hanya dihukum tapi paham juga akan kesalahannya, disini tanggung jawab saya sebagai guru. Tapi setelah diberikan hukuman ada siswa yang langsung berubah, yang awalnya jarang mengerjakan PR sekarang sudah rajin tapi ada juga yang masih memerlukan pendekatan²⁵⁸.

Data wawancara *interview 9* menunjukkan bahwa teguran secara lisan dan surat pernyataan termasuk dalam hukuman ringan tujuannya untuk memperbaiki perilaku dengan cara yang tidak keras atau tidak menindas. Hukuman tersebut dapat berhasil jika siswa mempunyai kesadaran akan kesalahannya. Selain itu, hukuman tersebut memungkinkan siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap tindakannya. Hukuman berbentuk pukulan ringan dengan diberikan bimbingan dapat memberikan efek jera jika dilakukan dengan tepat. Akan tetapi, hukuman ini perlu diperhatikan dan diberikan penjelasan dengan baik sebab jika salah akan menimbulkan dampak negatif.

²⁵⁸ Wawancara Guru PAI BP.



Gambar 10 bentuk hukuman

Data observasi menunjukkan pemberian hukuman berbentuk teguran dan bimbingan. Siswa di minta untuk menulis kalimat sesuai dengan yang ada di foto, sebelum menulis kalimat tersebut siswa di berikan bimbingan, arahan atau perintah oleh guru agar tidak di ulangi lagi.

Lalu, hukuman dengan mengeluarkan siswa dari jam pelajaran termasuk dalam hukuman sedang tujuannya memberikan efek jera agar siswa dapat menyadari kesalahannya. Membersihkan musholah adalah hukuman edukatif, yang mana tujuannya tidak hanya menghukum tapi memperbaiki perilaku dan melatih tanggung jawab pada siswa. Hukuman yang paling akhir ialah dengan memanggil orang tua tujuannya agar melibatkan peran keluarga dalam mengatasi perilaku siswa, mencari solusi terbaik dan memastikan siswa mendapatkan bimbingan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

d. Penghargaan

Penghargaan yang dilakukan berbentuk ungkapan kata-kata, tepuk tangan dan menyebutkan nama siswa yang sudah tuntas setoran hafalannya di depan kelas dengan tujuan agar siswa lain dapat termotivasi dan guru tetap memberikan semangat untuk siswa lain yang belum tuntas setoran hafalannya, seperti data wawancara pada tabel *interview 10*:

Yang saya rasakan kalau anak saya kasih hadiah atau reward itu senang, apalagi ketika anak merasa dihargai dan diberikan dorongan karena sudah melakukan kegiatan dengan baik. Disini anak menjadi lebih percaya diri, lebih semangat belajar juga²⁵⁹.

Berdasarkan data wawancara *interview 10*, penghargaan yang diberikan guru tidak hanya dilakukan saat pembelajaran dan berbentuk ucapan saja tapi tindakan dan pemberian tanggung jawab di luar pembelajaran, yang mana dilibatkan di beberapa kegiatan atau acara di sekolah.

Saat pembelajaran selesai guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan evaluasi mengenai pembelajaran yang sudah dilaksanakan, guru juga memberikan motivasi pada siswa dengan memberikan nasihat, guru memberikan ucapan terima kasih pada siswa serta guru memberikan contoh dengan berdiri di depan kelas untuk melakukan salaman dengan siswa sampai semua siswa

²⁵⁹ Wawancara dengan guru PAI BP.

meninggalkan ruang kelas²⁶⁰. Adapun hasil wawancara yang akan dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Penguatan Karakter	Wawancara	Sumber
Keteladanan	<i>Saya senang kalau apa yang saya sampaikan bisa di pahami anak-anak karena yang saya rasakan siswa dapat memahami materi dengan baik dan dapat dilihat saat saya minta tolong ke mereka untuk menjelaskan kembali dengan bahasa mereka dan ketika ada sesi tanya jawab beberapa anak sudah mulai aktif dan berani.</i>	Interview 1 16 November 2024
	<i>Saya juga merasakan tantangan yang bermacam-macam karena beberapa ada siswa yang lebih suka langsung praktik daripada teori sama ada juga yang membutuhkan pendekatan khusus. Yang saya rasakan dan saya alami beberapa siswa sudah mulai menerapkan materi yang saya ajarkan.</i>	Interview 2 16 November 2024
	<i>Penguatan karakter yang dilakukan di pembelajaran PAI BP itu saya berusaha memberikan motivasi dan memberikan nasehat</i>	

²⁶⁰ Hasil Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02, 15 November-29 November 2024.

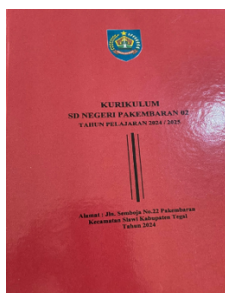
	<i>untuk beriman kepada Allah. Saya juga berusaha memberikan atau menyelipkan nilai karakter kemandirian dalam pembelajaran, memberi bimbingan atau masukan dikelas sebelum dan setelah pembelajaran.</i> <i>Yang paling saya rasakan setelah menerapkan beberapa metode pembelajaran untuk mendukung kemandirian itu bersyukur dan senang karena siswa sudah bisa mengambil keputusan sendiri walaupun masih lingkup yang kecil, ibadah sudah mulai mandiri tanpa saya suruh atau ingatkan.</i>	Interview 3 16 November 2024 Interview 4 18 November 2024
Pembiasaan	<i>Saya merasa setelah diterapkannya pembiasaan yang saya lakukan di dalam kelas, siswa menjadi mempunyai tanggung jawab atas tindakan mereka, pada awalnya banyak siswa yang masih perlu diingatkan dan disuruh. Tapi setelahnya siswa mulai ada perubahan, siswa jadi sadar sama tidak harus diingatkan terus sebab beberapa orang tua murid saat di acara kumpul orang tua ada yang merasakan anak menjadi lebih mandiri dalam hal tugas sekolah atau tugas rumah.</i>	Interview 5 18 November 2024

	<i>Di kelas saya beberapa kali mengadakan role play atau bermain peran tujuannya itu untuk melatih emosi, pemahaman mereka. Setelah beberapa kali Latihan, saya merasakan banyak perubahan yang baik pada siswa. Contoh, ada siswa yang dulu terlalu menyepikan tugas, ibadah masih disuruh, pemalu tapi sekarang perlahan mulai berubah menjadi lebih baik.</i> <i>Di kelas saya membentuk kelompok, ada hal yang buat saya berkesan dan senang. Ada salah satu siswa yang kurang percaya diri dalam mengambil keputusan atau menyampaikan sesuatu hal, tapi setelah saya latih selama pelajaran, anak tersebut menjadi berani bahkan pernah maju ke depan untuk menyampaikan materi. Disitu saya merasa sudah berhasil mengubah karakter pada anak tersebut.</i>	Interview 6 18 November 2024 Interview 7 18 November 2024
Hukuman	<i>Hukuman saat akan menguatkan karakter itu hal yang penting, saya ingin siswa tidak hanya dihukum tapi paham juga akan kesalahannya, disini tanggung jawab saya sebagai guru. Tapi setelah diberikan hukuman ada siswa yang langsung berubah,</i>	Interview 8 19 November 2024

	<i>yang awalnya jarang mengerjakan PR sekarang sudah rajin tapi ada juga yang masih memerlukan pendekatan.</i>	
Penghargaan	<i>Yang saya rasakan kalau anak saya kasih hadiah atau reward itu senang, apalagi ketika anak merasa dihargai dan diberikan dorongan karena sudah melakukan kegiatan dengan baik. Disini anak menjadi lebih percaya diri, lebih semangat belajar juga.</i>	Interview 9 19 November 2024

Tabel 1 hasil wawancara penguatan karakter

Dari hasil wawancara dengan guru PAI BP, penguatan karakter kemandirian di lakukan ada beberapa cara yakni keteladanan, pembiasaan, hukuman dan penghargaan yang masuk pada proses pembelajaran, sesuai dengan tabel 1. Cara tersebut dilakukan guna mendukung visi misi sekolah. Lebih rincinya terdapat di buku merah, yang mana buku tersebut berisi data-data lengkap tentang sekolah SDN Pakembaran Slawi 02.



Gambar 11 dokumen kurikulum

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan penguatan karakter kemandirian di dalam kelas saat pembelajaran dapat dilakukan dengan *pertama*, menggunakan pendekatan khusus dan antara teori serta praktek seimbang agar dapat menguatkan pengetahuan, pemahaman, meningkatkan kesadaran sehingga dapat dipraktikkan (interview 2). Melalui proses pembelajaran, siswa akan dilatih mandiri melalui penguatan pemahaman, penguatan dalam hal tindakan dan penguatan dalam hal kesadaran dengan cara siswa diminta untuk menjelaskan secara ulang materi yang sudah diajarkan (interview 1).

Selain itu, dapat dilakukan dengan memberikan motivasi, nasihat, bimbingan dan menyelimkan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP (interview 3). Guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai sampai akhirnya siswa mempunyai kemampuan mengambil keputusan sendiri dan inisiatif (interview 4)

Kedua, penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran perlu adanya pembiasaan yang dilakukan berulang, di dalam kelas pembiasaan yang dilakukan saat pembelajaran berbentuk melatih tanggung jawab (interview 5). Pembiasaan lain yang diadakan di dalam kelas saat pembelajaran ialah mengadakan *role play* (interview 6). Pembiasaan yang dilakukan guru dengan membentuk kelompok untuk melatih percaya diri, berani dan mandiri untuk menyampaikan pendapat (interview 7).

Ketiga, adapun hukuman yang dilakukan saat pembelajaran bertujuan agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang salah dan memberikan efek jera. Bentuk hukuman yang diberikan juga bermacam-macam asalkan tidak memberikan hukuman berbentuk kekerasan yang berlebihan. Hal tersebut sejalan dengan sudut pandang yang diungkapkan di bawah ini:

Hukuman yang diberikan saat pembelajaran adalah teguran berbentuk ucapan, hukuman berbentuk pukulan ringan dengan diberikan penjelasan atau bimbingan, mengeluarkan siswa dari kelas dan hukuman yang paling akhir kalau siswa tidak berubah itu memanggil orang tua siswa (interview 9).

Bukti pendukung lebih lanjut yang menegaskan bahwa hukuman yang diberikan tidak harus berbentuk ucapan atau aksi tetapi juga harus adanya bimbingan dan arahan yang dilakukan bersama orang tua disajikan di bawah ini:



Gambar 12 rapat orang tua siswa

Dari ilustrasi di atas diadakan pertemuan orang tua untuk membahas sikap atau perilaku anaknya saat di sekolah, hal tersebut dilakukan salah satu alasannya jika siswa belum berubah maka pihak guru akan memanggil orang tua siswa dengan

beberapa masukan dari pihak sekolah serta mencari jalan keluar bersama. Hukuman yang dilakukan sudah disepakati pihak sekolah dan orang tua.

Keempat, penghargaan disini tujuannya agar anak lebih termotivasi, merasa dihargai dan mendukung untuk penguatan karakter kemandirian. Dapat dilihat dari data observasi yang menunjukkan saat proses pembelajaran, penghargaan atau *reward* yang diberikan berbentuk ungkapan atau pujian, tepuk tangan dan menyebutkan nama siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dari guru PAI BP.

2. Pembahasan

Penguatan karakter dibentuk melewati tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) serta kebiasaan (*habit*), sehingga karakter tidak sebatas ranah pengetahuan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan akan kebaikan belum tentu dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih melalui kebiasaan untuk bersikap baik.

Karakter juga mencakup ranah emosi atau perasaan dan tingkah laku atau perbuatan. Sehingga diperlukan tiga komponen baik yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Tiga komponen tersebut diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat sistem pendidikan dapat memahami,

merasakan dan mengamalkan nilai karakter²⁶¹. Proses terbentuknya karakter yang baik salah satunya dari lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah termasuk salah satu tempat penting dalam mencapai karakter yang ingin dicapai, selain lingkungan keluarga dan masyarakat²⁶².

Ketika kegiatan belajar mengajar di kelas, pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan terintegrasi dalam pelajaran atau proses pembelajaran. Pada materi PAI mempunyai misi yakni mengembangkan nilai dan sikap, perubahan karakter menjadi fokus utama yang bisa menggunakan berbagai strategi atau metode pada pendidikan karakter agar terbentuk karakter yang dicapai²⁶³.

Nurul Zuriah mengenai proses pembelajaran PAI BP dalam mata pelajaran agama Islam, bukan hanya berfokus pada ranah kognitif tetapi berdampak positif pada ranah afektif berupa sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, penerapannya dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengkondisian

²⁶¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 38.

²⁶² A. Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam era IT & Cyber Cultur* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 3.

²⁶³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 203.

lingkungan, kegiatan spontan dan kegiatan terprogram serta disesuaikan dengan kondisi peserta didik²⁶⁴.

Pada ranah penerapan pendidikan karakter melibatkan perpaduan nilai moral dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan secara langsung dan pendekatan tidak langsung.²⁶⁵ Dalam proses pembelajaran memerlukan metode pembelajaran yang dipakai guru PAI BP untuk mendukung kemandirian siswa yakni metode pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pernyataan tersebut sejalan dengan jurnal yang mengatakan bahwa metode pembelajaran yang dipakai guru PAI, seperti ceramah, diskusi, tugas, hafalan, dan tanya jawab. Metode tersebut berperan dalam mendukung kemandirian belajar pada siswa²⁶⁶.

Metode pembelajaran langsung dilakukan dengan penyampaian secara langsung dan dikombinasikan dengan

²⁶⁴ Nurul Azizah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 196.

²⁶⁵ Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 6012–22.

²⁶⁶ Taufiqur dan deni setyadi Nugraha Rohman, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMK Diponegoro Salatiga," *Tarbawi* 05, no. 02 (2020): 162–76, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3356/2876>.

media pembelajaran tujuannya untuk memberi pemahaman mengenai materi yang akan dipelajari. Pendekatan ini memberikan peluang bagi perkembangan mandiri belajar pada siswa dan kemampuan penguasaan materi²⁶⁷.

Di dalam kelas guru juga memberikan penjelasan tentang materi PAI BP, seperti kisah tokoh Islam, kewajiban beribadah, hukum Islam dan lainnya. Setelah guru selesai menjelaskan, siswa akan diminta membacakan ulang dan memahami materi dengan cara menjelaskan sesuai apa yang siswa pahami tujuannya agar siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi dengan jelas, sama halnya berkaitan dengan *moral knowing* atau aspek kognitif. Ketika siswa sudah paham akan materi yang di sampaikan, maka siswa mulai muncul perasaan sadar sampai akhirnya mulai terwujud dalam bentuk tindakan.

Di dalam jurnal mengatakan bahwa metode pengulangan bertujuan agar pembelajaran yang telah diterima melekat dalam ingatan siswa. Metode ini mampu untuk menguatkan hafalan dan metode ini cara yang praktis dengan melakukan hal yang sama secara berulang dengan bimbingan guru atau mandiri akan mendapatkan penguasaan dan keterampilan yang diharapkan,

²⁶⁷ Rabi'ah Rabi'ah, "Penerapan Model Pembelajaran PAI BP Dalam Peningkatan Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2024): 504, <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3308>.

menanam kebiasaan belajar secara rutin, disiplin dan mandiri pada siswa²⁶⁸. Jika dikaitkan dengan aspek kognitif atau *moral knowing*, metode tersebut dapat mendukung dalam hal pemahaman dari pemahaman akan mengarahkan pada kesadaran sampai akhirnya terbentuk sikap atau tindakan nyata.

Selain menggunakan metode menjelaskan atau menceritakan ulang, guru juga mengadakan evaluasi pada materi sebelumnya berbentuk game atau kuis pertanyaan. Dimana siswa akan ditunjuk atau urut sesuai absensi, evaluasi berbentuk pertanyaan yang dibuat menggunakan *word wall*. Dalam jurnal mengatakan *word wall* di pakai dalam evaluasi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar pada siswa. Fitur di dalamnya interaktif dan fleksibel sehingga dapat menarik perhatian siswa dan siswa lebih dapat memahami materi dengan baik²⁶⁹.

²⁶⁸ Ester Caroline Wowor, Widya Anjelia Tumewu, and Yohanes Bery Mokal, "Implementasi Repetitive Method Melalui Kegiatan Refleksi Dalam Pembelajaran Implementation of the Repetitive Method Through Reflection Activities in Learning," *SOSCIED: Journal Social, Science and Education* 5, no. 2 (2022): 272–79.

²⁶⁹ Deis Dwi Saputri, Mohammad Fatih, and Cindya Alfi, "Pengembangan Soal Evaluasi Melalui Game Wordwall Untuk Meningkatkan Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 1288–1300, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5054>.

Di adakannya proses pembelajaran tersebut tujuannya agar siswa ikut aktif saat di kelas dan adanya hubungan timbal balik saat pembelajaran, tidak hanya guru yang aktif menjelaskan tapi siswa juga mempunyai peran aktif saat pembelajaran. Untuk mendukung pernyataan di atas dalam buku berjudul *humor in pedagogy* mengatakan bahwa kegiatan di kelas kebanyakan cenderung hubungan yang satu arah, di mana guru yang memberi dan murid yang menerima materi. Dari hal tersebut, kondisi pendidikan harus di ubah dengan cara penerapan merdeka belajar²⁷⁰.

Guru mengadakan praktik shalat dengan bermain peran menjadi imam, makmum dan yang membaca do'a bermanfaat untuk melatih kemandirian dalam ibadah. Dalam jurnal mengatakan bahwa melihat sekaligus mempraktikkan secara langsung gerakan dan bacaan shalat yang diperagakan oleh guru atau peraga lain, diharapkan anak dapat termotivasi dan dapat meningkatkan kemandirian dan keterampilan siswa dalam shalat²⁷¹. Bermain peran dapat mendukung ranah kognitif yakni dengan siswa dapat menggambarkan kondisi atau memahami

²⁷⁰ Ikhtom, *Humor in Pedagogy: Menuju Pendidikan Yang Menghidupkan Bukan Mematikan* (Semarang: SeAP, 2021), 99.

²⁷¹ Nur Isnani Kusnah, "Implementasi Materi Shalat Dengan Metode Demonstrasi Partisipatif Pada Siswa Kelas 4 Sdn Tulungrejo 05 Kota Batu," *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)* 2, no. 1 (2023): 309–28.

konsep yang telah dipelajari. Afektif, siswa mulai ada perasaan atau kesadaran akan apa yang siswa pelajari dari pengalaman tersebut.

Dalam bermain peran menjadi imam, makmum dan yang membaca do'a ada hubungannya dengan kemandirian, terutama dalam membentuk kebiasaan dan kemampuan melaksanakan ibadah secara mandiri. Melalui praktik shalat, anak tidak hanya belajar melakukan gerakan shalat dengan benar, tapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban beribadah tanpa bergantung pada arahan orang lain. Dari contoh kegiatan pembelajaran tersebut, dalam kurikulum merdeka belajar dinamakan *role play*. Dimana metode tersebut dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar²⁷².

Saat kita melaksanakan shalat, akan mengajarkan kita menjadi pribadi yang disiplin. Ketika seorang siswa disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu pada waktu tertentu maka akan melatih seseorang dalam mengatur waktu yang baik serta menjalankan kewajiban tanpa paksaan, hal tersebut dapat

²⁷² Zam Zam Jamaludin et al., "PENGEMBANGAN METODE ROLEPLAY MELALUI FRAMEWORK MERDEKA BELAJAR SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2352>.

melatih karakter kemandirian dalam diri siswa²⁷³. Dari hal tersebut, menunjukkan shalat juga bisa memperkuat kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku yakni kebiasaan shalat di sekolah akan menumbuhkan disiplin, tanggung jawab akan kewajibannya dan kesadaran dalam diri. Selain itu, shalat juga dapat melatih kemandirian kognitif seperti paham akan makna shalat, dari hal tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berperilaku dan bersikap berdasarkan nilai agama.

Muraja'ah juz'ama sebelum pembelajaran dan digabungkan dengan materi pembelajaran PAI BP dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa, yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri dan belajar secara mandiri²⁷⁴. Kegiatan muraja'ah juz'ama yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kepribadian disiplin pada siswa, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam menunaikan tugas dan kewajiban dengan baik²⁷⁵. Dengan cara tersebut dapat

²⁷³ Ratna Mutia Rifty, "PEMBIASAAN SHALAT DUHA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN" 2 (2024): 388–96.

²⁷⁴ Firdaus Ainul Dewi Wahyuningih, "Pengaruh Pembiasaan Membaca Juz Amma Terhadap Emotional Quotients Siswa Kelas IV Tanwirul Muhtadi'in" 9, no. 1 (2022): 356–63.

²⁷⁵ Dintia Nurmazia Milah, "Pendisiplinan Siswa Melalui Pembacaan Juz 'Amma Di Sekolah Dasar Negeri 3 Codo," *Rabbayani Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islami* 3, no. 2 (2023): 47–61.

menguatkan pemahaman siswa atau *moral knowing*, muraja'ah juz'ama bukan hanya perihal menghafal saja, tetapi juga memahami makna dari ayat. Hal ini mendorong siswa untuk memahami isi kandungannya yang akan dihubungkan dengan materi PAI BP.

Guru membentuk kelompok untuk tugas di dalam kelas dan ada satu siswa yang ditunjuk sebagai ketua kelompok. Pembiasaan tersebut dilakukan setiap pembelajaran PAI BP dan mulai diterapkan dari kelas tiga, dalam satu kelompok terdiri dari lima sampai enam siswa dengan satu orang ditunjuk menjadi ketua, pencatat hasil kelompok dan orang yang bertanggung jawab untuk menyampaikan hasil kelompoknya.

Dalam kerja kelompok mengajarkan siswa untuk disiplin dalam mengatur waktu dan berkerja sama secara efektif karena waktu yang diberikan terbatas. Ketua kelompok berperan mengatur anggotanya agar setiap tugas dapat diselesaikan tepat waktu dan orang yang bertanggung jawab untuk menyampaikan hasil kelompoknya dapat melatih ranah kognitif atau *moral knowing* dan kemandirian kognitif dalam hal berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan Thomas Lickona mengatakan bahwa kerja sama dalam kelompok menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin, hal tersebut merupakan fondasi kemandirian²⁷⁶.

²⁷⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 64.

Kerja kelompok dapat melatih kemandirian emosional pada siswa sebab dalam satu kelompok ada perbedaan pendapat atau jawab sehingga dari hal tersebut dapat melatih pengelolaan emosi untuk menghadapi perbedaan tersebut. Kemandirian tingkah laku, dalam kerja kelompok ada pembagian tugas untuk dikerjakan dan tanggung jawab, dari hal tersebut siswa dapat belajar bertindak secara mandiri dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sedangkan untuk kemandirian kognitif, kerja kelompok dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis sebab melatih mencari jawaban, solusi dan mempelajari ilmu atau pengetahuan baru melalui interaksi saat bekerjasama.

Sejalan dengan jurnal dari Rodi Hartono mengatakan bahwa strategi yang dapat menguatkan kemandirian siswa melalui pembelajaran adalah siswa diajak bekerja kelompok, yang mana mereka dapat saling berinteraksi, bekerja sama serta mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kerja kelompok ini, siswa dapat belajar untuk menghargai keterlibatan satu sama lain, melatih tanggung jawab serta melatih menyelesaikan perbedaan pendapat, hal tersebut termasuk dalam aspek kemandirian²⁷⁷.

²⁷⁷ Hartono, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Pendidikan Agama Islam.”

Jurnal lain juga menjelaskan bahwa guru saat di dalam kelas mempunyai peran sebagai ilmuwan, di mana guru mendorong siswanya untuk berpikir kritis serta analitis dengan cara memakai metode pembelajaran diskusi, studi kasus dan menganalisis teks keagamaan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir pada siswa²⁷⁸.

Diadakannya tilawah pada proses pembelajaran dapat membentuk karakter baik pada siswa, hal tersebut dibuktikan pada jurnal Redmon Windu mengatakan bahwa pengaruh tilawah pada pembentukan karakter siswa menunjukkan pengaruh positif sebesar 9,4% untuk pembentukan karakter, sementara sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti lingkungan dan pengalaman²⁷⁹. Tilawah di sini dapat melatih pemahaman siswa, yang mana jika siswa paham akan menimbulkan perasaan sadar untuk melakukan dan akan terjadi pembentukan karakter.

Pemberian hukuman pada siswa yang tidak berbuat baik atau melanggar akan memberikan pengaruh besar karena hukuman akan memberikan bimbingan dan perbaikan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan watak dan kondisi siswa yang bersangkutan

²⁷⁸ Jurnal Peran Guru PAI dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

²⁷⁹ Gumati, “Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur’an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa.”

sebelum guru menjatuhkan hukuman. Hukuman juga tujuannya untuk memperbaiki perilaku dan sikap agar lebih baik dari sebelumnya. Dalam memberikan hukuman hendaknya perlu memperhatikan sejumlah masalah penting sehingga hukuman tersebut akan bernilai dan efektif. Tanpa mempertimbangkan faktor di atas, maka hukuman tidak akan berpengaruh bahkan sebaliknya akan memberikan dampak yang negatif bagi siswa²⁸⁰.

Hukuman dengan memberikan teguran juga diperlukan dalam penguatan karakter sebab guru perlu menegur siswa yang melakukan perilaku buruk serta mengingatkannya agar berbuat baik dan guru bisa membantu mengubah sikap dan tingkah laku siswa tersebut²⁸¹.

Hukuman berbentuk lisan dan membuat surat pernyataan termasuk dalam hukuman ringan tujuannya untuk memperbaiki perilaku dengan cara yang tidak keras atau tidak menindas. Hukuman tersebut dapat berhasil jika siswa mempunyai kesadaran akan kesalahannya. Selain itu, hukuman tersebut memungkinkan siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap tindakannya. Hukuman berbentuk pukulan ringan dengan

²⁸⁰ Syarifah Daeng Tujuh, "Pentingnya Ganjaran Dan Hukuman Terhadap Perilaku Kemandirian Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 15–20, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.864>.

²⁸¹ Nurul Azizah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, 204.

diberikan bimbingan dapat memberikan efek jera jika dilakukan dengan tepat. Akan tetapi, hukuman ini perlu diperhatikan dan diberikan penjelasan dengan baik sebab jika salah akan menimbulkan dampak negatif.

Lalu, hukuman dengan mengeluarkan siswa dari jam pelajaran termasuk dalam hukuman sedang tujuannya memberikan efek jera agar siswa dapat menyadari kesalahannya. Membersihkan mushola adalah hukuman ringan, tujuannya tidak hanya menghukum tapi memperbaiki perilaku dan melatih tanggung jawab pada siswa.

Hukuman yang paling akhir ialah dengan memanggil orang tua tujuannya agar melibatkan peran keluarga dalam mengatasi perilaku siswa, mencari solusi terbaik dan memastikan siswa mendapatkan bimbingan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Langkah akhir ini dilakukan jika tidak ada perubahan, sekolah akan berkomunikasi dan berdiskusi lebih lanjut dengan orang tua siswa. Hal ini diupayakan sebagai bentuk kehati-hatian. Ketika menjatuhkan hukuman, pendidik harus selalu memperhatikan kondisi psikis peserta didik supaya tidak menimbulkan dampak negatif pada diri peserta didik²⁸².

²⁸² Firdaus Firdaus, "Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 19–29, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882).

Dari hal diatas termasuk hukuman dengan kegiatan spontan yang dilakukan pada saat itu juga, biasanya dilakukan saat guru mengetahui adanya sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik, seperti berteriak atau berisik saat jam pelajaran berlangsung. Jika guru mengetahui sikap atau perilaku tersebut, sebaiknya secara spontan diberikan pengertian bagaimana sikap yang baik. Jadi, kegiatan spontan tidak hanya berkaitan dengan perilaku siswa yang negatif saja, akan tetapi pada sikap dan perilaku yang baik juga perlu diberikan respon oleh guru. Hasil tersebut dilakukan sebagai bentuk penguatan bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu untuk dipertahankan agar bisa dijadikan contoh untuk siswa lainnya²⁸³.

²⁸³ Nurul Azizah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*, 203-204.

BAB IV
IMPLIKASI PENGUATAN KARAKTER
KEMANDIRIAN SISWA SDN PAKEMBARAN SLAWI
02

A. Implikasi Penguatan Karakter Kemandirian Dalam Pembelajaran PAI BP Kurikulum Merdeka Terhadap Sikap dan Perilaku

1. Data Penelitian

Penguatan karakter kemandirian bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik pada siswa, tapi juga membentuk sikap dan perilaku yang menunjukkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari²⁸⁴. Penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP di SDN Pakembaran Slawi 02 memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Pembelajaran yang dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa agar dapat mengembangkan dan meningkatkan tanggung jawab, inisiatif, berpikir kritis, mengelola emosi dan memecahkan masalah.

a. Kemandirian Emosional

Dalam mendukung proses belajar, siswa perlu adanya kemampuan untuk mengenali dan mengontrol emosi dengan

²⁸⁴ Kumoro, Kanzunnudin, Ika Ari, "Metode Guru Dalam Penguatan Karakter Kemandirian di Sekolah Dasar," *Jurnal Prasasti Ilmu* 1, no. 3 (2021): 36-41.

baik. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa yakni:

A-5	<i>Awalnya kalau ada hasil yang tidak sesuai sama yang aku mau, pasti aku sedih sama malas, kadang merasa kesal pas di kelas misal hasil setoran hafalanku tidak sesuai yang aku harapkan tapi setelah dikasih video atau gambar sama materi masalah jangan putus asa sama aku inget yang di katakan pak uki “masih ada kesempatan untuk mengulang lagi”. Jadi, aku berusaha lebih rajin hafalan lagi. Aku juga ngga mau kecewain orang tua soalnya sudah kerja buat aku biar bisa sekolah, masa malas ngerjain tugas.</i>
-----	--

Tabel 2 wawancara siswa

Data wawancara di atas ialah berusaha menyelesaikan hafalan membuktikan adanya kesadaran dalam diri dan tanggung jawab yang mulai tumbuh. Hal tersebut mengenai pentingnya membangun karakter melalui nilai moral yang ditanamkan oleh orang tua serta guru. Memilih untuk diam saat marah, menunjukkan adanya kesadaran pentingnya mengontrol emosi. Cara ini sejalan dengan pengajaran moral yang diberikan oleh guru, dalam hal ini guru PAI BP yang menekankan bahwa ketika gagal atau kesal karena hasil belum sesuai dapat dilihat dari ungkapannya “masih ada kesempatan untuk mengulang lagi”.

Dari tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut yang awalnya ketika hafalan tidak sesuai atau mengulang masih merasa kesal tapi setelah di berikan arahan atau masukan

dari guru, siswa A5 sudah mulai bisa mengontrol emosi dalam dirinya. Siswa A5 juga sudah bisa memahami emosinya sehingga dapat mengontrol karena ingat akan masukan dari guru PAI BP.

Data observasi menunjukkan bahwa adanya aktivitas hafalan juz'ama pada siswa, menggarisbawahi bahwa proses menghafal juz'ama di depan guru adalah situasi yang dapat melatih mengontrol emosi pada siswa. Keberhasilan siswa dalam menghadapi situasi tersebut menunjukkan adanya tingkat kemandirian emosional yang baik. Siswa belajar mengelola kesal saat lupa hafalannya, rasa gugup dan tetap fokus walaupun dalam kondisi kelas yang ramai.

A-6	<i>Setelah pak guru memberikan masukan dan melakukan kegiatan seperti diskusi, shalat, bermain peran. Aku mulai bisa menahan perasaan aku. Awalnya, kalau dikelas pas belajar tidak nyaman atau pas kerja kelompok ada teman yang susah diajak diskusi kadang susah diajak praktik atau kaya akting, aku langsung kesal atau marah tapi sekarang aku lebih milih diam dulu kadang sesekali aku kasih tahu, tapi misal aku yang salah bikin marah pasti aku minta maaf duluan.</i>
-----	---

Tabel 3 wawancara siswa

Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa mempunyai pengendalian diri yang baik salah satunya mengontrol emosi ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman seperti sedih, kesal, marah, kecewa dan berani mengakui kesalahan. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan emosional, di

mana yang sebelumnya masih bergantung atau diarahkan orang dewasa kini mulai berusaha mengurangi ketergantungan tersebut dan mengembangkan kemandirian emosional dalam diri. Dan, pernyataan di atas juga sudah menunjukkan adanya kemampuan mengambil keputusan atau tindakan.

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa siswa tersebut ketika merasa tidak nyaman atau ada teman yang susah diajak diskusi dan susah diajak praktik bermain peran, siswa A6 memilih diam atau tenang terlebih dahulu, sesekali langsung mengingatkan temannya. Siswa tersebut sudah menunjukkan adanya kemampuan dalam mengelola emosi yang baik.

A-1	<i>Aku awalnya itu setiap ada temen yang buat kelas rebut, pasti aku langsung marah-marah tapi sekarang kalau aku merasa tidak nyaman, karena ada teman yang iseng, kelas berisik, mengganggu saat pelajaran, aku bilang pelan-pelan ke dia supaya berhenti. Kadang Pak guru juga panggil orang yang lagi ribut terus dikasih tau sama Pak guru.</i>
-----	--

Tabel 4 wawancara siswa

Data wawancara di atas menunjukkan siswa mulai belajar dalam mengontrol emosi dengan pendekatan secara langsung yaitu berbicara dengan baik pada temannya yang mengganggu dan membuktikan akan perlunya dukungan lingkungan yang melibatkan guru untuk menyelesaikannya. Hal tersebut sejalan dengan teori Steinberg akan pentingnya arahan atau bimbingan

dari figur otoritas atau guru untuk membantu anak melatih kemandiriannya dalam hal pengendalian diri.

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa siswa tersebut ketika merasa tidak nyaman saat di dalam kelas atau saat proses pembelajaran, siswa sudah bisa mengendalikan perasaan dalam dirinya. Setelah melewati proses yang panjang siswa sudah menunjukkan pengendalian diri yang ditandai dengan anak sudah memahami emosi dan siswa menerima masukan dari guru tanpa marah atau menolak.

A-9	<i>Dulu kalau ada yang buat kesel, pasti aku langsung ngomong ke pak guru kaya ngadu tapi sekarang kalau di kelas ga nyaman, aku mau berusaha tetap fokus ke pelajaran. Kalau udah ganggu banget sampai susah dikasih tau, aku langsung ngomong baik-baik untuk tidak berisik sama kadang aku tetap ngomong ke Pak guru.</i>
-----	--

Tabel 5 wawancara siswa

Data wawancara di atas membuktikan bahwa mempunyai kemampuan mengontrol emosi yang baik dengan berusaha tetap fokus pada pelajaran, walaupun dalam kondisi yang tidak nyaman. Dalam teori Steinberg, hal tersebut menggambarkan pada pengendalian diri, yang termasuk dalam ranah kemandirian emosional. Dalam hal ini, berusaha untuk tetap fokus dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Lalu, di sini menunjukkan adanya keterlibatan guru

dalam menyelesaikan masalahnya, akan tetapi tetap menunjukkan inisiatif dari dalam diri.

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa siswa tersebut mempunyai kemampuan mengontrol diri yang baik dengan tetap fokus pada pelajaran, walaupun dalam kondisi yang tidak nyaman. Siswa tersebut juga menunjukkan adanya pengendalian diri, walaupun masih perlu adanya peran guru.

Dari ke empat siswa tersebut dapat memahami mana hal yang bertentangan (baik buruk dan benar salah) sudah baik, sesuai dengan tabel di bawah ini:

A-5	<i>Kalau hal baik itu kaya seseorang bantu orang yang membuat senang dan tidak menyakiti mereka, untuk hal buruk itu kaya ngelakuin yang ganggu orang lain, misal kaya ngga ngerjain PR atau ngga nurut orang tua itu hal buruk.</i>
A-6	<i>Untuk baik itu kaya yang buat orang lain senang, kaya bantu teman yang kesulitan, untuk yang buruk itu kaya buat orang lain sedih atau marah, misal mengejek teman atau mengambil barang tanpa izin yang punya.</i>
A-1	<i>Hal baik itu kaya bantu orang lain biar senang. Yang buruk itu bisa buat orang jadi marah dan sedih, kaya ngomong kasar, bohong, tidak shalat dan tidak mau bantu teman.</i>
A-9	<i>Hal buruk itu yang tidak sesuai sama aturan, misal tidak mengerjakan tugas, tidak taat aturan sekolah. Untuk hal baik itu yang tidak melanggar aturan, misal mengerjakan PR atau membantu orang tua.</i>

Tabel 6 wawancara siswa

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya tumbuh sebagai pribadi yang mandiri, dewasa dan mempunyai akhlak yang baik. Jadi, orang tua perlu mendidik dan melatih anaknya sejak usia dini. Dari memberikan contoh, membentuk kebiasaan selama di rumah dan lainnya. seperti hasil data wawancara dengan orang tua yakni:

Sebagai orang tua kalau anak lagi marah atau sedih, ibu ajak buat ngobrol apa yang dirasain. Dirumah juga ada kebiasaan cerita sebelum tidur tujuannya biar tau apa yang biki senang atau kesal. Ibu dan suami dirumah juga kasih contoh untuk mengendalikan emosi biar anak belajar dari yang dicontohkan orang tuanya. Dan, ibu kasih tau anak membedakan baik buruk dengan contoh langsung. kaya lihat perilaku kurang baik, saya ajak anak ngobrol apa yang salah dan apa akibatnya. Sama kalau anak ngelakuin hal yang kurang baik, saya tidak marah, tapi tanya dulu alasannya apa sama baru nanti Ibu kasih tau hal itu tidak baik dan kasih pilihan yang mana baiknya diambil²⁸⁵.

Data wawancara menunjukkan bahwa cara yang dipakai orang tua dalam melatih dan menguatkan kemandirian emosional anak menggambarkan pemahaman akan pentingnya komunikasi, contoh dari orang tua dan mengontrol emosi. Cara yang dipakai orang tua tidak hanya membantu anak untuk mengetahui dan mengendalikan emosinya, tapi juga mengajarkan tanggung jawab dengan cara diskusi dan adanya

²⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Nursiyati, orang tua dari Iren kelas 5.

contoh dari orang tua. Cara yang dipakai orang tua dengan mengajak anak diskusi dan bertanya terlebih dahulu dapat melatih pengontrolan emosi dan belajar mengenali emosi dalam dirinya. Data hasil wawancara dengan orang tua lainnya yakni:

Kebiasaan yang biasa saya lakukan kalau anak lagi marah atau tidak suka, pertama saya biarkan Cahaya menyelesaikan rasa marahnya, seperti menangis. Terus, baru saya ajak ngomong dan tanya kenapa marah, kenapa ga suka. Sekalian saya kasih nasehat²⁸⁶.

Data wawancara di atas bahwa strategi atau cara yang dilakukan orang tua menunjukkan pemberian pemahaman yang baik mengenai cara mengelola emosi pada anak. Cara ini membantu anak untuk belajar memahami, mengontrol serta mengekspresikan emosinya dengan cara yang baik. Di sini orang tua juga mempunyai peran dan menjadi pondasi penting untuk penguatan atau pembentukan kemandirian emosional pada anak, dengan cara bimbingan dan arahan yang konsisten.

Dalam teori Steinberg, kemandirian emosional tidak hanya dipengaruhi dari pengalaman langsung, akan tetapi perilaku yang mereka lihat dari orang tua saat di rumah juga berpengaruh. Ketika orang tua bersikap baik pada orang lain, anak dapat meniru perilaku tersebut dan menanamkan cara

²⁸⁶ Wawancara kepada Ibu Rina Sofiyani orang tua Cahaya kelas 5.

tersebut sebagai bagian dari pembentukan karakter mandiri.

Data wawancara orang tua yang lain yakni:

Sebagai orang tua memang harus pintar dalam mendidik anak, setiap di rumah saya selalu ajari untuk melakukan kegiatan apapun dengan mandiri mba. Dalam kegiatan di rumah apapun itu, kita sebagai orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik dulu, biasanya nanti anak akan meniru dengan sendirinya. Seperti, saya berusaha bersikap baik pada orang lain, jadi anak saya menirunya. Selain itu, saya dan suami juga memberikan nasehat dampak dari melakukan hal yang tidak baik apa²⁸⁷.

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi atau cara yang dilakukan orang tua dengan memberikan contoh yang baik, membiasakan kemandirian di rumah serta menjelaskan konsekuensi tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori Steinberg, yang mana karakter kemandirian pada anak dapat berkembang dengan cara pengalaman langsung, pengajaran moral serta memberikan dukungan emosional dari guru atau orang tua. Hal tersebut dapat membantu menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab dan mempunyai karakter yang baik. Hasil data wawancara orang tua yang lain adalah:

Ibu bantu anak kalo lagi emosi dengan nenangin diri sama biasain ngomong biar ngga dipendam emosinya. Untuk membedakan baik buruk, Ibu kasih contoh sama kasih tau

²⁸⁷ Wawancara kepada Ibu Iva Karniah orang tua dari Khairin kelas 4.

akibatnya. Misalkan anak ngelakuin salah, Ibu dan suami kasih tau yang baik²⁸⁸.

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa cara tersebut membantu anak mengatur emosi dalam dirinya. Cara yang dipakai orang tua yakni memberi teladan dalam mengontrol emosi, membiasakan anak mengungkapkan perasaan dan mengajarkan perbedaan baik buruk dengan memberikan penjelasan akibat dari tindakannya. Orang tua juga memberikan contoh langsung pada anak tentang mengontrol emosi dengan baik. Selain itu, membiasakan anak mengungkapkan sedang marah atau sedih mendorong anak untuk tidak memendam emosinya dan tujuan lainnya agar anak paham dan dapat mengungkapkan rasanya dengan tepat. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak langsung marah pada anak tapi bertanya apa alasannya, lalu memberikan penjelasan mengenai apa yang salah dan memberikan penjelasan perilaku yang lebih baik dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya.

b. Kemandirian Tingkah Laku

Kegiatan pembiasaan karakter kemandirian yang dilakukan saat pembelajaran PAI BP dan seluruh kegiatan di sekolah

²⁸⁸ Wawancara dengan Ibu elin, orang tua dari Shasa kelas 6.

terlihat dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif²⁸⁹. Dengan demikian, penting untuk mewujudkan suasana dan lingkungan yang kondusif agar mendukung nilai karakter di sekolah.

Data observasi yang peneliti lakukan, di lingkungan sekitar sekolah dan di dalam kelas banyak slogan yang berkaitan dengan keislaman, kemandirian dan tanggung jawab, salah satunya adanya peraturan di dalam kelas, kalimat pengingat dan lainnya²⁹⁰.

Adapun sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan kemandirian dalam bertindak, dari data penelitian bahwa siswa menunjukkan adanya kemampuan dalam memecahkan masalah serta adanya inisiatif dalam hal ibadah dan hal akademik. Ini sejalan dengan sudut pandang yang diungkapkan di bawah ini:

	<i>Aku kalo dapet PR yang susah biasanya kerjain sebisa aku dulu, liat di lks atau buku. Nanti kalau di buku ga ada, kadang liat di google. Sama kadang kalo di google ga ketemu, baru tanya ke bunda atau ke kakek soalnya dulu kakek aku guru. Jadi, aku jarang nyontek Bu. Nyontek pernah sih pas pelajaran MTK soalnya susah bgt.</i>
--	---

²⁸⁹ Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02.

²⁹⁰ Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02.

A-2	<i>Kalo ada PR dirumah aku inisiatif sendiri, ga nunggu disuruh bunda atau ditemenin soalnya bunda sibuk kerja sama ayah juga kerja tapi kadang nanyain juga sih.</i> <i>Kalau di sekolah kadang masih disuruh untuk shalat dhuha soalnya sebelum pelajaran PAI BP itu ada shalat dhuha dulu, tapi kalo shalat wajib aku udah inisiatif sendiri, udah ga disuruh lagi soalnya bunda pernah bilang “kamu itu udah gede, jadi kamu harusnya udah tau kalau shalat itu wajib”. Shalat subuh aku juga udah bangun sendiri, tapi kadang bunda juga tanya sih “udah shalat belum?” Kalau belum langsung di ingetin tapi ga sambil marah</i>
-----	---

Tabel 7 wawancara siswa

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa sudah ada sikap inisiatif pada anak dalam menyelesaikan PR saat di rumah dengan cara sebelum meminta bantuan orang lain, anak berusaha mencari jawaban di buku, LKS hingga internet. Dan, untuk shalat anak sudah mempunyai inisiatif serta tanggung jawab untuk mengerjakannya. Hal tersebut dapat melatih kemandirian anak dalam hal tanggung jawab akan tugasnya dan memecahkan masalah berbentuk PR, hal ini menggambarkan kemampuan dalam berpikir kritis yang menjadi dasar kemandirian, walaupun disini belum terlepas dari peran guru atau orang tua.

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa siswa tersebut menunjukkan sikap inisiatif pada anak dalam menyelesaikan

PR saat di rumah, anak berusaha mencari jawaban di buku, LKS hingga internet. Hal tersebut dapat melatih kemandirian anak dalam hal tanggung jawab akan tugasnya dan memecahkan masalah berbentuk PR, hal ini menggambarkan kemampuan dalam berpikir kritis yang menjadi dasar kemandirian.

Dari hal inisiatif dalam ibadah menunjukkan bahwa anak sudah paham dan mandiri akan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, mandiri dalam melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah, meskipun masih ada dorongan dari orang tua.

A-3	<i>Sebelum pelajaran PAI BP dimulai itu shalat Dhuha dulu, wudhu terus dilanjut setor hafalan juz 'ama di Pak guru. Kalau ada PR dibahas bareng di kelas. Kalau ada PR pelajaran PAI BP aku langsung inget karena aku catet, jadi jarang diingetin Bunda tapi kadang Bunda juga nanyain terus biasanya aku ngerjain sendiri dulu, nanti kalo ga ada baru minta ajarin orang tua. Tapi kadang nyontek ke temen kelas sih buat pelajaran matematika karena susah.</i>
-----	---

Tabel 8 wawancara siswa

A-4	<i>Kalo shalat dhuha aku masih disuruh sama Pak guru, tapi kalo shalat wajib udah mulai belajar mandiri tapi masih sering disuruh sih sama orang tua. Kalo ngaji aku di musholah sama teman soalnya ada temen yang ke rumah ngajak ngaji.</i> <i>PR aku biasanya ngerjain sendiri sama minta ajarin ke Bapak. Jadi, jarang kalau aku ngga ngerjain PR atau sampai nyontek.</i>
-----	---

Tabel 9 wawancara siswa

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa karakter kemandirian di atas dapat dibuktikan dengan kemampuan dalam menyelesaikan masalah atau tugas dari sekolah dengan kemandirian tingkah laku. Dengan perubahan tingkah laku, maka mempunyai perkembangan dalam berpikir, beranggapan ketika disekolah harus bisa belajar untuk mandiri dalam menyelesaikan tugasnya, ketika ada tugas atau memecahkan masalah perlu usah sendiri terlebih dahulu serta untuk belajar selain dari buku bisa dari media cetak lainnya, media elektronik dan lainnya.

Lalu, analisis dari data wawancara di atas juga menunjukkan adanya penguatan kemandirian tingkah laku siswa dalam aspek spiritual atau agama dan belajar yang baik, khususnya kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan. Akan tetapi, masih diperlukan cara yang lain agar dapat mengurangi ketergantungan pada guru atau orang tua.

Dari tabel 8 dan 9 di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut dibuktikan dengan kemampuan dalam menyelesaikan masalah atau tugas dari sekolah dengan kemandirian tingkah laku. Siswa juga mempunyai perkembangan dalam berpikir, belajar untuk mandiri dalam menyelesaikan tugasnya, ketika ada tugas atau memecahkan masalah perlu usah sendiri terlebih dahulu serta untuk belajar selain dari buku bisa dari media cetak lainnya, media elektronik dan lainnya.

Dalam hal ibadah kedua siswa tersebut sudah ada inisiatif dalam beribadah, meskipun masih ada dorongan dari guru ataupun orang tua tapi dari dalam diri siswa sudah ada kesadaran untuk melakukan ibadah.

A-8	<i>Kalau ada tugas yang susah cari jawabannya di buku atau lks. Kalau ga ketemu jawabannya aku baru orang tua, kadang juga tanya ke Pak guru biasanya dibahas di kelas. Terus kalau ada PR biasanya bisa sendiri, tapi kalau cape atau lupa, kadang ibu yang ingetin aku buat ngerjain PR. Aku lebih suka ngerjain sendiri dulu sebisa aku, kadang nyari di lks punya kaka soalnya lebih lengkap. Aku biasanya sudah tahu waktunya shalat, jadi aku lakukan sendiri tanpa disuruh tapi kadang ibu atau ayah nanya buat mastiin.</i>
-----	---

Tabel 10 wawancara siswa

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa telah mempunyai karakter kemandirian yang cukup baik dalam berbagai aspek, baik kemandirian dalam hal belajar maupun kemandirian religius atau agama. Dalam menyelesaikan PR sekolah dan dari hasil wawancara di atas juga menunjukkan bahwa siswa mempunyai kebiasaan untuk berusaha mencari jawaban sendiri melalui buku atau LKS, hal ini termasuk dalam memecahkan masalah dan menunjukkan adanya sikap inisiatif serta belajar untuk mandiri sebelum meminta bantuan orang lain. Akan tetapi, dukungan lingkungan, contohnya bimbingan atau arahan orang tua dan guru di kelas, masih menjadi salah

satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan tercapai karakter kemandirian.

Sementara, untuk menjalankan ibadah shalat baik wajib atau sunnah, siswa sudah mempunyai kesadaran dan tanggung jawab akan waktu shalat serta inisiatif melakukannya tanpa adanya suruhan dari orang tua atau guru. Tetapi, bentuk pertanyaan dari orang tua sebagai pengingat bahwa bimbingan dari orang tua atau guru masih diperlukan untuk memastikan dan mengingatkan agar konsisten.

Data wawancara di atas, secara garis besar membuktikan siswa mengalami proses karakter kemandirian yang bertahap, baik dari aspek belajar maupun agama atau religius. Walaupun demikian, pada proses ini tetap memerlukan dukungan dari guru, orang tua serta lingkungan sebagai bentuk pendamping agar menguatkan kebiasaan positif dan kemandirian yang lebih matang.

Dari tabel 10 di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah ada kemandirian dalam belajar maupun kemandirian ibadah. Hasil wawancara di atas juga menunjukkan siswa mempunyai kebiasaan berusaha mencari jawaban sendiri melalui buku. Akan tetapi, masih perlu dukungan lingkungan, contohnya arahan orang tua dan guru di kelas.

Untuk menjalankan ibadah shalat baik wajib atau sunnah, siswa sudah mempunyai kesadaran dan tanggung jawab akan

waktu shalat serta inisiatif melakukannya tanpa adanya suruhan dari orang tua atau guru. Tetapi, bentuk pertanyaan dari orang tua sebagai pengingat bahwa bimbingan dari orang tua atau guru masih diperlukan untuk memastikan dan mengingatkan agar konsisten.

A-7	<i>Biasanya kalo ada soal yang susah itu aku tinggalin dulu, aku kerjain yang aku bisa dulu terus minta ajarin ke bapak. Kalau ada PR aku inget sendiri, tapi kadang pas hari libur, aku lupa kalau ada PR jadi orang tua ngingetin. Kalau PR aku ngerjain sendiri, jarang nyontek juga.</i> <i>Untuk shalat sunnah sama wajib aku udah biasa ngerjain dirumah. Jadi, di sekolah juga diusahain buat shalat dhuha sama dzuhur.</i>
-----	--

Tabel 11 wawancara siswa

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa sudah mempunyai kemandirian yang baik dan tanggung jawab akan PR sekolah atau tugas lainnya serta menjalankan kegiatan keagamaan dengan inisiatif. Siswa juga menunjukkan kebiasaan dan tanggung jawab akan menyelesaikan PR sendiri, walaupun masih beberapa kali masih diingatkan orang tua, terutama pada hari libur. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran atau inisiatif dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, meskipun masih ada keterlibatan orang tua sebagai pengingat.

Analisis lainnya adalah untuk hal belajar, siswa membuktikan adanya pendekatan atau memecahkan masalah yang baik dan tepat yakni mendahulukan soal yang dianggap mudah dan meninggalkan soal yang sulit sementara waktu, walaupun di sini masih adanya peran orang tua yakni ayah untuk membantu. Akan tetapi, hal ini menunjukkan adanya strategi belajar yang baik dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Dalam hal shalat, siswa sudah ada bentuk inisiatif yang baik, contohnya sudah bisa melaksanakan shalat dhuha tanpa adanya perintah dari guru ataupun orang tua dan melaksanakan shalat wajib dengan orang tua, hal ini sebagai bentuk teladan yang dibangun oleh orang tua saat di rumah sehingga menjadi pembiasaan. Bentuk pembiasaan dan keteladanan di sini bertujuan untuk lebih mandiri dan memperkuat karakter kemandirian.

Dari tabel 11 di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah mempunyai kemandirian yang baik dan tanggung jawab akan PR sekolah atau tugas lainnya serta menjalankan kegiatan keagamaan dengan inisiatif. Siswa juga menunjukkan tanggung jawab akan menyelesaikan PR sendiri, walaupun masih beberapa kali masih diingatkan orang tua. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran atau inisiatif dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, meskipun masih ada

keterlibatan orang tua sebagai pengingat. Dalam hal ibadah, siswa sudah ada bentuk inisiatif yang baik, contohnya sudah bisa melaksanakan shalat dhuha dan shalat wajib tanpa adanya perintah dari guru ataupun orang tua.

A-10	<i>Kalau PRnya susah, aku coba kerjain sendiri dulu. Kalau masih ngga bisa, aku tanya ke mamah atau papah. Kadang tanya temen pas dikelas tapi jarang. Di rumah aku kalau ada PR itu inget soalnya aku catet di buku tapi kadang mamah ingetin sama nemenin aku sih.</i> <i>Aku udah biasa shalat dhuha atau shalat wajib sendiri. Kadang masih diingetin sama guru kalau di sekolah tapi di rumah udah inisiatif karena mamah papah kasih contoh juga.</i>
------	---

Tabel 12 wawancara siswa

Data analisis wawancara di atas menunjukkan bahwa anak berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan, yang menunjukkan adanya kemandirian tingkah laku dalam belajar. Ketika anak meminta bantuan, anak tahu pada siapa harus bertanya menunjukkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Bantuan dari orang tua dalam bentuk arahan atau petunjuk, tanpa memberi jawaban dapat mendukung penguatan karakter kemandirian.

Mencatat ada PR di buku adalah bentuk tanggung jawab pada anak. Walaupun anak kadang masih memerlukan bantuan

dari orang tua, tapi mencatat ada PR menunjukkan anak mulai mempunyai kesadaran akan menyelesaikan tanggung jawabnya. Orang tua di sini berperan sebagai pengingat dan membimbing tanpa membantu sepenuhnya dapat memperkuat kemandirian anak secara bertahap.

Kemandirian anak dalam melaksanakan ibadah di rumah menunjukkan keberhasilan orang tua dalam memberikan contoh, yang mana orang tua memberi dorongan dan contoh yang baik agar anak termotivasi untuk menjalankan ibadah tanpa selalu diingatkan. Pembiasaan ibadah secara mandiri tanpa harus diingatkan menunjukkan bahwa anak telah menginternalisasi nilai mandiri dan religius yang diajarkan di keluarga dan di sekolah.

Dari tabel 12 di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan. Ketika anak meminta bantuan, bantuan dari orang tua dalam bentuk arahan atau petunjuk, tanpa memberi jawaban.

Mencatat ada PR di buku adalah bentuk tanggung jawab pada anak. Mencatat ada PR menunjukkan anak mulai mempunyai kesadaran akan menyelesaikan tanggung jawabnya. Untuk kemandirian anak dalam melaksanakan ibadah di rumah menunjukkan sudah ada kesadaran atau inisiatif dalam beribadah.

Dari 10 siswa, 4 siswa mengatakan awalnya terpaksa namun setelah dilakukan berulang kali menjadi terbiasa dan merasa ada yang kurang jika tidak mengerjakan shalat sunnah dan wajib. Sedangkan 6 siswa lainnya sudah terbiasa shalat dhuha dan shalat wajib karena lingkungan keluarga atau orang tua yang mendukung. Pernyataan untuk 4 siswa muncul dari pengamatan yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

A-5	<i>Untuk shalat kadang masih disuruh guru kalau pas di sekolah dan di rumah juga kadang masih disuruh orang tua, tapi sekarang udah mulai sadar sendiri. Ga kaya pas awal masih sering disuruh terus.</i>
A-6	<i>Pas awal aku masih sering disuruh shalat sama kadang mamah marah soalnya disuruh shalat susah, tapi pas di sekolah ada praktik shalat dhuha sama setiap dzuhur juga ada shalat bareng terus jadi terbiasa tapi kadang masih disuruh sih tapi ga sesering dulu.</i>
A-1	<i>Shalat aku udah biasa inget sendiri ngga harus di ingetin orang tua atau guru tapi dulu masih disuruh terus sampai akhirnya sadar dan mulai laihan shalat tanpa disuruh pak guru atau orang tua.</i>
A-9	<i>Aku sekarang udah mulai terbiasa shalat udah ga disuruh lagi Bu, dulu pas masih kelas 1 sampai 3 masih disuruh tapi mulai kelas 4 sampai masuk kelas 6 udah jarang disuruh paling di tanyain aja.</i>

Tabel 13 wawancara siswa

Kemandirian tingkah laku dibuktikan dengan siswa mulai bertanggung jawab dan memecahkan masalah (pengambilan keputusan) sendiri berkaitan dengan pembelajaran, seperti

menyelesaikan PR sendiri, mencari sumber atau informasi sendiri berkaitan dengan tugas dan saat diskusi kelompok siswa sudah bisa menyampaikan jawaban atau pendapatnya tanpa dorongan dari guru dan siswa sudah ada kesadaran atau inisiatif dalam beribadah. Setelah melakukan wawancara dengan orang tua, adapun hasilnya yakni:

Misalkan anak mengalami kesusahan atau kesulitan dalam kegiatan setiap harinya kaya tugas sekolah, biasanya Ibu arahkan. Ibu coba tanya “apa yang susah atau udah sampe mana?”. Kalau masih bingung, Ibu kasih tau dikit dan ga langsung kasih jawaban. Biar usaha sendiri dulu buat nyelesaiin tugasnya sebelum minta tolong ke Ibu atau Bapaknya²⁹¹.

Data wawancara di atas ialah sebagai orang tua dapat melatih dan mengajari anaknya untuk mandiri dimulai dari kegiatan yang mudah agar menjadi kebiasaan. Dari wawancara di atas menunjukkan cara yang dipakai orang tua untuk membantu anaknya memecahkan masalah, misalnya mengalami kesusahan dalam menyelesaikan PR, menunjukkan adanya melatih kemandirian yang baik. Dengan bertanya pada anaknya, hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua memberikan kesempatan dan ruang untuk anaknya mencari jawaban atau jalan keluar terhadap masalahnya dan mencari solusi dengan mandiri tujuannya untuk melatih kemampuan

²⁹¹ Wawancara orang tua dari Azni, Ibu eka novi.

memecahkan masalah. Dengan cara yang dilakukan orang tua di atas dapat menguatkan kemandirian perilaku pada diri anak, di mana anak dilatih tanggung jawab akan tugas sekolahnya serta memecahkan masalah dengan mandiri.

Dengan demikian, dari wawancara di atas menunjukkan cara yang dilakukan orang tua tidak hanya mendukung karakter kemandirian tapi juga mendukung atau melatih tanggung jawab dan memecahkan masalah. Hasil wawancara lainnya yakni:

Alhamdulillah, anak saya kalo di rumah udah mulai belajar tanggung jawab untuk nyelesaiin tugasnya. Contohnya itu kaya udah bisa membereskan tempat tidur sendiri, nyiapin buku pelajaran yang mau dibawa sekolah sama kalau ada PR udah biasa ngerjain sendiri jadi ga harus diingetin. Tapi kadan juga kalau ada tugas yang susah, tetap saya dampingi²⁹².

Data wawancara di atas yakni cara orang tua saat mendidik anaknya menunjukkan usaha yang dilakukan sudah konsisten dalam membangun karakter kemandirian anak, sebab anak sudah menunjukkan perkembangan yang baik, contohnya mampu menyelesaikan tugas ringan yakni belajar, merapikan rumah, menyelesaikan tugas tanpa disuruh serta mengerjakan shalat dengan inisiatif.

Data wawancara tersebut membuktikan bahwa kebiasaan yang orang tua ajarkan sejak kecil, walaupun dikerjakan

²⁹² Wawancara orang tua dari Airin, Ibu Iva karniah.

dengan cara yang tegas atau rewel, sudah membuahkan hasil yang baik. Anak mulai belajar tanggung jawab akan tugasnya tanpa perlu pengawasan dari orang tua atau guru, hal tersebut dapat mendukung *behavioral autonomy* menurut teori kemandirian Steinberg. Walaupun peran orang tua tidak selalu hadir di rumah karena sedang bekerja, akan tetapi tetap memberikan bimbingan dan pembiasaan baik. Meskipun di rumah ada asisten rumah tangga menjadi bentuk dukungan untuk memastikan anak tetap memperoleh pengawasan dan dilatih untuk mengambil inisiatif serta tanggung jawabnya.

Adapun data wawancara dengan orang tua siswa lainnya yakni:

Kebetulan kalau anak saya ada tugas yang susah itu masih berusaha nyelesaiin sendiri, jadi sebelum minta tolong ke saya itu udah berusaha dikerjain sendiri. Kalau ada yang susah baru minta tolong ke saya. Saya juga ga langsung kasih tau jawabannya tapi saya jelasin dulu sedikit, biar anak saya yang berpikir atau paham ga yang saya jelaskan²⁹³.

Data wawancara di atas, jika dikaitkan dengan teori kemandirian Steinberg, khususnya pada aspek *behavioral autonomy*, menekankan bahwa kemandirian pada anak melalui pengalaman mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka

²⁹³ Wawancara orangtua dari Ajar, Bapak Adhita Sushila.

dan belajar menyelesaikan masalah secara mandiri, walaupun masih memerlukan bimbingan dari orang tua.

Saat di rumah orang tua mengajarkan anaknya untuk mengerjakan tugas dari sekolah dan melaksanakan shalat tanpa harus diingatkan. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan dengan kemandirian tingkah laku atau *behavioral autonomy*, di mana anak mulai mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas serta bertanggung jawab secara mandiri. Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa cara orang tua ketika mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas yaitu memberikan arahan atau petunjuk pada materi yang anak belum paham. Dengan cara tersebut dapat membantu anak untuk melatih kemampuan dalam *problem solving* dengan usaha mereka sendiri sebelum meminta tolong pada orang tua atau guru. Hasil wawancara lainnya yaitu:

Kalau ada tugas dari sekolah yang susah itu anak saya beberapa kali minta tolong, caranya itu mendampingi, jadi ga langsung dikasih tau jawabannya apa. Biarin dulu ngerjain sendiri biar ada usaha dulu. Jadi saya disini itu sekedar mendampingi. Contoh ya kaya “kamu udah coba ngerjainnya gimana?”²⁹⁴.

Data wawancara di atas yaitu cara yang dipakai orang tua dalam mendampingi anak untuk menyelesaikan tugasnya menunjukkan implementasi karakter kemandirian yang baik.

²⁹⁴ Wawancara orangtua dari Ayunda, Ibu Iva.

Anak membuktikan akan tanggung jawab dengan sanggup menyelesaikan tugasnya, contohnya menyiapkan buku pelajaran serta menyelesaikan PR secara mandiri.

Akan tetapi, saat anak diposisikan adanya tugas yang sulit, di sini peran orang tua tetap mendampingi tanpa memberikan jawaban secara langsung dan orang tua memberikan dorongan pada anak untuk berusaha dan mencoba, dengan cara tersebut sebagai bentuk dukungan dalam kemampuan dalam memecahkan masalah, kemandirian dalam menghadapi tantangan dan tanggung jawab akan tugasnya. Hasil wawancara lainnya yakni:

Dirumah saya belajar melatih anak saya untuk belajar nyeleaiin tugas yang sederhana, contoh merapikan tempat tidur, merapikan kalo habis makan sama nyiapin yang mau dibawa ke sekolah apa aja. Untuk PR biasanya anak saya ngerjain sendiri, bisa liat di buku kadang juga pinjam hp saya untuk cari di google. Dirumah saya dan suami itu berusaha memberikan kepercayaan biar anak itu merasa bertanggung jawab sama tugasnya²⁹⁵.

Data wawancara diatas menunjukkan bahwa saat di rumah, orang tua melatih kemandirian anak untuk melakukan tanggung jawab sederhana, misalnya merapikan tempat tidur, menyiapkan perlengkapan sekolah serta mencari jawaban dari sekolah dengan mencari di buku atau google. Hal tersebut menunjukkan usaha untuk menguatkan *behavioral autonomy*

²⁹⁵ Wawancara orangtua dari Aisyah, Ibu Ratna.

atau kemandirian perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam teori Steinberg, yang menekankan pentingnya kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sendiri, dapat memecahkan masalah.

Dengan demikian, dari data analisis wawancara di atas cara atau strategi dari orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan karakter kemandirian anak, seperti anak dilatih untuk mandiri, orang tua memberikan kepercayaan untuk menyelesaikan tugasnya serta orang tua juga memberikan apresiasi atau penghargaan atas usaha mereka, cara tersebut memberikan andil dalam penguatan karakter kemandirian anak.

c. Kemandirian Kognitif

Dari data wawancara menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku bahwa anak sudah bisa memilih kegiatan yang mereka lakukan, anak mampu mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa batuan orang lain dan anak mampu mengatur antara waktu belajar.

Dari data wawancara dengan 6 siswa menunjukkan sudah ada kemandirian dalam mengambil keputusan untuk memilih kegiatan yang diminati, mereka juga dapat mengembangkan dan melatih keterampilan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab atas pilihan mereka. Sebelum mereka mengambil pilihan dalam kegiatan menunjukkan mereka sudah paham terhadap

minat, kesukaan dan tujuan mereka tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Dari 6 siswa menunjukkan adanya kemandirian dalam berpikir, yang mana pengambilan keputusan bukan karena adanya pengaruh dari luar tapi dikarenakan anak suka dan sesuai dengan apa yang di inginkan dalam memilih kegiatan. Anak mengikuti atau memilih kegiatan di sekolah karena keinginan sendiri, merasa seru atau menarik dan bukan karena paksaan. Jika dikaitkan dalam teori Steinberg masuk dalam indikator anak mulai mengambil keputusan berdasarkan apa yang disukai atau dibutuhkan.

A-1	<i>Pak guru sering kasih kesempatan untuk memilih apa yang ingin dipelajari. Dan, pilihannya antara cerita nabi atau pelajaran doa yang ingin saya pelajari lebih banyak itu cerita nabi. Yang aku rasain itu lebih bertanggung jawab sama pilihan aku.</i>
A-5	<i>Kita itu dikasih kesempatan untuk menghafal doa-doa atau cerita nabi, dan saya memilih sendiri doa mana yang ingin saya pelajari lebih banyak. Itu membuat saya merasa lebih bertanggung jawab dan mandiri karena saya yang memilih dan berusaha untuk menghafalnya sendiri</i>
A-2	<i>Aku sebenarnya lebih suka praktek langsung bu, seperti main peran kaya memimpin do'a, imam shalat tapi aku lebih suka kaya main peran yang ceritanya udah dibuat. Aku kaya masuk dan paham sama maksud cerita tersebut.</i>

A-6	<i>Aku lebih suka diskusi kelompok soalnya jadi lebih tau pendapat teman-teman dan pak guru juga sering ngadain tugas kelompok.</i>
A-4	<i>Aku lebih suka pas pak guru pakai media hafalan juz'ama tapi susun ayat pake kertas atau kadang ambil satu kertas terus kita tebak itu surah apa sama bacakan sampai selesai dan itu bantu hafalan juz'ama aku.</i>

Tabel 14 wawancara siswa

Dari hasil observasi dan wawancara, siswa A1 menunjukkan adanya kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah dari hasil wawancaranya:

A-1	<i>Aku cari dari sumber yang lain Bu. Kalau dari sumber yang lain hasilnya sama, aku ambil. Kalau jawabannya beda, aku coba cari jawaban yang lain lagi</i>
-----	---

Tabel 15 wawancara siswa

Hasil wawancara tersebut di dukung dengan observasi yang dilakukan peneliti, yang mana saat guru membentuk game dengan berkelompok untuk menyusun ayat di juz'ama dan memetakan antara ciri dari baligh wanita dan laki-laki²⁹⁶.

Dari game tersebut melatih siswa tentang susunan ayat sesuai dengan hafalan atau pemahaman mereka. Dalam game ini, siswa dilatih untuk memakai kemampuan analisis, mengingat dan menyatukan hasil jawaban secara mandiri tanpa arahan dari guru. Dan, dari game tersebut siswa belajar

²⁹⁶ Observasi di SDN Pakembaran Slawi 02.

mengambil keputusan dengan anggota kelompoknya tentang urutan ayat, yang melibatkan berpikir kritis.

A-4	<i>Aku kalau cari sumber buat selesaiin tugas itu dari buku dulu baru cari di google, tapi kalau belum ketemu baru tanya ayah.</i>
-----	--

Tabel 16 wawancara siswa

Kemandirian kognitif yang lain yang ditunjukkan siswa A4 yakni mencari sumber atau jawaban untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut menunjukkan kemampuan yang baik, yang mana anak yang mandiri secara kognitif mampu dalam menyelesaikan masalah dengan mandiri. Mereka tidak hanya mencari informasi tetapi juga untuk menyelesaikan tugas sekolah.

A-2	<i>Aku awalnya pas ada tugas cuma cari di buku lks aja sama kadang tanya ibu atau guru pas di sekolah tapi sekarang aku udah nyari jawaban di google sama di perpustakaan sekolah.</i>
-----	--

Tabel 17 wawancara siswa

Dari siswa A2 menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan dan inisiatif belajar yang mandiri. Ditunjukkan dari ketika diberi tugas oleh guru, belum mempunyai dorongan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan masih mengandalkan satu sumber. Tapi, pada akhirnya mulai menunjukkan inisiatif belajar mandiri, siswa A2 mulai mencari sumber tambahan,

seperti membaca buku di perpustakaan, mencari di google atau bertanya pada orang yang lebih paham.

A-5	<i>Pas masih kelas 3 sampai 4 aku kalau ada tugas pasti minta ajarin orang tua atau guru, belum usaha cari jawaban sendiri tapi mulai naik kelas 5 aku mulai belajar ngerjain tugas sendiri dari nyari di buku lks sampai aku nyari lewat hp.</i>
-----	---

Tabel 18 wawancara siswa

Dari siswa di atas menunjukkan yang awalnya hanya mengandalkan guru atau orang tua untuk membantu mengerjakan tugasnya. Jika tidak dibantu, siswa akan merasa kesulitan sampai akhirnya mengerjakan PR saat sampai di sekolah. Tapi pada akhirnya menunjukkan perubahan adanya usaha dan mencari sumber lain. Hal ini menunjukkan bahwa mampu mencari solusi atau sumber secara mandiri.

A-1	<i>Aku kalau di sekolah ada PR itu ngerjain PR dulu, baru ngerjain yang lain atau main soalnya mamah ga bolehin kalau belum ngerjain PR, jadi sebelum mamah nyuruh aku udah ngerjain PR dulu, biar pas main tenang karena PR udah selesai.</i>
-----	--

Data wawancara di atas membuktikan kebiasaan mengutamakan atau mendahulukan tugas yang penting, misalnya menyelesaikan PR sebelum bermain. Pengambilan keputusan dalam menyelesaikan PR lebih dulu agar bermain dengan tenang membuktikan kemandirian kognitif dalam berpikir serta mengetahui akan konsekuensi dari tindakannya. Hal tersebut jika dikaitkan dengan teori kemandirian Steinberg

termasuk dalam kemandirian kognitif memuat pengambilan keputusan serta mengatur waktu yang baik atau bisa memprioritaskan.

Untuk siswa A1, menunjukkan sudah bisa mengambil keputusan untuk memilih waktu bermain dan belajar. Siswa A1 mampu mengambil keputusan sendiri dengan menolak bermain terlebih dahulu dan mengerjakan PR, lalu baru bisa bermain setelah selesai mengerjakan PR. Perilaku tersebut yang mampu mengambil keputusan sendiri dalam mengatur waktu bermain dan belajar menunjukkan bahwa memiliki kemandirian kognitif yang baik.

A-6	<i>Aku lebih suka diskusi kelompok soalnya jadi lebih tau pendapat teman-teman dan pak guru juga sering ngadain tugas kelompok. Awalnya aku lebih suka ngerjain sendiri karena tidak nunggu-nunggu lainnya.</i>
-----	---

Data wawancara di atas menunjukkan adanya perubahan pilihan dari anak yang awalnya lebih suka mengerjakan tugas sendiri tanpa bekerja kelompok, hal tersebut jika dikaitkan pada teori Steinberg menunjukkan kemandirian kognitif. Jadi, membuktikan bahwa anak dapat membuat keputusan sesuai dengan penilaian sendiri mengenai situasi baru.

Menurut peneliti, wawancara di atas menunjukkan adanya kemandirian dalam berpikir, yang mana pengambilan keputusan bukan karena adanya pengaruh dari luar tapi

dikarenakan anak suka dan sesuai dengan apa yang di inginkan dalam memilih kegiatan atau ekstrakurikuler.

Dari siswa A6 menunjukkan sudah bisa membedakan mana hal yang penting dan harus didahulukan. Siswa A6 juga sudah menunjukkan adanya perubahan dalam memahami konsekuensi pilihannya dan bertanggung jawab akan tugas sekolahnya. Dari hal tersebut, anak menunjukkan adanya kemampuan dalam berpikir mandiri dan kemampuan dalam mendahulukan antara waktu belajar dan bermain. Adapun data wawancara dengan orang tua siswa yakni:

Buat masalah kegiatan di sekolah saya ga pernah yang maksa harus ini atau itu biar anak yang milih, yang penting anak suka dan sesuai²⁹⁷.

Data wawancara lainnya yaitu:

Dirumah yang saya liat itu anak saya nyelesaiin PR sendiri dulu kaya nyari di buku lks dulu atau google. Kadang saya damping sama tanya “dikelas sampe mana pelajarannya?” Kalau anak saya belum nemuin jawabannya, saya sebagai orang tua kasih tau besok tanya guru ya biar dibahas dikelas bareng sama temen lainnya. saya kasih tau anak saya untuk berusaha sendiri dulu, benar atau salah juga ga masalah soalnya kan lagi belajar²⁹⁸.

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan orang tua pada anaknya untuk mencari jawaban sendiri terlebih dahulu melalui LKS atau internet sebelum

²⁹⁷ Wawancara dengan orangtua Airin, Iva Karniah.

²⁹⁸ Wawancara dengan orangtua Airin.

meminta bantuan orang tua atau guru. Peran orang tua di sini mengajarkan anak untuk usaha secara mandiri. Hal tersebut membuktikan bahwa anak dilatih untuk mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas sekolahnya, tanpa memikirkan benar atau salahnya. Jadi, anak sudah bisa mencari sumber jawaban secara mandiri, walaupun pada akhirnya tetap meminta tolong orang tua atau guru tapi sudah berusaha sebelumnya secara mandiri. Wawancara dengan orang tua lainnya yaitu:

Disini saya sebagai orang tua kasih kebebasan sama anak untuk milih ekstra dan kegiatan di sekolah yang anak saya suka. Kalau anak saya sukanya pramuka tetap saya dukung kalau sukanya tilawah juga sama, yang penting anak saya ga merasa terpaksa. Disini saya Cuma kasih saran atau omongan “yang penting, kamu suka dan tanggung jawab sama pilihan kamu”²⁹⁹.

Data wawancara di atas menunjukkan cara orang tua ketika memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan yang disukai menunjukkan kemandirian kognitif sesuai dengan teori kemandirian Steinberg. Orang tua memberikan kebebasan memilih pada anak dan melatih pengambilan keputusan. Orang tua melatih anaknya untuk bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, hal tersebut merupakan hal penting pada kemandirian kognitif. Data wawancara lainnya:

²⁹⁹ Wawancara orangtua Azni, Ibu eka novi.

Saya kalau masalah PR dari sekolah selalu bilang ke anak biar kerjain sendiri dulu sebisanya. Saya dukung anak saya biar coba dulu, kalau emang ga bisa baru saya bantu. Kalau anak saya bisa nylsaiin tugasnya pasti saya kasih pujian atau semangat³⁰⁰.

Data wawancara diatas menunjukkan kebiasaan orang tua dalam mendorong anak untuk mengerjakan PR sendiri terlebih dahulu juga memperkuat aspek kemandirian kognitif. Anak diajarkan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, dengan dukungan berupa bimbingan hanya ketika diperlukan. Memberikan pujian atas usaha anak saat berhasil menyelesaikan tugasnya juga memperkuat motivasi intrinsik, sehingga anak lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Kedua pendekatan ini mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang merupakan inti dari kemandirian kognitif menurut Steinberg. Hasil wawancara yang lainnya:

Dirumah saya udah biasain cerita kaya nanya gitu mba. Kaya disekolah kegiatannya apa aja soalnya saya kan kerja sampe sore Mba. Jadi sering ceritanya pas malam. Misal ya anak aku bingung, nanti saya kasih saran sesuai sama apa yang saya lihat dirumah. Tapi, saya ga paksa anak untuk ikutin saran saya biar anak saya belajar untuk milih apa yang dia mau sama latihan tanggung jawab dari hal kecil³⁰¹.

³⁰⁰ Wawancara orangtua Azni.

³⁰¹ Wawancara orangtua Iren.

Data wawancara di atas menunjukkan cara orang tua melakukan pembiasaan dalam melakukan komunikasi dan memberi kebebasan pada anak dalam membuat keputusan menunjukkan adanya penguatan pada kemandirian kognitif, seperti yang dijelaskan dalam teori kemandirian Steinberg. Dengan bertanya tentang kegiatan di sekolah dan orang tua memberi saran tanpa di paksa, tapi anak tetap mempunyai kebebasan dalam menentukan pilihannya. Wawancara orang tua siswa yang lain adalah:

Kalau saya lebih mengarahkannya kegiatan yang anak saya minati karena biar melaksanakannya lebih senang, contoh kaya ikut kegiatan ngaji agar baik lagi sama sesuai tajwidnya tapi kalau anak saya lebih suka kegiatan yang lain tetep saya dukung³⁰².

Data wawancara diatas menunjukkan orang tua lebih memberi arahan pada anaknya untuk mengikuti apa yang di minati dan orang tua tetap memberikan dukungan pada pilihan anaknya. Cara tersebut menunjukkan adanya keterkaitan dengan kemandirian kognitif, anak tetap diberi kesempatan untuk melatih dalam memilih pilihannya sendiri dengan tetap adanya arahan dari orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Steinberg yang menekankan pentingnya melatih tanggung jawab dalam pengambilan keputusan.

³⁰² Wawancara orangtua Cahaya.

2. Pembahasan

Karakter kemandirian pada anak tidak muncul begitu saja tanpa adanya upaya dan faktor pendukung. Hal tersebut membuktikan perlu adanya usaha dan kerja sama dari pihak terkait untuk memperkuat kemandirian pada anak³⁰³. Sekolah dan orang tua perlu kerja sama agar karakter kemandirian dapat terbentuk dengan baik³⁰⁴.

Jika dilihat dari jurnal, penguatan karakter kemandirian yang dilakukan di sekolah melalui pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka belajar memberikan pengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku siswa. Siswa di sekolah yang dilatih dan dibiasakan untuk mandiri akan mencerminkan inisiatif yang baik saat menyelesaikan tugas tanpa adanya arahan atau bimbingan. Hal tersebut sejalan dengan nilai kemandirian yang diperkuat dengan kurikulum merdeka belajar melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan *problem solving*. Penerapan ini membantu siswa untuk paham

³⁰³ Mohammad Ali & Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2015), 119.

³⁰⁴ Najib, Novan & Sholichin, *Manajemen Stragetik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 90.

akan pentingnya tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka, baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah³⁰⁵.

Penguatan karakter kemandirian bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik pada siswa, tapi juga membentuk sikap dan perilaku yang menunjukkan kemandirian dalam kehidupannya. Karakter kemandirian perlu dikenalkan sejak kecil sebab kemandirian identik dengan kedewasaan dalam berbuat sesuatu yang tidak harus ditentukan sepenuhnya oleh orang lain dengan kemandirian seorang anak akan mampu menentukan pilihan yang dianggap benar dan bertanggung jawab atas konsekuensi yang dilakukan. Kemandirian tidak hanya berlaku bagi orang dewasa melainkan pada setiap tingkatan usia dan setiap anak pun perlu mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahap perkembangannya³⁰⁶.

Pada perkembangan anak ada salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek karakter kemandirian anak, karakter kemandirian perlu dibiasakan sejak masih kecil sebab dengan

³⁰⁵ Muhtar et al., "Religious Characters-Based Physical Education Learning in Elementary School."

³⁰⁶ Rafika, Israwati, and Bachtiar, "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di SD Negeri 22 Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2 (2017): 115–23, <https://media.neliti.com/media/publications/187538-ID-upaya-guru-dalam-menumbuhkan-kemandirian.pdf>.

karakter kemandirian akan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah yang baik dan memiliki karakter yang baik pula, sehingga anak terbiasa melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari dengan mandiri³⁰⁷. Dalam jurnal mengatakan bahwa kemandirian adalah suatu kebiasaan dalam memakai kemampuan diri sendiri untuk memecahkan masalah secara bebas, progresif serta penuh inisiatif³⁰⁸.

Sejalan dengan itu, dalam jurnal dari Verawati mengatakan saat pembelajaran di sekolah siswa dapat dikatakan memiliki nilai kemandirian apabila ia telah mampu melakukan semua tugas-tugasnya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya kepada diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan menghargai waktu³⁰⁹.

Karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP membantu siswa untuk memiliki sikap disiplin dan konsisten

³⁰⁷ Derry Iswidharmanjaya, Sekartaji dan Beranda. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), 37.

³⁰⁸ Verawati, "PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN PASAYANGAN 1 KABUPATEN BANJAR."

³⁰⁹ Inuriya Verawati, "PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN PASAYANGAN 1 KABUPATEN BANJAR" 17, no. 02 (2021): 128–35.

dalam melakukan kebiasaan baik, contohnya belajar secara teratur, melaksanakan ibadah, mengerjakan tugas. Sikap inisiatif yang diterapkan melalui pembelajaran ini membuat siswa untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan dengan percaya diri. Jadi, dari hal tersebut siswa tidak hanya menjadi anak yang mandiri tapi mempunyai karakter yang kuat dalam hal agama di kehidupan setiap harinya³¹⁰.

Pentingnya kemandirian tidak hanya berlaku untuk anak tapi berlaku untuk semua umur. Setiap orang perlu membiasakan atau melatih karakter kemandirian dan melakukan tanggung jawab sesuai kapasitas serta tahapan perkembangannya. Secara alamiah anak mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri³¹¹.

Pada anak usia sekolah dasar termasuk masa yang tepat untuk menanamkan karakter mandiri sebab pada masa ini anak sedang proses berkembang. Di mana anak sedang membuktikan akan kemampuannya belajar secara mandiri sesuai dengan potensinya, membuktikan kemampuan dalam

³¹⁰ Ima Rahmatika and Majid, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd Al-Madina Wonosobo."

³¹¹ Miftaql Al Fatihah, "Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 197, <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.200>.

memecahkan masalah dalam hidupnya, tidak mudah putus asa, tanggung jawab, percaya diri serta dapat menggunakan waktu luang dengan baik merupakan wujud dari pendidikan karakter mandiri yang perlu tertanam pada anak usia sekolah dasar³¹².

Penguatan karakter di sekolah dasar sebagai bentuk salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencerdaskan aspek emosional anak. Salah satu karakter yang ditanamkan di sekolah dasar adalah karakter mandiri. Dengan adanya nilai karakter mandiri dalam dunia pendidikan bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran akan lingkungan sekitarnya serta menciptakan perubahan³¹³.

Adapun jurnal terkait yang mengatakan bahwa kebiasaan orang tua dalam mendidik anaknya akan diingat dan dicontoh anak karena sebagai bentuk anak dalam mengekspresikan emosinya. Perkembangan emosi pada anak akan memberikan dampak yang buruk dan terhambat, jika orang tua tidak terlibat atau orang tua mencontohkan emosi yang tidak baik pada anaknya. Keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter

³¹² Sari and Puspita, "Implementation of Character Education in Elementary Schools."

³¹³ Nurratri Kurnia Sari and Linda Dian Puspita, "Implementation of Character Education in Elementary Schools," *Jurnal Dikdas Bantara* 2, no. 1 (2019): 20–38, <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>.

dan membimbing sangat penting karena dapat membantu anak dalam mengatur emosinya³¹⁴.

Sejalan dengan itu, dalam jurnal mengungkapkan bahwa peran orang tua menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengolahan emosi pada anak karena tidak semua orang tua paham akan pentingnya pengolahan emosi pada anak yang dapat mendukung pengendalian emosi yang baik³¹⁵.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peran penting dan strategi juga untuk mendukung penguatan karakter yang sudah dilakukan di sekolah. Di mana orang tua mempunyai peran untuk membimbing dan memberi pengetahuan pada anak mengenai nilai karakter yang akan dikuatkan, memberikan dorongan atau motivasi agar bisa menerapkan karakter tersebut di kehidupannya, orang tua juga mempunyai peran untuk memberikan teladan yang baik sebab keteladanan adalah cara jitu untuk menanamkan karakter pada anak, membuat kebiasaan yang mendukung penguatan karakter sebab pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan teringat dan

³¹⁴ Afifah Fauziah et al., “Keterlibatan Orang Tua Dalam Memberikan Stimulasi Emosi Pada Anak,” *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 16, no. 2 (2022): 89–98, <https://doi.org/10.20414/qawwam.v16i2.6566>.

³¹⁵ Meriyati Meriyati, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak,” *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 1, no. 1 (2018): 29–34, <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.311>.

menjadi kebiasaan yang tidak bisa diubah dengan mudah. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dalam membina karakter anak walaupun dengan cara apapun³¹⁶.

a. Kemandirian Emosional

Dalam teori Steinberg, kemandirian emosional tidak hanya dipengaruhi dari pengalaman langsung, akan tetapi perilaku yang mereka lihat dari orang tua saat di rumah juga berpengaruh. Ketika orang tua bersikap baik pada orang lain, anak dapat meniru perilaku tersebut dan menanamkan cara tersebut sebagai bagian dari pembentukan karakter mandiri.

Dapat dilihat adanya perubahan sikap dan perilaku dari siswa yakni mengontrol emosi, ditandai pada siswi perempuan kelas 5 (A5) yang awalnya saat hafalan tidak sesuai atau harus mengulang masih merasa kesal tapi setelah di berikan arahan atau masukan dari guru, siswi tersebut mulai dapat mengontrol emosi dalam dirinya. Jika dikaitkan dengan kemandirian menurut Steinberg termasuk dalam kemandirian emosional, di mana siswi tersebut mampu mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan baik tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain.

³¹⁶ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 79-90.

Sama halnya saat proses pembelajaran, pembelajaran yang mengkaitkan ranah emosional dapat mengajarkan anak untuk mengenali serta mengelola emosinya. Anak dapat melatih atau belajar mengenai bagaimana menenangkan diri ketika sedang marah atau cemas, bagaimana berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Kemahiran dalam ranah emosional sangat penting untuk kemandirian pada anak, karena anak yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dan mengambil keputusan secara mandiri. Pembelajaran kemandirian emosional dapat di kolaborasikan ke dalam kurikulum sekolah melalui kegiatan setiap harinya, seperti diskusi kelas, permainan peran (*role play*) dan tugas kelompok. Guru dapat memberikan contoh bagaimana cara mengelola emosi dan membuat keputusan yang bertanggung jawab melalui komunikasi guru dengan siswa³¹⁷.

Sejalan dengan itu, dalam jurnal menyatakan bahwa anak pada usia 9 sampai 10 tahun sudah menunjukkan kemampuan dalam memendam dan mengungkapkan emosinya. Anak juga menunjukkan dapat merespon emosi orang lain dan bisa mengontrol emosi negatif dalam dirinya. Anak pada usia

³¹⁷ Ruri Handayani et al., “Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 02, no. 02 (2024): 352–56, <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsdsk>.

tersebut sudah mengetahui apa yang membuat sedih, takut dan marah sehingga anak dapat beradaptasi dengan emosinya, walaupun masih perlu arahan dari orang tua dan guru³¹⁸.

Hal tersebut diperkuat pada gambar 15 yang menunjukkan adanya usaha untuk melakukan hafalan ulang, walaupun siswi tersebut meminta waktu tambahan pada guru. Di mana tujuannya untuk melatih hafalannya sebelum di setorkan pada guru karena tidak hanya hafalan saja tapi siswa diminta untuk paham akan arti dari surah atau ayat tersebut. Sejalan dengan jurnal yang menunjukkan bahwa cara siswa memberikan respon saat proses pembelajaran dapat berpengaruh pada sikap, perilaku dan pemahaman siswa. Sikap positif siswa terhadap pembelajaran dapat meningkatkan pada pemahaman materi yang diajarkan³¹⁹.

Bukti lain adanya kemandirian emosional pada saat kegiatan diskusi kelompok, di mana siswa menunjukkan kemampuan dalam mengontrol emosi saat perbedaan pendapat (gambar 6). Dalam diskusi kelompok sering terjadi perbedaan pendapat. Kondisi ini dapat melatih siswa untuk belajar mengelola emosi.

³¹⁸ Nur Chasanah, Dini Rakhmawati, and Arri Handayani, "Analisis Perkembangan Sosial Dan Emosi Anak Sekolah Dasar," *Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 27620–30.

³¹⁹ Sunarti, Izhar Salim, and Riama Al Hidayah, "Analisis Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2011, 1–8.

Alasan diadakannya diskusi kelompok agar anak mempunyai pengalaman secara langsung sebab saat guru mengadakan diskusi kelompok ada siswa yang berperan sebagai ketua, yang mencatat hasil diskusi dan yang menyampaikan hasil diskusi. Dari pernyataan tersebut didukung oleh jurnal yang menyatakan bahwa pengalaman emosional pada siswa menjadi faktor penentu keberhasilan belajar siswa, akan tetapi selama ini belum banyak dibahas di kalangan guru. Kebanyakan guru di berbagai negara fokus pada pengukuran hasil belajar, bukan pada pengalaman emosional pada siswa³²⁰.

Siswi A6 yang juga kelas 5, ketika merasa tidak nyaman karena ada teman yang sulit untuk diajak kerja sama, siswi tersebut memilih untuk diam terlebih dahulu dan ketika suasana sudah mulai tenang, siswi A6 langsung mengingatkan temannya. Siswi tersebut menunjukkan sudah adanya kemampuan dalam mengelola emosi yang baik dan kesadaran dalam memahami emosinya ketika siswi tersebut yang melakukan salah akan meminta maaf, walaupun masih memerlukan peran guru sebagai pembimbing.

³²⁰ Susilo Safiyaayu, Ikhrom, Raharjo, "STUDENTS' EMOTIONAL EXPERIENCES IN ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC AND POST PANDEMIC PERIOD," *Proceedings of ICONIE FITK IAIN Pekalongan*, n.d.

Siswi A6 mempunyai kemampuan mengontrol emosi tidak lepas dari peran orang tua saat di rumah, dapat dibuktikan dari hasil wawancaranya yakni dengan memberikan sikap yang tenang saat menghadapi situasi yang tidak nyaman. Dan, orang tua dari siswa A6 mempunyai kebiasaan ketika anak sedang marah, sedih atau lainnya, orang tua berusaha mendekati dengan cara mengajak bercerita. Tujuannya di sini ialah agar anak dapat menyampaikan atau mengungkapkan bagaimana perasaannya.

Adapun siswi A1 menunjukkan kemampuan untuk mengelola emosi saat menghadapi kesulitan dan hal yang tidak nyaman tanpa bergantung langsung pada guru. Siswi tersebut juga menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

Dari hal tersebut ada peran orang tua yang penting untuk mendukung kemandirian emosional anak saat di rumah. Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa A1, diketahui bahwa orang tua tidak hanya memberikan arahan atau masukan tapi juga memberikan contoh pada anak agar bisa meniru dan mengikutinya. Hal ini dikarenakan anak adalah peniru yang handal dan anak lebih sering mengamati dan melihat.

Salah satu kemandirian dilihat dari kemandirian emosional pada anak, di mana kemandirian emosional perlu diajarkan dan dilatih sejak kecil. Interaksi sosial berperan signifikan dalam

perkembangan kemandirian dan kerja kelompok menjadi salah satu cara yang efektif untuk mencapai kemandirian emosional pada anak³²¹.

Dari hal tersebut tidak hanya adanya peran guru di sekolah, tapi perlu kerjasama dengan orang tua saat di rumah untuk mendukung karakter kemandirian. Peran orang tua yang penting untuk mendukung kemandirian emosional anak saat di rumah, diketahui bahwa orang tua tidak hanya memberikan arahan atau masukan tapi juga memberikan contoh pada anak agar bisa meniru dan mengikutinya. Hal ini dikarenakan anak adalah peniru yang handal dan anak lebih sering mengamati dan melihat. Dari penjelas di atas, sejalan dengan Bandura yang mengatakan bahwa perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui contoh yang dilihat³²².

Data observasi selama pembelajaran PAI BP, ditemukan bahwa karakter kemandirian siswa terlihat dari perilaku siswa memahami mana hal yang bertentangan. Dibuktikan pada gambar 9 dan 10 adanya mengerjakan tugas dan membaca do'a

³²¹ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017): 31–46, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.

³²² Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice-Hall, 1977), 22-23.

sebelum dan sesudah belajar, yang mana tindakan yang dilakukan baik dan sesuai aturan di sekolah.

Sikap dan perilaku siswa SDN Pakembaran Slawi 02 mengalami penguatan yang cukup signifikan dan baik. Faktor utama yang mempengaruhi karakter siswa adalah keluarga, guru, lingkungan dan media pembelajaran. Jika salah satu faktor tersebut tidak ada, maka pembentukan karakter siswa tidak akan maksimal. Dan untuk guru, media pembelajaran hingga model pembelajaran mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Untuk menguatkan hal ini, baiknya guru memperkuat karakter yang dimiliki.

Adapun, faktor paling penting adalah kerja sama dan dukungan dari keluarga, sebab jika tidak ada dukungan dari keluarga dapat menghambat proses dari pembentukan karakter pada siswa³²³. Adapun faktor lainnya yaitu adanya hukuman dan aturan yang berperan penting untuk menghindari sikap dan perilaku yang buruk dan mengurangi pelanggaran yang dilakukan siswa³²⁴.

³²³ Ita Utami, Amalia Muthia Khansa, and Elfrida Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang 15," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 158–79, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>.

³²⁴ Tujuh, "Pentingnya Ganjaran Dan Hukuman Terhadap Perilaku Kemandirian Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam."

Siswa menunjukkan adanya peningkatan sikap dan perilaku, ketika siswa merasa tidak nyaman saat di dalam kelas atau saat proses pembelajaran sudah bisa mengendalikan perasaan dalam dirinya, siswa sudah bisa menaati aturan sekolah maupun kelas dan ketika setor hafalan juz'ama belum baik, siswa menerima masukan dan mau mengulang untuk memperbaiki. Berbeda pada saat keadaan awal siswa, di mana guru masih perlu memberikan dorongan ekstra pada siswa. Tetapi, setelah melewati proses yang panjang siswa sudah menunjukkan pengendalian diri yang ditandai dengan anak sudah memahami emosi, memahami hal baik buruk, siswa tidak menunjukkan emosi berlebihan ketika mendapat masukan dari guru, siswa mendengarkan dan mencoba memperbaiki kesalahan dan siswa menerima masukan dari guru tanpa marah atau menolak.

Daniel Goelman mengatakan kemandirian emosional mencakup kemampuan pengelolaan diri (*self-regulation*), motivasi intrinsik, kesadaran sosial dan empati. Siswa yang mampu menerima masukan tanpa emosi yang berlebihan menunjukkan adanya tanda kecerdasan emosional yang baik³²⁵. Selain itu, Steinberg mengatakan bahwa kemandirian

³²⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (London: Bloomsbury Publishing, 1995), 386-388.

emosional adalah bagian dari proses perkembangan individu, yang mana anak belajar untuk mengelola emosi secara mandiri, memahami dampak dari emosinya bagi orang lain dan tanggung jawab atas perasaan maupun tindakannya³²⁶.

b. Kemandirian Tingkah Laku

Pada perkembangan anak ada salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek karakter kemandirian anak, karakter kemandirian perlu dibiasakan sejak masih kecil sebab dengan karakter kemandirian akan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah yang baik dan memiliki karakter yang baik pula, sehingga anak terbiasa melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari dengan mandiri³²⁷.

Pada anak usia sekolah dasar termasuk masa yang tepat untuk menanamkan karakter mandiri sebab pada masa ini anak sedang proses berkembang. Di mana anak sedang membuktikan akan kemampuannya belajar secara mandiri sesuai dengan potensinya, membuktikan kemampuan dalam memecahkan masalah dalam hidupnya, tidak mudah putus asa, tanggung jawab, percaya diri serta dapat menggunakan waktu

³²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 185.

³²⁷ Derry Iswidharmanjaya, Sekartaji dan Beranda. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), 37.

luang dengan baik merupakan wujud dari pendidikan karakter mandiri yang perlu tertanam pada anak usia sekolah dasar³²⁸.

Adapun jurnal pendukung yang menyatakan bahwa indikator kemandirian pada anak, salah satunya ialah siswa mempunyai kemampuan mengerjakan tugas tanpa diperintah atau bantuan dari orang lain dan siswa merasakan puas dengan hasil kerjanya sendiri³²⁹.

Saat proses pembelajaran dalam hal akademik, sikap dan perilaku yang penting adalah pengaturan diri dan inisiatif sebab dua sikap tersebut mendukung dalam kesuksesan akademik siswa. Kemampuan untuk mengendalikan diri dan inisiatif dalam lingkungan, memungkinkan siswa untuk bekerjasama dengan orang lain serta memecahkan masalah tanpa adanya pengaruh dari guru³³⁰.

³²⁸ Sari and Puspita, "Implementation of Character Education in Elementary Schools."

³²⁹ Tursinawati Suid, Syafrina. A, "ANALISIS KEMANDIRIAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS III SD NEGERI 1 BANDA ACEH Suid 1) , Alfiati Syafrina 2) , Tursinawati 3) 1) (Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Unsyiah) 2) (Dosen Program Studi Pendidikan Guru Seko," *Jurnal Pesona Dasar* 5, no. 1 (2017): 70–81.

³³⁰ Ramdhan Witarsa, "Pengaruh Perilaku Inisiatif Terhadap Kesuksesan Akademik Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi* 2, no. 1 (2016): 114–37.

Kegiatan sebelum pembelajaran di SDN Pakembaran Slawi 02 adalah pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur dapat membentuk kecerdasan emosi yakni siswa dapat menyadari akan pentingnya ketertiban, kepedulian pada orang lain, siswa lebih siap belajar dengan percaya diri dalam bersikap, dapat mengendalikan emosi dan amarah. Di samping itu, pikiran dan hati siswa menjadi lebih tenang, maka akan memperlancar saat proses pembelajaran³³¹.

Kegiatan lainnya, siswa membaca do'a dan juz'ama dengan baik, khusus, fokus, kepala menunduk dan secara perlahan melantunkan bacaan do'a dan juz'ama. Hal tersebut mengindikasikan adanya perasaan khidmat ketika membaca do'a dan juz'ama. Sejalan dengan itu, Siti Faridah mengatakan bahwa ibadah dalam Islam, seperti membaca do'a dan Al-qur'an, mempunyai dampak positif pada pembentukan karakter. Dengan ibadah yang dilakukan dengan khusus dan fokus, siswa dapat mencapai ketenangan batin dan meningkatkan kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari³³².

³³¹ Nurwahyudi Surahyo, "Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Bumi Rahayu Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah)" 3 (2024).

³³² Siti Faridah, *Psikologi Ibadah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2022), 140-143

Data observasi menunjukkan bahwa adanya kemandirian tingkah laku yang dibentuk melalui pembiasaan membaca do'a dan juz'ama, yang mana membaca do'a dan juz'ama dapat melatih siswa untuk mandiri dalam melaksanakan kegiatan tanpa perlu diingatkan karena sudah menjadi pembiasaan dan aturan di dalam kelas. Selain itu, saat membaca do'a ada siswa yang ditunjuk atau secara mandiri ingin memimpin pembacaan do'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal tersebut dapat melatih kemandirian dalam bertingkah laku dan menunjukkan anak dapat menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya tanpa adanya pengawasan dari guru.

Sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan kemandirian dalam bertingkah laku dari data observasi dan wawancara, siswa A2 memperlihatkan kemandirian dalam shalat dan tugas sekolah, seperti berusaha mengerjakan tugas sendiri tanpa di damping orang tua dan melaksanakan shalat tanpa menunggu arahan dari orang tua atau guru. Di sini siswa A2 sudah mempunyai kesadaran dalam dirinya dan paham akan tugas kewajibannya sehingga dapat ditunjukkan melalui tingkah laku.

Peran orang tua dari siswa A2 saat di rumah memberikan dukungan dan penguatan karakter kemandirian pada siswa A2 dengan cara membiasakan anak untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri dan orang tua tidak langsung memberikan

jawaban agar anak tidak terlalu bergantung pada orang tua dan melatih karakter kemandirian anak dari kecil.

Untuk siswa A3 menunjukkan inisiatif yang baik dalam pelaksanaan ibadah dan tugas, sebagaimana terlihat dari mandiri mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat dhuha. Lalu, melanjutkan setoran hafalan juz'ama. Hal ini menunjukkan siswa mempunyai kesadaran dalam beribadah dan tidak menunggu arahan. Dan, siswa A3 juga memiliki inisiatif mencatat tugas yang dapat membantu untuk mengingatkan tanpa harus selalu diingatkan orang tua. Siswa A3 juga menunjukkan adanya kemampuan dalam memecahkan masalah, dilihat dari ketika menghadapi tugas yang sulit, siswa A3 berusaha mencari jawaban sendiri terlebih dahulu. Sejalan dengan itu, dalam jurnal menyatakan bahwa indikator kemandirian pada anak, salah satunya ialah siswa mempunyai kemampuan mengerjakan tugas tanpa diperintah atau bantuan dari orang lain dan siswa merasakan puas dengan hasil kerjanya sendiri³³³.

³³³ Tursinawati Suid, Syafrina. A, "ANALISIS KEMANDIRIAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS III SD NEGERI 1 BANDA ACEH Suid 1) , Alfiati Syafrina 2) , Tursinawati 3) 1) (Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Unsyiah) 2) (Dosen Program Studi Pendidikan Guru Seko," *Jurnal Pesona Dasar* 5, no. 1 (2017): 70–81.

Untuk siswa A4 menunjukkan bahwa shalat dhuha masih memerlukan arahan dari guru dan menjadi tanggung jawab guru. Hal tersebut menunjukkan kemandirian pada aspek ini belum sepenuhnya terbentuk dan tercapai. Sedangkan untuk shalat wajib siswa sudah menunjukkan adanya kemandirian, dengan melakukan shalat tanpa diingatkan. Meskipun siswa A4 masih sering diarahkan oleh orang tua, hal ini menunjukkan adanya proses perubahan menuju kemandirian yang utuh.

Siswa A4 juga menunjukkan adanya kemampuan dalam bertanggung jawab akan tugasnya, walaupun tugas yang diberikan susah siswa A4 tetap mencatat tugas dan mengerjakan secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab akademik.

Sikap inisiatif dan tanggung jawab yang dilakukan oleh siswa A4 tidak terlepas dari peran orang tua, di mana cara orang tua siswa A4 melatih dan menguatkan kemandirian pada anaknya dengan cara mendampingi dan mengingatkan. Ketika belum shalat mengingatkan dengan bertanya dan untuk tugas juga mengingatkan serta mendampingi anaknya ketika mengalami kesulitan tapi tidak langsung memberikan jawaban.

Sedangkan untuk siswa A8 menunjukkan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan guru atau orang tua. Sikap ini terlihat dari upaya mencari jawaban di buku atau LKS sebelum bertanya

pada orang tua atau guru. Siswa A8 juga menunjukkan adanya inisiatif melaksanakan shalat tanpa harus diingatkan oleh orang tua, hal tersebut menunjukkan adanya indikator kemandirian dalam tingkah laku. Meskipun masih ada kontrol orang tua dalam bentuk pengawasan atau konfirmasi, tapi siswa A8 telah memiliki kesadaran akan waktu salat dan melakukannya secara mandiri. Kemandirian tingkah laku siswa A8 sudah berkembang dengan baik. Berdasarkan teori Steinberg, kemampuan siswa A8 untuk inisiatif, tanggung jawab dan memecahkan masalah adalah bagian dari proses kemandirian tingkah laku.

Walaupun masih ada keterlibatan orang tua dan guru sebagai pengingat atau pendukung, siswa A8 sudah menunjukkan untuk bertindak secara mandiri dalam menyelesaikan tugas ataupun melaksanakan ibadah. Untuk mendukung pernyataan tersebut dalam jurnal menyatakan bahwa terbentuknya karakter pada anak karena adanya peran orang tua yang sangat penting dilakukan sejak ini. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak ketika dewasa kelak. Dalam hal ini orang tua sangat berperan terhadap pembentukan karakter anak sebab orang tua merupakan tempat

pertama anak untuk mendapatkan pendidikan dalam hidupnya³³⁴.

Siswa A7 dan A10 sudah menunjukkan adanya sikap dan perilaku insiatif, memecahkan masalah dan tanggung jawab. Hal tersebut diperlihatkan dari siswa A7 mengingat tugasnya dan mengerjakannya tanpa ditemani dan diarahkan. Ketika menghadapi soal yang susah, siswa A7 memilih untuk menyelesaikan soal yang mudah terlebih dahulu, kemudian jika ada soal yang susah baru meminta bantuan orang tua. Hal ini menunjukkan adanya kemandirian yang didukung oleh dorongan dari dalam untuk menyelesaikan tanggung jawab akan hal akademik. Dalam hal shalat dhuha dan wajib sudah ada upaya secara mandiri, baik dilakukan di rumah ataupun di sekolah. Hal tersebut menggambarkan adanya karakter kemandirian pada anak. Siswa A7 sudah mempunyai kesadaran dalam melaksanakan ibadah tanpa diingatkan oleh orang tua atau guru.

Lalu, dari data observasi ditunjukkan adanya pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur, sebagian besar siswa mempunyai inisiatif berangkat ke musholah tanpa dorongan atau teguran

³³⁴ Firdha Dwi Apriani, Maya Safitri, and Jumat Barus, "The Impact of Puppet Show Media on Grade 3 Students' Listening Skills at SDN 1 Syamtalira Bayu," *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (June 11, 2023): 35–48, <https://doi.org/10.47766/ga.v4i1.1277>.

dari guru. Kesadaran beribadah juga tercermin pada sikap siswa saat melaksanakan shalat, di mana siswa terlihat khusus dan tidak ada yang bercanda atau ribut. Kesadaran dan inisiatif tersebut menjadi bukti ada peningkatan kemandirian emosional dan tingkah laku.

Menanamkan kemandirian ibadah pada anak ialah sebagai bentuk sumber pengakuan yang kuat akan pentingnya suatu ibadah. Selain di lingkungan sekolah, orang tua juga mempunyai peran menanamkan kemandirian ibadah pada anak dengan cara menunjukkan secara langsung dan mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan yang sedang di lakukan, baik dalam hal shalat atau membaca Al-qur'an.

Adapun cara lain yang dapat di lakukan orang tua saat di rumah yakni orang tua membiasakan anaknya untuk selalu melakukan ibadah secara rutin di setiap waktu sholat. Jika anak di suruh untuk shalat, anak di beritahu di mana dan kapan harus melakukan shalat, maka dari cara tersebut anak akan terbiasa melakukan shalat lima waktu. Hal tersebut menunjukkan adanya peran penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan tentang kebiasaan shalat pada anaknya³³⁵.

³³⁵ Abd Rosyid and Na ' Imah, "Efektivitas Pendampingan Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Anak Usia Dini," *Universitas Hamzanwadi* 6, no. 02 (2022): 545–52, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i02.6634>.

Dari 10 siswa, 4 siswa mengatakan awalnya terpaksa namun setelah dilakukan berulang kali menjadi terbiasa dan merasa ada yang kurang jika tidak mengerjakan shalat dhuha dan dzuhur. Sedangkan 6 siswa lainnya sudah terbiasa shalat dhuha dan shalat wajib karena lingkungan keluarga atau orang tua yang mendukung. 6 siswa di antaranya ada Ajar, Azni, Kinan, Ayunda, Aisyah dan Shafira. Sedangkan, 4 siswa lainnya yaitu Airin, Iren, Cahaya dan Shasa.

Saat di dalam kelas atau proses pembelajaran perlu adanya model pembelajaran interaktif dan berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, model *discovery*, inkuiri dan lainnya. Dalam jurnal menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery* dan inkuiri dapat meningkatkan kemandirian pada siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif mencari dan menemukan informasi, maka dapat meningkatkan pemahaman dan kemandirian siswa³³⁶. Dalam jurnal lain menunjukkan bahwa pendekatan inkuri ini melibatkan siswa saat proses mencari pengetahuan atau informasi, maka dapat

³³⁶ Maruslin Sirait, "Model Pembelajaran Berbasis Discovery- Inkuiri Dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2017): 155, <https://doi.org/10.29240/jpd.v1i2.320>.

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa³³⁷.

Hal tersebut dibuktikan dengan siswa mulai bisa bertanggung jawab dan memecahkan masalah (pengambilan keputusan) sendiri berkaitan dengan pembelajaran, seperti menyelesaikan PR sendiri, mencari sumber atau informasi sendiri berkaitan dengan tugas dan saat diskusi kelompok siswa sudah bisa menyampaikan jawaban atau pendapatnya tanpa dorongan dari guru.

c. Kemandirian Kognitif

Aspek kognitif sangat penting diajarkan pada anak sekolah dasar sebab dengan aspek kognitif yang baik anak akan mampu berfikir lebih bijak dalam mengambil keputusan. Kognitif merupakan semua kegiatan yang membuat individu dapat menghubungkan, menilai serta mempertimbangkan suatu kejadian, sehingga individu tersebut mendapatkan pengetahuan setelahnya³³⁸.

³³⁷ Depin et al., "Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks Dan Contoh Implementasi Di Kelas," *Indonesian Journal on Education and Learning* 1, no. 2 (2024): 39–43.

³³⁸ Awalina Barokah et al., "Menganalisis Proses Belajar Dan Pembelajaran Dalam Teori Kognitif Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 3 (June 14, 2024): 2490–97, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6793>.

Dari game yang melatih siswa tentang susunan ayat sesuai dengan hafalan atau pemahaman mereka. Dalam game ini, siswa dilatih untuk memakai kemampuan analisis, mengingat dan menyatukan hasil jawaban secara mandiri tanpa arahan dari guru. Dan, game tersebut siswa jadi belajar dalam mengambil keputusan dengan anggota kelompoknya tentang urutan ayat, yang melibatkan berpikir kritis.

Perkembangan kognitif pada anak usia sekolah dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar berkaitan dengan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, hal tersebut memerlukan adanya peran guru dan lingkungan yang mendukung dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif pada anak, termasuk dalam membentuk kemandirian dalam menyelesaikan tugas sekolah³³⁹.

Dari hasil wawancara dengan siswa A1, A2, A4, A5 dan A6 menunjukkan sudah ada kemandirian dalam mengambil keputusan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang akan diambil sesuai dengan minatnya, mereka juga dapat mengembangkan dan melatih keterampilan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab atas pilihan mereka.

³³⁹ Dian Andesta Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 1 (2018): 37, [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50).

Sebelum mereka mengambil pilihan dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan mereka sudah paham terhadap minat, kesukaan dan tujuan mereka tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Dari siswa A1, A2, A4, A5 dan A6 menunjukkan adanya kemandirian dalam berpikir, yang mana pengambilan keputusan bukan karena adanya pengaruh dari luar tapi dikarenakan anak suka dan sesuai dengan apa yang diinginkan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler.

Dari hasil wawancara siswa A1 menunjukkan adanya kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Didukung dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, yang mana saat guru membentuk game dengan berkelompok untuk menyusun ayat di juz'ama dan memetakan antara ciri dari baligh wanita dan laki-laki.

Kemandirian kognitif yang lain yang ditunjukkan siswa A4 yakni mencari sumber atau jawaban untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut menunjukkan kemampuan yang baik, yang mana anak yang mandiri secara kognitif mampu dalam menyelesaikan masalah dengan mandiri. Mereka tidak hanya mencari informasi tetapi juga untuk menyelesaikan tugas sekolah.

Dari siswa A2 menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan dan inisiatif belajar yang mandiri. Ditunjukkan dari ketika diberi

tugas oleh guru, belum mempunyai dorongan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan masih mengandalkan satu sumber. Tapi, pada akhirnya mulai menunjukkan inisiatif belajar mandiri, siswa A2 mulai mencari sumber tambahan, seperti membaca buku di perpustakaan, mencari di google atau bertanya pada orang yang lebih paham.

Dari siswa A5 menunjukkan yang awalnya hanya mengandalkan guru atau orang tua untuk membantu mengerjakan tugasnya. Jika tidak dibantu, siswa A5 akan merasa kesulitan sampai akhirnya menyerah atau mengerjakan PR saat sampai di sekolah. Tapi pada akhirnya menunjukkan perubahan adanya usaha dan mencari sumber lain. Hal ini menunjukkan bahwa mampu mencari solusi secara mandiri ketika menghadapi tantangan dalam belajar.

Adapun dukungan dari guru dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kemandirian, dengan cara memberikan ruang untuk siswa mencoba dan mencari sumber informasi sendiri.

Untuk siswa A1, menunjukkan sudah bisa mengambil keputusan untuk memilih waktu bermain dan belajar. Siswa A1 mampu mengambil keputusan sendiri dengan menolak bermain dan mengerjakan PR terlebih dahulu, lalu baru bisa bermain setelah selesai mengerjakan PR. Perilaku siswa A1

yang mampu mengambil keputusan sendiri dalam mengatur waktu bermain dan belajar menunjukkan bahwa memiliki kemandirian kognitif yang baik. Sejalan dengan itu, dalam jurnal menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mengatur waktu dengan kemandirian siswa, yang mana semakin baik kemampuan siswa mengatur waktu, maka semakin tinggi juga kemandiriannya³⁴⁰.

Dari siswa A6 menunjukkan adanya perubahan dalam mengambil keputusan, di mana yang awalnya ikut tilawah menjadi memilih pramuka karena adanya perubahan guru tilawah yang akhirnya membuat tidak nyaman dan sudah memahami minatnya sehingga dapat mengambil keputusan. Lalu, sudah bisa membedakan mana hal yang penting dan harus didahulukan. Siswa A6 juga sudah menunjukkan adanya perubahan dalam memahami konsekuensi pilihannya dan bertanggung jawab akan tugas sekolahnya. Dari hal tersebut, anak menunjukkan adanya kemampuan dalam berpikir mandiri dan kemampuan dalam mendahulukan antara waktu belajar dan bermain.

³⁴⁰ Novita Puspawati Syartissaputri and Endang Setiyowati, "Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 56 Jakarta," *Wawasan: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2014): 88–94.

Dengan demikian, karakter baik yang sudah ada pada siswa harus terus dijaga dan diusahakan oleh guru maupun pihak orang tua. Dan, menjadi hal yang normal ketika ditemukan beberapa siswa yang sesekali masih membutuhkan dorongan dan penguatan dari guru. Hal ini mengindikasikan karakter adalah sesuatu yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu, tidak tetap, tidak statis, akan tetapi mudah dibentuk dan terus menerus mengalami perkembangan dan perubahan³⁴¹.

³⁴¹ James Arthur, *The Formation of Character in education* (New York: Routledge Taylor & Francis Group), 10-11.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP kurikulum merdeka di SDN Pakembaran Slawi 02 memerlukan peran dari guru, yang memuat beberapa bentuk yakni keteladanan, pembiasaan, penghargaan dan hukuman yang termasuk dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut sejalan dengan visi dan misi dari sekolah yang orientasinya pada membentuk karakter mandiri, beriman, berakhlak baik, berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah dari berbagai aspek. Strategi dari guru yang dibantu dengan orang tua terbukti efektif dalam mengintegrasikan karakter kemandirian dalam kehidupan siswa melalui pembiasaan, keteladanan dan penghargaan. Selain itu, adanya aturan dan hukuman juga memberikan dukungan dalam menerapkan karakter kemandirian pada siswa.
2. Penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI BP mempunyai implikasi baik dan positif untuk karakter kemandirian siswa di SDN Pakembaran Slawi 02 yakni pada ranah sikap dan perilaku. Pada kemandirian emosional mengacu perubahan positif yang ditunjukkan pada pengendalian diri ataupun mengontrol emosi,

membedakan baik dan buruk dan inisiatif. Pada kemandirian tingkah laku mengacu pada perubahan positif yang ditunjukkan pada membuat keputusan, tanggung jawab, disiplin, melakukan kewajiban dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Untuk kemandirian kognitif mengacu pada berusaha mencari sumber sendiri untuk menyelesaikan tugasnya, mampu mengatur waktu dengan baik atau mengutamakan hal yang penting untuk dijadikan prioritas dan dapat memilih kegiatan atau aktivitas yang ingin diikuti dan berpikir kritis.

B. Saran

1. Bagi sekolah, diharapkan selalu mengutamakan nilai karakter pada siswa dan guru. Untuk kepala sekolah diharapkan memaksimalkan program sesuai dengan visi dan misi sekolah, yang mana mendukung nilai karakter di sekolah dan memaksimalkan kegiatan sekolah yang telah berjalan. Usaha selanjutnya, sekolah bisa melakukan evaluasi dengan guru dan kepala sekolah untuk melihat efektivitas program dan merancang perbaikan.
2. Bagi Guru, diharapkan dapat menjaga keteladanan, pembiasaan dan strategi yang sudah diterapkan dalam penguatan karakter. Selanjutnya, guru hendaknya mengikuti perkembangan siswa di sekolah termasuk karakteristiknya agar usaha penguatan karakter

kemandirian lebih mudah terlaksana dan berdampak positif pada semua siswa.

3. Bagi Siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemandirian, sopan santun, tanggung jawab dan sikap inisiatif. Siswa juga diharapkan melatih kemandirian tidak hanya di sekolah saja tapi di rumah juga agar memiliki karakter yang baik dan berkualitas.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat menguraikan dan menganalisis proses penguatan karakter dengan lebih mendalam agar menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

C. Implikasi

Implikasi hasil penelitian menunjukkan penguatan karakter kemandirian siswa dalam pembelajaran PAI BP Kurikulum Merdeka memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan proses pembelajaran dan karakter pada peserta didik. Bagi guru, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan motivator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, berpikir kritis, dan pengambilan keputusan mandiri. Guru perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-*

based learning), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan refleksi nilai dalam praktik keseharian, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai keagamaan secara teoritis, tapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku mandiri di kehidupan sehari-hari.

Dari sisi siswa, implementasi pembelajaran yang dirancang dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi pengembangan potensi diri, termasuk kemampuan merencanakan, mengelola dan mengevaluasi tugas belajar secara mandiri. Hal ini berdampak pada tumbuhnya rasa tanggung jawab, kedisiplinan dan kemampuan mengambil keputusan secara sadar, bagian penting dari karakter kemandirian.

Adapun bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa, antara lain pembiasaan, keteladanan dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam penguatan karakter. Sekolah juga perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan nilai kemandirian yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan keluarga. Dengan demikian, sinergi antara guru, siswa dan sekolah menjadi kunci penting dalam keberhasilan penguatan karakter kemandirian dalam pembelajaran PAI dan BP sesuai arah Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. *Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran Cet ke 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Aiena Kamila. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar” 2, no. 5 (2023): 31–41.
- Ainiyah, Nur. “Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Aisyah. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Andajani, Kudubakti. “Modul Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru 2* (2022).
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Apriani, Firdha Dwi, Maya Safitri, and Jumat Barus. “The Impact of Puppet Show Media on Grade 3 Students’ Listening Skills at SDN 1 Syamtalira Bayu.” *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (June 11, 2023): 35–48. <https://doi.org/10.47766/ga.v4i1.1277>.

- Apriati, Yuli, Sofyan Sauri, and Aceng Kosasih. "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Paud Rumah Belajar Senyum Banjarmasin." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 2766–75. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.3260>.
- Asfiati. *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 Di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Asraf, Mazid. "Analisis Peran Guru Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Globalisasi : Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas," 2021, 15–21.
- Astriya, Baiq Roni Indira. "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023): 227. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>.
- Agus Zaenul Fitri & Nik Haryanti. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mied Method dan R&D*. Malang: Madani Media, 2020.
- Bahkhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Barokah, Awalina, Arimbi Lolita Hayuningtyas, Izzah Lailatul Fazriah, and Safnatun Nazah. "Menganalisis Proses Belajar Dan Pembelajaran Dalam Teori Kognitif Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 3 (June 14, 2024): 2490–97. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6793>.

- Budhiman, Arie. “Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum 2013” 06, no. 02 (2013): 11431–39.
[http://repositori.kemdikbud.go.id/11337/1/PPK-K13_Dr. Arie Budhiman%2C M.Si Millenium.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/11337/1/PPK-K13_Dr._Arie_Budhiman%2C_M.Si_Millennium.pdf).
- B.Uno, Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Bujuri, Dian Andesta. “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 1 (2018): 37.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50).
- Busro, Muhammad dan Suwandi. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Chance, Paul. *Learning and Behavior: Active Learning Edition*, 6th ed. United States of America: Wadsworth Cengage Learning, 2008.
- Chasanah, Nur, Dini Rakhmawati, and Arri Handayani. “Analisis Perkembangan Sosial Dan Emosi Anak Sekolah Dasar.” *Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 27620–30.
- Dalmeri, Dalmeri. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 14, no. 1 (2014): 269–88.
- Damayanti, et all. “Strategi Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl).” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 706–19.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.

- Desmita. *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Depin, Habib Nurwahid, Franklin Yohanes Sulla, and Yusawinur Barella. "Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks Dan Contoh Implementasi Di Kelas." *Indonesian Journal on Education and Learning* 1, no. 2 (2024): 39–43.
- Dewi Wahyuningih, Firdaus Ainul. "Pengaruh Pembiasaan Membaca Juz Amma Terhadap Emotional Quotients Siswa Kelas IV Tanwirul Muhtadi'in" 9, no. 1 (2022): 356–63.
- Fajri, Nurul, and Mirsal Mirsal. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar." *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3289>.
- Fatihah, Miftaql Al. "Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 197. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.200>.
- Fauziah, Afifah, Agatha Yohana Keisha, Maria Natalia Kewa Wanga, Nadhifa Dhira Khairunnisa, Nadzifa Nurul Izzah, and Qatrunnada Huwaiza Aniq Taqwa⁶. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Memberikan Stimulasi Emosi Pada Anak." *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 16, no. 2 (2022): 89–98. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v16i2.6566>.

- Firdaus, Firdaus. “Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 19–29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882).
- Gumati, Redmon Windu. “Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur’an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 2, no. 2 (2020): 38–57.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2004.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)*, Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hadayani, Trisni, Novelia Utami, and Kusmadjid Abdullah. “Implementation of Religious Character Education in Online Learning for Elementary School.” *Proceedings of the 1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020)* 547, no. Icnssse 2020 (2021): 66–72. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210430.010>.

- Handayani, Ruri, Eka Putri, Amelia Surya, and Maghriza Novita Syahti. “Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 02, no. 02 (2024): 352–56. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsdsk>.
- Hartono, Rodi. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Pendidikan Agama Islam Merupakan Komponen Penting Dalam Sistem Pendidikan Yang Bertujuan Untuk Membentuk Karakter Dan Moral Siswa , Serta Inisiatif , Membuat Keput.” *Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (GUAU)* 3 (2023).
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hidayati, Usriya. “Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2013.” *Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2022): 44–48.
- Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam era IT & Cyeber Cultur*. Surabaya: Imtiyaz, 2017.
- Ikhrom. *Humor in Pedagogy: Menuju Pendidikan Yang Menghidupkan Bukan Mematikan*. Semarang: SeAP, 2021.
- Ima Rahmatika, Aza, and Abdul Majid. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd Al-Madina Wonosobo.” *Jurnal Al-Mau'izhoh* 5, no. 2 (2023): 2648.

- Isroani, Farida, and Mualimul Huda. "Strengthening Character Education Through Holistic Learning Values." *Quality* 10, no. 2 (2022): 289. <https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17054>.
- Kemendikbudristek BSKAP. "Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Kemendikbudristek BSKAP RI*, 2022, 17–21. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran#filter-cp>.
- Kusnah, Nur Isnani. "Implementasi Materi Shalat Dengan Metode Demonstrasi Partisipatif Pada Siswa Kelas 4 Sdn Tulungrejo 05 Kota Batu." *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)* 2, no. 1 (2023): 309–28.
- Lestari, Nowo Puji, Banun Havivah Cahyo Khosiyono, Berliana Heru Cahyani, and Ana Fitrotun Nisa. "Analisis Penerapan P5 Untuk Pembentukan Karakter Mandiri Pada Siswa Sd." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 03 (2023): 4091–97.
- Lestari, Sri, and Ahmad Agung Yuwono. *Coaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Berbasis Proyek. Engineering*, 2022.
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK." *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 6012–22.
- M. Yusuf Efendi. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi." 9 Januari 2014, 2014, 23–34. <http://efendi.mhs.narotama.ac.id/2014/01/09/pengaruh-perkembangan-teknologi-informasi/>.

- Maisaro, Atik, Bambang Budi Wiyono, and Imron Arifin. "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 302–12. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>.
- Manalu, Juliati Boang, Pernando Sitohang, Netty Heriwati, and Henrika Turnip. "Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar." *Mahesa Centre Research* 1, no. 1 (2022): 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Meriyati, Meriyati. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 1, no. 1 (2018): 29–34. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.311>.
- Milah, Dintia Nurmazia. "Pendisiplinan Siswa Melalui Pembacaan Juz 'Amma Di Sekolah Dasar Negeri 3 Codo." *Rabbayani Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islami* 3, no. 2 (2023): 47–61.
- Moleong, J lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Mohammad Ali & Asrori, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2015.

- Moh. Isom, Evi Sopandi, Achmad Siswanto. "Implementasi Pendidikan Agama Dalam Nilai Karakter Di Lembaga Pendidikan Paud." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 3 (2021): 303–16.
<https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/index.php/edukasi/article/view/784/589>.
- Muh. Rizaldi Pratama*, Abdul Rahman. "Dampak Teknologi Pada Dunia Pendidikan." *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies* 1. 3, no. 2 (2023): 88–96.
- Muhtar, Tatang, Tedi Supriyadi, Anggi Setia Lengkana, and Siti Hanifah. "Religious Characters-Based Physical Education Learning in Elementary School." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 18, no. 12 (2019): 211–39.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.13>.
- MUJIBURRAHMAN, MUJIBURRAHMAN, MUHAMAD SUHARDI, and SITI NUR HADIJAH. "Implementasi Model Pembelajaran Project Base Learnig Di Era Kurikulum Merdeka." *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 91–99.
<https://doi.org/10.51878/community.v2i2.1900>.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Musya'adah, Umi. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 1, no. 2 (2018): 2656–1638. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada>.
- Najib, Novan & Sholichin, *Manajemen Stragetik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.

- Nazir. *Metode Penelitian cet. 11*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017.
- Nuriah, Chintia Inka, Okta Silvia, Putri Dwi Nanda Pratiwi, Selaras Royan Sari, Syahrul Rhomadoni, and Tamam Fikri Khoiruz Zad. “Meningkatkan Kemandirian Dan Kreativitas Siswa Dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.172>.
- Nuridin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015.
- Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Rabi’ah, Rabi’ah. “Penerapan Model Pembelajaran PAI BP Dalam Peningkatan Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar.” *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2024): 504. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3308>.
- Rafika, Israwati, and Bachtiar. “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di SD Negeri 22 Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2 (2017): 115–23. <https://media.neliti.com/media/publications/187538-ID-upaya-guru-dalam-menumbuhkan-kemandirian.pdf>.
- Ranita Sari, Desi, and Amelia Zainur Rosyidah. “PERAN ORANG TUA PADA KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI.” *Jalan Semarang*. Vol. 3, n.d.
- Reksiana. “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika.” *Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018): 1–30.

- Ridhahani. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, 2021.
- Rifty, Ratna Mutia. “PEMBIASAAN SHALAT DUHA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN” 2 (2024): 388–96.
- Rohman, Taufiqur dan deni setyadi Nugraha. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMK Diponegoro Salatiga.” *Tarbawi* 05, no. 02 (2020): 162–76. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3356/2876>.
- Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Rosyid, Abd, and Na ' Imah. “Efektivitas Pendampingan Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Anak Usia Dini.” *Universitas Hamzanwadi* 6, no. 02 (2022): 545–52. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i02.6634>.
- Rozi, Fakrur. *Hadis Tarbawi*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Rusydi, Ibnu. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 75–83. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.176.
- Sa'diyah, Rika. “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017): 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.

- Safiyaayu, Ikhrom, Raharjo, Susilo. "STUDENTS' EMOTIONAL EXPERIENCES IN ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC AND POST PANDEMIC PERIOD." *Proceedings of ICONIE FITK IAIN Pekalongan*, n.d.
- Santa, Santa, Mira Mirawati, and Ayu Nabila Putri. "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SD." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 218. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.70777>.
- Saputri, Deis Dwi, Mohammad Fatih, and Cindya Alfi. "Pengembangan Soal Evaluasi Melalui Game Wordwall Untuk Meningkatkan Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 1288–1300. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5054>.
- Sari, Intan, and Septi Gumindari. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon ." *Journal of Education and Culture* 2, no. 3 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.58707/jec.v2i3.267>.
- Sari, Nurratri Kurnia, and Linda Dian Puspita. "Implementation of Character Education in Elementary Schools." *Jurnal Dikdas Bantara* 2, no. 1 (2019): 20–38. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>.
- Sarwo, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Setiadi, Septania Caesaria, and Junaidi Indrawadi. "Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA 3 Painan." *Journal of Civic Education* 3, no. 1 (2020): 83–91. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.328>.

- Sholihah, Halimatus. “Peningkatan Karakter Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran PAI Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMKN 1 Jombang” 1, no. 4 (2024): 870–76.
- Sinta, Laras, Yes Matheos Lasarus Malaikosa, and Djoko Hari Supriyanto. “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3193–3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>.
- Sirait, Maruslin. “Model Pembelajaran Berbasis Discovery-Inkuiri Dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2017): 155. <https://doi.org/10.29240/jpd.v1i2.320>.
- Steinberg, Laurence. *Laurence Steinberg-Adolescence-McGraw-Hill Education (2013)*, 2013.
- Steinberg, *Adolescence 7th ed.* New York: Mc Graw-Hill, 2005.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development atau R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2022.

- Suid, Syafrina. A, Tursinawati. “ANALISIS KEMANDIRIAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS III SD NEGERI 1 BANDA ACEH Suid 1) , Alfiati Syafrina 2) , Tursinawati 3) 1) (Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Unsyiah) 2) (Dosen Program Studi Pendidikan Guru Seko.” *Jurnal Pesona Dasar* 5, no. 1 (2017): 70–81.
- Sulolipu, Andi Annisa, Muh. Yahya, Erni Rismawanti, and Muh. Anas. “Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 1, no. 5 (2023): 730–37. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.118>.
- Sunarti, Izhar Salim, and Riama Al Hidayah. “Analisis Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2011, 1–8.
- Surahyo, nurwahyudi. “Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Bumi Rahayu Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah)” 3 (2024).
- Suryawati, Dewi Prasari. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 314.
- Susilowati, Evi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.
- Syamsidah, and Hamidah Suryani. “Buku Model Peoblem Based Learning (PBL).” *Buku*, 2018, 1–92.

- Syartissaputri, Novita Puspawati, and Endang Setiyowati. "Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 56 Jakarta." *Wawasan: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2014): 88–94.
- Toni Nasution. "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter." *Ijtimaiah* 2, no. 1 (2018): 1–18.
- Tujuh, Syarifah Daeng. "Pentingnya Ganjaran Dan Hukuman Terhadap Perilaku Kemandirian Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 15–20.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.864>.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim. Bandung: Rosda Karya, 1992.
- Utami, Ita, Amalia Muthia Khansa, and Elfrida Devianti. "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang 15." *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 158–79.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>.
- Verawati, Inuriya. "PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN PASAYANGAN 1 KABUPATEN BANJAR" 17, no. 02 (2021): 128–35.
- Wekke, Ismail Suardi, Asep Mulyadi, Nur Aini, Hery Yudityo, EKa Hardiyanti Bugis, Ita Rahmawati, Nilovi Kausarillah, et al. "Metode Penelitian Pendidikan Bahasa," 281, 2019.
https://www.researchgate.net/publication/337906625_Metode_Penelitian_Pendidikan_Bahasa.

- WJS. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- W Santrock, John. *Children* 13th ed. New York: Mc Graw-Hill Education, 2016.
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. “Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Witarsa, Ramdhan. “Pengaruh Perilaku Inisiatif Terhadap Kesuksesan Akademik Anak Usia Dini.” *Tunas Siliwangi* 2, no. 1 (2016): 114–37.
- Wowor, Ester Caroline, Widya Anjelia Tumewu, and Yohanes Bery Mokalu. “Implementasi Repetitive Method Melalui Kegiatan Refleksi Dalam Pembelajaran Implementation of the Repetitive Method Through Reflection Activities in Learning.” *SOSCIED: Journal Social, Science and Education* 5, no. 2 (2022): 272–79.
- Yesmie Wulandarie. “Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kemandirian Karakter Siswa . Salah Satu Aspek Penting Dalam Pembentukan Karakter Adalah.” *Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 7 (2023): 108–22. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.
- Yunita, Laili, and Hendro Widodo. “The Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Education Learning At Smk Muhammadiyah Lumajang.” *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 103–12. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.11287>.

- Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosda, 2001.
- Zahidi, Salman. “Internalisasi Karakter Kemandirian Pada Mata Pelajaran PAI (Kajian Atas Proses Pembelajaran Di SMP N 2 Babat Lamongan).” *Kuttab* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.226>.
- Zainal, M. “Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, no. 1 (2017): 1–14.
- Zainuri, Ahmad. *Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Buku Literasiologi, 2023.
- Zam Jamaludin, Zam, Nisna Nursarofah, Dea Silviani, Alfi Fahimiah, and Pidi Mohamad Setiadi. “PENGEMBANGAN METODE ROLEPLAY MELALUI FRAMEWORK MERDEKA BELAJAR SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2352>.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Fokus Observasi	Aspek yang diamati	Ket
Penguatan Karakter Kemandirian	• Kegiatan yang dilakukan guru kepada siswa • Pembiasaan yang dilakukan guru atau sekolah kepada siswa • Hukuman • <i>Reward</i> • Pengajaran • Metode pembelajaran yang dipakai guru di sekolah • Materi PAI BP	
Kegiatan Penguatan Karakter Kemandirian	• Pelaksanaan shalat dhuha • Pelaksanaan shalat dzuhur • Membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran • Membaca juz'ama pada pagi hari	

	• Menghafal juz'ama • Tilawah • Diskusi kelompok • Kegiatan lainnya	
Sarana Prasarana Pendukung	• Lapangan upacara • Lapangan olahraga • Perpustakaan • Tempat kegiatan • Musholah • Kamar mandi • Tempat wudhu • Fasilitas lainnya	
Kebijakan Pendukung Penguatan Karater Kemandirian	• Visi, misi dan tujuan sekolah • Tata tertib • Peraturan kelas • Jadwal piket kelas • Kebijakan lainnya	

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Fokus	No	Komponen	Sub Komponen	Ket
Penguatan Karakter	1	Aspek Kognitif	Keteladanan a. Siswa memahami materi yang sudah di sampaikan oleh pendidik. b. Siswa diberi tugas dengan penerapan pengetahuan pada situasi nyata. c. Pendidik memberikan contoh tindakan yang baik.	
	2	Aspek Afektif	Pembiasaan a. Guru membimbing kegiatan untuk	

			membentuk karakter pada siswa. b. Siswa diajarkan dalam mengelola emosi. Hukuman a. Guru memberikan bimbingan pasca hukuman agar peserta didik paham hal yang salah dan konsekuensi. Penghargaan a. Guru memberikan dorongan positif atau motivasi pada siswa.	
	3		Pembiasaan	

		Aspek Psikomotorik	a. Guru membiasakan siswa dalam sikap dan perilaku yang baik melalui kegiatan di sekolah.	
--	--	-----------------------	---	--

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

Fokus	Komponen	Sub Komponen	Ket
Kemandirian	Kemandirian Emosional (<i>emotional autonomy</i>)	a. Anak merasakan dan memahami emosinya agar dapat mengendalikan diri. b. Anak memahami mana hal yang bertentangan (baik buruk dan benar salah).	
	Kemandirian Tingkah Laku (<i>behavioral autonomy</i>)	a. Anak dapat berpikir baik mengenai permasalahan yang dihadapi (dapat memecahkan masalah). b. Anak dapat menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya tanpa perlu diawasi.	

	Kemandirian Kognitif <i>(cognitive autonomy)</i>	a. Anak dapat memilih beberapa kegiatan. b. Anak mampu mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan orang lain. c. Anak mampu mengatur waktu belajar dan bermain.	
--	---	--	--

Lampiran 4a.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Guru PAI BP

1. Identitas Wawancara

- a. Nama
- b. Jabatan
- c. Hari, tanggal
- d. Waktu

2. Lembar Wawancara

Fokus	Komponen	Butir Pertanyaan
Penguatan Karakter	Aspek Kognitif	1. Apa yang Bapak rasakan atau lihat setelah siswa paham akan materi? 2. Bagaimana bapak dalam memberikan contoh yang dapat membantu siswa memahami materi? 3. Setelah bapak mencontohkan sikap dan perilaku yang baik pada siswa, apa yang bapak rasakan dan lihat?

	Aspek Afektif	
	a. Pembiasaan	1. Apa kebiasaan bapak terapkan di kelas untuk membangun karakter siswa? 2. Apakah ada kegiatan yang bapak gunakan untuk membantu siswa mengontrol emosi?
	b. Hukuman	1. Bagaimana biasanya bapak memberikan bimbingan kepada siswa setelah memberikan hukuman? 2. Bagaimana bapak memastikan bahwa hukuman yang diberikan tidak membuat siswa merasa trauma atau takut?
	c. Reward	1. Bagaimana biasanya bapak memberikan dorongan

		positif atau motivasi pada siswa? 2. Bagaimana bentuk penghargaan yang biasanya bapak berikan?
	Aspek Psikomotorik a. Pembiasaan	1. Bagaimana peran bapak dalam memberikan pembiasaan siswa di sekolah?

Lampiran 4b.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Siswa

1. Identitas Wawancara

- a. Nama
- b. Jabatan
- c. Hari, tanggal
- d. Waktu

2. Lembar Wawancara

Fokus	Komponen	Sub Kompo nen	Butir Pertanyaan
Kemandirian	Kemandirian Emosional		1. Bagaimana cara anda mengendalikan perasaan, saat ada hal yang membuat anda tidak nyaman di kelas? 2. Bagaimana cara anda ketika ada teman yang

			mengajak membolos atau tidak mengerjakan tugas?
	Kemandirian Tingkah Laku		1. Ketika anda mendapat tugas yang sulit, apa yang biasanya di lakukan untuk menyelesaikann ya? 2. Saat mengerjakan tugas di rumah, apakah menunggu disuruh/diteman i atau bisa sendiri? 3. Saat mengerjakan

			PR, biasanya lebih suka mengerjakan sendiri atau lihat punya teman? Kenapa? 4. Apakah anda bisa melaksanakan ibadah tanpa arahan atau perintah dari orang tua atau guru?
	Kemandirian Kognitif		1. Di dalam kelas anda lebih memilih kegiatan apa? Apa alasan memilih kegiatan tersebut?

			2. Bagaimana cara anda mencari sumber (jawaban) untuk menyelesaikan tugas sekolah? 3. Apa yang anda lakukan jika ada teman yang mengajak bermain saat sedang mengerjakan PR?
--	--	--	--

Lampiran 4c.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Orang tua Siswa

1. Identitas Wawancara

- a. Nama
- b. Jabatan
- c. Hari, tanggal
- d. Waktu

2. Lembar Wawancara

Fokus	Komponen	Sub Komponen	Butir Pertanyaan
Kemandirian	Kemandirian emosional		1. Kebiasaan dan cara apa yang dilakukan bapak/ibu agar anak bisa mengontrol diri atau emosi? 2. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak untuk membedakan

			mana yang baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari?
	Kemandirian Tingkah Laku		1. Bagaimana cara bapak/ibu mengarahkan anak saat mengalami kesulitan, dan sejauh mana bapak/ibu membiarkan anak berpikir mandiri? 2. Apakah anak bapak/ibu dapat menyelesaikan tugas atau tanggung jawab lain tanpa diawasi terus-menerus? 3. Seberapa sering anak meminta

			bantuan dalam mengerjakan PR, bagaimana bapak/ibu mendukungnya agar berusaha menyelesaikan PR dengan usahanya sendiri?
	Kemandirian Kognitif		1. Bagaimana bapak/ibu mendukung anak dalam menentukan kegiatan yang ingin diikutinya di sekolah? 2. Bagaimana cara bapak/ibu mendukung anak agar lebih mandiri dalam mencari

			sumber (jawaban) untuk tugasnya? 3. Bagaimana bapak/ibu memotivasi anak agar menyelesaikan PR sendiri? 4. Bagaimana cara bapak/ibu dalam melatih anak untuk mengatur waktu belajar dan bermain? Bagaimana agar seimbang?
--	--	--	--

Lampiran 5

Deskripsi Umum SDN Pakembaran Slawi 02

NPSN	20324976
Kepala Sekolah	Suharto, S.Pd.SD.
Operator	Sri Mulyani, S. I. Pust.
Akreditasi	A
Luas Tanah	3.007m ²
SK Pendirian	-
Tanggal SK Pendirian	01 Januari 1910
SK Operasional	400.3.2/04/08943
Tanggal SK Operasional	01 Januari 1910
Provinsi	Jawa Tengah
Kota/Kabupaten	Kabupaten Tegal
Kecamatan	Slawi
Jalan	Jl. Semboja No. 22, Pakembaran
Telepon	02836198571
Email	SSN_Pakembaran02@yahoo.com
Kurikulum	Kurikulum Merdeka

Lampiran 6

Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Kegiatan	Peserta	Waktu & Tempat	Pembina
1	Pramuka a. Siaga b. Penggalang	Siswa kelas I-VI	Jum'at, 14.30-16.30 Halaman sekolah	Kepala sekolah, pndidik dan tenaga kependidikan
2	Tenis Meja	Siswa kelas IV-VI	Selasa, 13.00-14.00 Lapangan dan ruang kelas	Pelatih professional
3	Hadroh	Siswa kelas IV-VI	Kamis, 10.00-12.30 Ruang kelas	Pelatih professional
4	Tahsin dan Tahfidz	Siswa kelas IV-VI	Sabtu, 10.00-12.30 Halaman sekolah	Guru PAI BP dan Pelatih professional

Lampiran 7

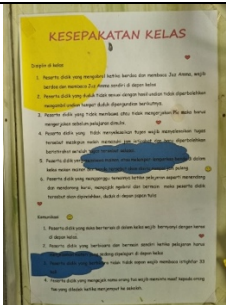


Foto 2.1 Peraturan kelas



Foto 2.2 Class Parenting



Foto 2.3 Class Parenting



Foto 2.4 Pembelajaran PAI BP



Foto 2.5 Shalat Dhuha



**Foto 2.6
Setor Hafalan Juz'ama Kelas 6**



**Foto 2.7 Setor Hafalan
Juz'ama Kelas 4**



Foto 2.8 Ambil Air Wudhu



**Foto 2.9
Membuat Media
Pembelajaran Sambung Ayat**



**Foto 2.10
Pembelajaran PAI BP
Menggunakan Wordwall**



Foto 2.11 Pramuka



Foto 2.12 Upacara Hari Senin



**Foto 2.13
Pembelajaran PAI BP Kelas 5**



Foto 2.14 Makan Bersama



Foto 2.15 Setor Hafalan



Foto 2.16 Setor Tugas



Foto 2.17 Olahraga



Foto 2.18 Shalat Dzuhur



Foto 2.19 Halaman

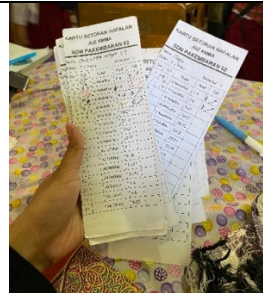


Foto 2.20 Kertas Setoran



Foto 2.21
Madin Tugas PAI BP



Foto 2.22 Madin Aturan Kelas

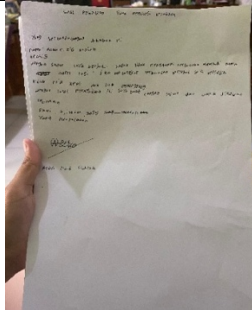


Foto 2.23 Hukuman

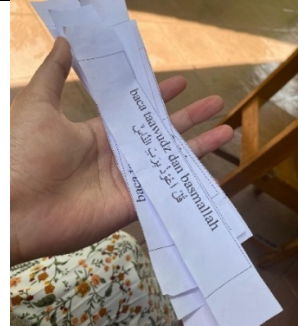


Foto 2.24 Hafalan Juz'ama



Foto 2.25 Ruang Komputer



Foto 2.26 Lapangan



Foto 2.27 Suasana Pembelajaran



Foto 2.28 Setoran Hafalan

Lampiran 8

DOKUMENTASI WAWANCARA



Foto 2.1
Wawancara Guru PAI BP



Foto 2.2 Wawancara
Kelas 4



Foto 2.3 Wawancara Kelas 6



Foto 2.4 Wawancara
Kelas 5



Foto 2.5 Wawancara Kelas 4

Lampiran 9

DATA IDENTITAS PESERTA DIDIK

No	Kode	Nama Siswa	Kelas	L/P
1	A-1	Khairina Nurfatia	4	P
2	A-2	Fatina Azni	4	P
3	A-3	Kinanti Ayumi Putri	4	P
4	A-4	Ajar Sukma Jati	4	L
5	A-5	Qairen Nakila Zahra	5	P
6	A-6	Cahaya Wisnu Adnikirani	5	P
7	A-7	Shafira Aulia Zahra	5	P
8	A-8	Ayunda Shofia	6	P
9	A-9	Shaha Syahsara Zadda	6	P
10	A-10	Aisyah Fatimatuz Zahra	6	P

Lampiran 10

DATA IDENTITAS ORANG TUA SISWA

No	Nama Orang tua	Siswa
1	Ibu Iva Karniah	Airin
2	Ibu Eka Novi	Azni
3	Ibu Ratmi	Kinanti
4	Bapak Adhita Susila	Ajar
5	Ibu Nursiyati	Iren
6	Ibu Rina Sofiyani	Cahaya
7	Ibu erlina	Shafira
8	Ibu Iva	Ayunda
9	Ibu elin	Shasa
10	Ibu Ratna	Aisyah

Lampiran 11

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mislakhunnisa
2. Tempat, Tgl Lahir : Tegal, 06 April 2000
3. Alamat Rumah : Jl. Mangga RT 03 RW 01,
Desa Balapulang Wetan, Kec.
Balapulang, Kab. Tegal, Prov.
Jawa Tengah
4. Email : mislakhunnisa06@gmail.com
5. No. HP : 085213378309

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. SD Negeri 02 Balapulang Kulon
2. MTs Negeri Slawi atau MTs Negeri 2 Tegal
3. Madrasah Aliyah Negeri Babakan atau MAN 1
Tegal
4. S1 UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
5. S2 UIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam